

Glosarium **Bahasa dan Sastra**

Prof. A. Hamid Hasan Lubis

9000

GLOSARIUM Bahasa dan Sastra

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Prof. A. Hamid Hasan Lubis



penerbit **ANGKASA** bandung
JALAN MERDEKA NO. 6 TELP. 439183 - 4204795
P.O. BOX 1353/BD. BANDUNG - INDONESIA

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

R
403
LUB
g

No. Induk :

958 e 1

Tgl

: 10-11-1991

Ttd

: Me

Hak Cipta © dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Penerbit ANGKASA
Anggota IKAPI

Cetakan ke (angka terakhir)

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

1994

ISBN : 979 - 547 - 243 - 7

Setting, Layout, Film, Pencetakan
oleh Percetakan ANGKASA

Jl. Kiaracondong 437, Telp. 304531
Bandung 40284

KATA PENGANTAR

Mengingat, pentingnya ilmu bahasa bagi mahasiswa dan siswa sekolah lanjutan pertama dan atas maka glosarium bahasa dan sastra ini kami terbitkan.

Kami cukup sadar bahwa apa yang ada di hadapan anda ini jauh dari cukup. Masih banyak istilah-istilah bahasa dan sastra yang belum masuk dalam glosarium ini atau juga contoh-contoh yang kami berikan kurang mencukupi.

Juga perlu kami beritahukan bahwa walaupun namanya Glosarium Bahasa dan Sastra, tetapi istilah dari bidang-bidang yang lain yang erat hubungannya dengan Bahasa dan Sastra masuk juga dalam glosarium ini seperti dari bidang Semantik, Stilistika dan lain-lain. Ini terjadi karena batas-batas antara bidang yang satu dengan yang lain tidak begitu jelas.

Kami yakin kesalahan-kesalahan terdapat di sana-sini dan oleh sebab itu tegur sapa dari teman sejawat sangat kami harapkan sehingga pada penerbitan selanjutnya akan lebih baik lagi.

Pada akhir buku ini kami muatkan dua buah keputusan Menteri P dan K tentang Ejaan Yang Disempurnakan dan Pengambilan Istilah-Istilah asing yang dikeluarkan pada tanggal 9 September 87 Nomor 0543a/U/1987 dan 11 Agustus 1988 Nomor 0389/U/1988.

Keputusan ini adalah perbaikan dari keputusan tahun 1972 tentang hal yang sama.

Demikianlah yang kami ajukan dan sekali lagi tegur sapa sangat kami harapkan dan terima kasih kami kepada sekalian teman sejawat yang telah memberi saran dan dorongan dalam menerbitkan buku ini.

Medan, Medio Nopember 1988
Wassalam

(Penyusun)

THE HISTORY OF THE

... of the ...

... of the ...

... of the ...

... of the ...

... of the ...

... of the ...

... of the ...

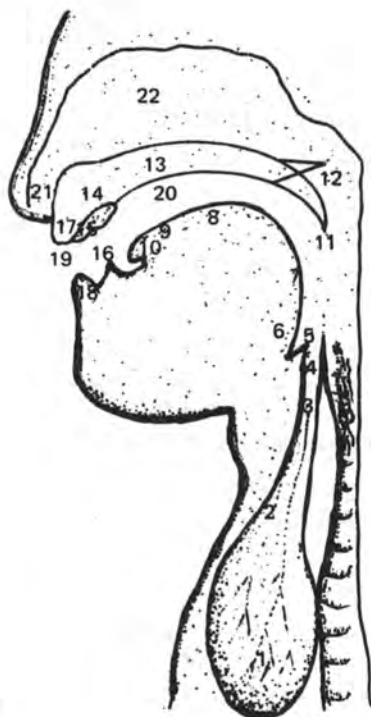
DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Alat Bicara	VII
Bagan Diftong	VIII
Bagan Konsonan	IX
Klasifikasi Konsonan	X
Komposisi Ciri Distingtif Fonem Bahasa Indonesia	XII
Internasional Fonetik Alphabet	XII
Pentolan-Pentolan Linguistik dari Masa ke Masa	XIV
Bagan Sastra Indonesia	XVIII
Glosarium Bahasa	1
Glosarium Sastra	145
Indeks	174
Lampiran: 1. Putusan Menteri P&K Tentang Ejaan yang di- sempurnakan	185
2. Putusan Menteri P&K Tentang Pedoman Umum Pembentukan Istilah	227

VI	Das Verzeichnis der
VII	Die Verzeichnisse der
VIII	Die Verzeichnisse der
IX	Die Verzeichnisse der
X	Die Verzeichnisse der
XI	Die Verzeichnisse der
XII	Die Verzeichnisse der
XIII	Die Verzeichnisse der
XIV	Die Verzeichnisse der
XV	Die Verzeichnisse der
XVI	Die Verzeichnisse der
XVII	Die Verzeichnisse der
XVIII	Die Verzeichnisse der
XIX	Die Verzeichnisse der
XX	Die Verzeichnisse der
XXI	Die Verzeichnisse der
XXII	Die Verzeichnisse der
XXIII	Die Verzeichnisse der
XXIV	Die Verzeichnisse der
XXV	Die Verzeichnisse der
XXVI	Die Verzeichnisse der
XXVII	Die Verzeichnisse der
XXVIII	Die Verzeichnisse der
XXIX	Die Verzeichnisse der
XXX	Die Verzeichnisse der
XXXI	Die Verzeichnisse der
XXXII	Die Verzeichnisse der
XXXIII	Die Verzeichnisse der
XXXIV	Die Verzeichnisse der
XXXV	Die Verzeichnisse der
XXXVI	Die Verzeichnisse der
XXXVII	Die Verzeichnisse der
XXXVIII	Die Verzeichnisse der
XXXIX	Die Verzeichnisse der
XL	Die Verzeichnisse der
XLI	Die Verzeichnisse der
XLII	Die Verzeichnisse der
XLIII	Die Verzeichnisse der
XLIV	Die Verzeichnisse der
XLV	Die Verzeichnisse der
XLVI	Die Verzeichnisse der
XLVII	Die Verzeichnisse der
XLVIII	Die Verzeichnisse der
XLIX	Die Verzeichnisse der
L	Die Verzeichnisse der

ALAT BICARA

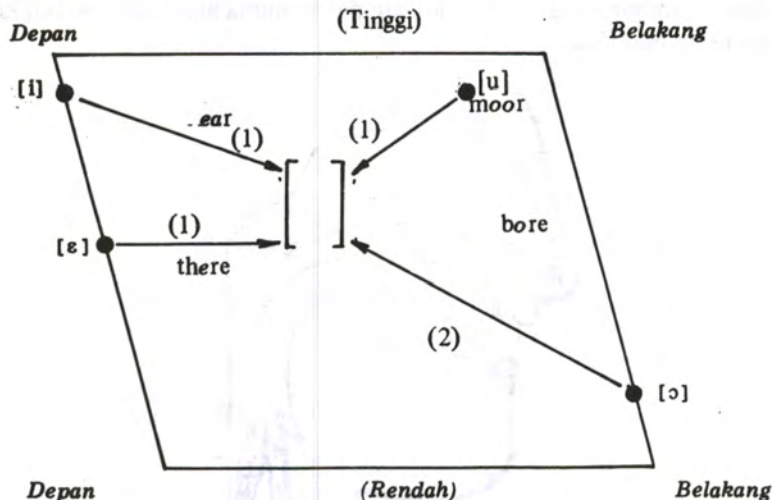
Hal pertama yang perlu diuraikan dalam fonetik organis ialah alat-alat bicara. Gambar yang berikut dengan daftar nama alat-alat tersebut kiranya cukup memadai:



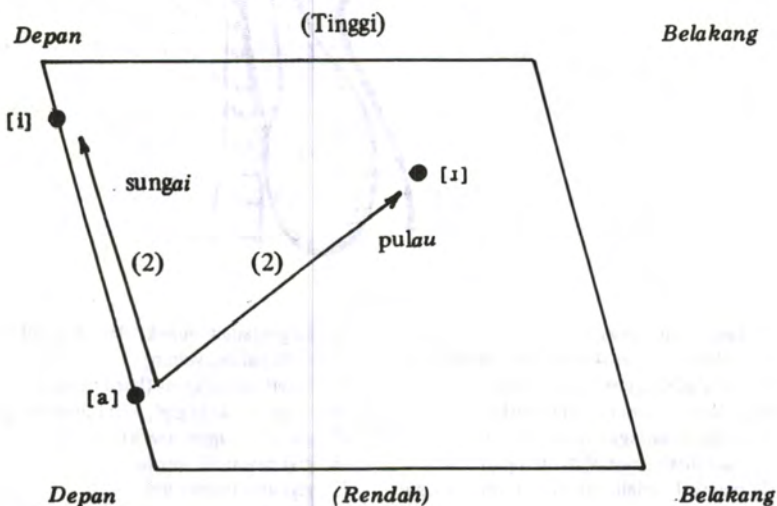
- | | |
|---|---|
| 1. paru-paru (lungs) | 12. langit-langit lunak, langit-langit tekak (soft palate, velum) |
| 2. radang tenggorokan (trachea wind pipe) | 13. langit-langit keras (hard palate) |
| 3. pangkal tenggorok (larynx) | 14. lengkung kaki gigi, gusi (alveolae, gums) |
| 4. pita-pita suara (vocal chords) | 15. gigi atas (upper teeth) |
| 5. rongga kerongkongan (pharynx) | 16. gigi bawah (lower teeth) |
| 6. akar lidah (root of the tongue) | 17. gigi atas (upper lip) |
| 7. pangkal lidah (back of the tongue, medium) | 18. bibir bawah (lower lip) |
| 8. tengah lidah (middle of tongue, dorsum) | 19. mulut (mouth) |
| 9. daun lidah (blade of the tongue) | 20. rongga mulut (mouth cavity, oral cavity) |
| 10. ujung lidah (tip of the tongue) | 21. hidung (nose) |
| 11. anak lidah (uvula) | 22. rongga hidung (nose cavity, nasal cavity) |

BAGAN DIFTONG

dalam bahasa Inggris :



dalam bahasa Indonesia :



Diftong yang ditandai dengan angka (1) adalah diftong "turun" yang ditandai dengan angka (2) adalah diftong "naik".

(Pengantar Linguistik 1977 I.W.M. Verhaar)

BAGAN KONSONAN

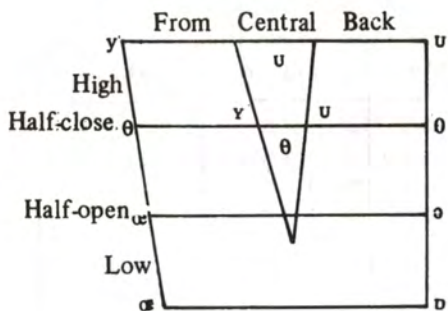
Daerah artikulasi – Bilabial Cara	Labiodental	Dental/alve- olar	Palatal.	Velar	Glotal
Artikulasi Hambat Tak bersuara p Bersuara b		t d	c j	k g	ʔ
Frikatif Tak Bersuara Bersuara	f	s z	s	x	h
Nasal Bersuara m	n	n	n	n	
Getar Bersuara		r			
Lateral Bersuara			l		
Semivokal Bersuara w			y		

Bagan 37 : Konsonan
(Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia)

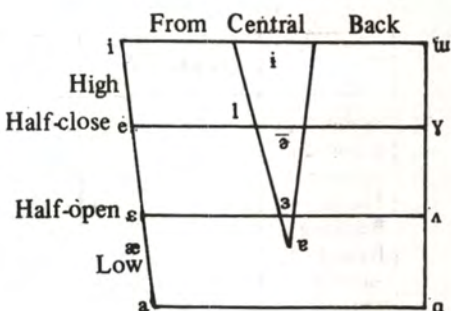
KLASIFIKASI KONSONAN

kontinuan							jenis konsonan ← tempat artikulasi ↓
semi-vokal	geleter	geseran	sampingan	sengau	paduan	letupan	
ʔ				m		p b	bilabial
w		f v					labio-dental
		θ ð					apiko-dental
	r		l	n		t d	apiko-alveolar
		ʃ				tʃ dʒ	apiko-palatal (retrofleks)
		s z					lamino-alveolar
j		ʃ ʒ		ɲ		tʃ dʒ	medio-laminal
					ŋ	k g	dorso-velar
	ʕ (R)						uvular
		h					faringal
						ʔ	hamzah

Rounded Vowels



Unrounded Vowels



Diacritics: " centralized vowel, ñ azalization, · half-long, : full-long, half-close, half-open, half pause, full pause, lowered. raised. fronted, backed, ' primary stress, secondary stress. superscripts partial articulation

	Place of Articulation										
Manner of Articulation	Bilabial	Labio-Dental	Dental	Alveolar	Retroflex	Palato-Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d	ʈ ɖ		ç ʝ	k g			ʔ
Nasal	m			n	ɳ		ɲ	ŋ			
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Lateral nonfricative				l				ɭ			
Rolled				r					ʀ		
Flapped				ɾ	ɽ				ʁ		
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ç ʝ	x ɣ	ʁ		ħ	ʕ
Frictionless continuents and semivowels	ɱ w	ʋ				j	ɰ	ɤ			

Diacritics: devoiced., syllabic. dental articulation, ' aspiration. , tongue advanced from normal position

KOMPOSISI CIRI DISTINGTIF FONEM BAHASA INDONESIA

	iuoae+yw	lrh?pbfm	tdcjszn	snkgxn
Silabik	+ + + + + - -	+ + - - - - -	- - - - - - -	- - - - - - -
Konsonan	- - - - - - -	+ + - - + + + +	+ + + + + + +	+ + + + + + +
Sonoran	+ + + + + + +	! : - - - - -	+ - + - - - +	- + - - - - -
Tinggi	+ + - - - + +	- - - - - - -	- - - - - - -	+ + + + - - -
Belakang	- + + + - - - +	- - - - - - -	- - - - - - -	- - + + + + +
Rendah	- - - + - - - -	- - + + - - - -	- - - - - - -	- - - - - - -
Anterior	- - - - - - -	+ + - - + + + +	+ + - - + + +	- - - - - - -
Koronal	- - - - - - -	+ + - - - - -	+ + + + + + +	+ + - - - - -
Bundar	- + + - - - - +	- - - - - - -	- - - - - - -	- - - - - - -
Kala	+ + + - - - - -	- - - - - - -	- - - - - - -	- - - - - - -
Malaran	- - - - - - -	+ + - - - - -	- - - - + + -	+ - - - - + -
Suara	- - - - - - -	+ + - - - + - +	- + - - + + +	- + - - + - +
Nasal	- - - - - - -	- - - - - - -	- - - - - - +	- + - - - - +

(Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia 1984 Amran Halim)

INTERNASIONAL FONETIK ALPHABET

Lambang Fonetik IPA	Contoh	EYD	Lambang Fonetik IPA	Contoh	EYD
[i]	[itu] [bila] [kami]	itu bila kami	/b/	/baru/ /labu/	baru labu
[l]	[lebih] [adi i?]	lebih adik	/t/	/tari/ /pati/	tari pati
[e]	[ela ?] [sate]	elak sate	/d/	/dada/ /pada/	dada pada
/ɛ/	[bɛtɛ?] [nɛnɛ?]	bebek nenek	/k/	/kami/ /pakar/	kami pakar
[a]	[apa] [bila]	apa bila	/kh/	/khin/ /khat/	kin(IN) cat
[ʌ]	[barang] [kurang]	barang kurang	/g/	/gigi/ /pagi/	gigi pagi
[ə]	[əmpat] [sempit]	empat sempit	/ʔ/	/ini/ /bibʔ/ /saʔat/	ini bibik saat

Lambang Fonetik IPA	Contoh	EYD	Lambang Fonetik IPA	Contoh	EYD
[o]	[oto] [soto]	oto soto	/c/	/cari/ /kaca/	cari kaca
[p]	[paen] [maet]	pen mate	/tʃ/	/tʃu:t/ /fitʃə/	church (IN) feature (IN)
/u/	[ukur] [suku]	ukur suku	/dʒ/	dʒAdʒ/ /dʒeli/	judge jelly
/ʊ/	/buruʔ/ /sʊkma/	buruk sukma	/j/	/jari/ /baja/	jari baja
/p/	/pilu/ /tip's/	pilu tipis	/f/	/fakta/ /fositif/	fakta positif
			/v/	/varial/ [Univertas]	varia Universitas
/s/	/sapa/ lepʌs/	sapa lepas	/r/	/rasa/ /sara/	rasa sara
/z/	/səsʌʔ/ /zakat/ /aziz/	sesak zakat aziz	/l/	/sasar/ /lama/ /bila/	sasar lama bila
/ʒ/	/meʒə/ /eizə/	measure (IN) azure (IN)	/m/	/pukʊl/ /mana/ /sama/	pukul mana sama
			/n/	/nama/ /ənʌm/ /pəsʌn/	nama enam pesan
/ʃ/	/ʃʌh/ /maʃarakʌt/	syah	/ŋ/	/ŋaŋa/ /bisin/	nganga bising
/x/	/xabar/ /axlak/	khobar akhlak	/nə/	/nənaʔ/ /buŋi/	nyenyak bunyi
/ʒ/	/maʒrib/ /ʒarib/	maghrib gharib	/w/	/wajʌh/ /hawa/ /pulkw/	wajah hawa pulau
/j/	/ja/ /saja/ /sunaj/	ya saya/ sungai			

PENTOLAN-PENTOLAN LINGUISTIK DARI MASA KE MASA.

1. Panini (abad ke 4 S M)
Ahli Bahasa India dengan bukunya yang berjudul *Asthadhyayi*.
Terdiri dari 8 bab dan berisi 3996 suara, kaidah tentang bahasa Sanskerta.
2. Aristoteles (abad ke 4 S M, 384 – 322 S.M) Ahli bahasa bangsa Yunani dengan karyanya yang terkenal *Peri hermeneias* yang berisi tentang asal-usul bahasa, pembagiannya atas *anoma* dan *rhema* serta *syndesmos* (subjek-predikat dan partikel).
3. Plato (429 – 347 S.M) dengan bukunya yang terkenal *Dialog*.
Ia membagi kalimat atas *anoma* dan *rhema* (subjek-predikat)
4. Dionysius Thrax (akhir abad ke 2) Bukunya diterjemahkan oleh Remmius Palaemon dengan judul *ARS GRAMMATIKA*.
yang membicarakan tentang fonologi dan morfologi saja.
Dia membedakan kata-kata atas 8 jenis yaitu: benda, kerja partisipel, artikel, pronomen, adverbium dan konjungsi.
5. Varro (116 – 27 S M) dengan bukunya *De Lingua Latina* terdiri dari 25 jilid dan terbagi atas: Etimologi. Morfologi dan Sintaksis. Ahli bahasa Latin ini membagi kata-kata atas:
 1. yang berinfleksi kasus (kata benda dan sifat)
 2. yang berinfleksi tens (kata kerja)
 3. yang berinfleksi kasus dan tense (partisipel)
 4. yang tidak berinfleksi (adverbium)
6. Priscia (500 Masehi) dengan 18 jilid bukunya. 16 jilid membahas tentang Morfologi dan 2 jilid membahas Sintaksis.
Ia membagi kata-kata atas 8 jenis yaitu:
 1. nomen
 2. verbum
 3. partisipium
 4. pronomen
 5. adverbium
 6. praepositio
 7. interjectio
 8. conjunctio
7. Santo Isidore (636 Masehi) Kaum Modistae mengambil sumber dari buku *Etymologies* karangan Santo Isidore yang banyaknya 20 jilid yang menerangkan tentang semantik yang paling penting dan dipergunakan untuk menyatakan definisi-definisi bentuk-bentuk bahasa.

8. Sibawaih (Abu Bishir Amir ibn Utman, akhir abad ke 8)
Karangannya dengan nama Al Kitab yang membedakan kata-kata atas 3 golongan: ism, fi'il dan harf (nomen-verbun-partikel). Dia juga telah membuat deskripsi fonetik yang maju dan sistematis dalam bukunya itu.
9. Petrus Ramus/Pierre Ramee (1515 – 1572)
Penulis tata bahasa dari zaman Renaissance ini terkenal karena pelopor Strukturalisme. Menulis tata bahasa bahasa Yunani Latin dan Prancis. Bukunya ialah *Scholae Grammaticae*, dan analisisnya bersifat formal dan struktural dan sama sekali meninggalkan semantik dan logika.
10. Franz Bopp (1791 – 1867) Sarjana bahasa bangsa Jerman dengan bukunya *Vergleichende Grammatik der Sanskrit, Griechische, Litauischen, Gotthischen und Deutschen* (1852 yang menjelaskan betapa pentingnya bahasa Sanskerta dalam Linguistik Komparatif dan orang yang mula pertama menjelaskan perbandingan bahasa dalam bidang Morfologi.
11. Jan Laurens Andries Brandes (1857 – 1905) dengan bukunya *Bijdrage tot de Vergelijkende Klamkleer der Westersche A Afdeeling van de Malisch-Polynesische Taalfamilie* (1884) Pelopor dalam ilmu perbandingan bahasa-bahasa Austronesia.
12. Franz Boas (1858 – 1942) sarjana Linguistik dan Antropologi bangsa Amerika yang ahli dalam bahasa-bahasa Indian.
Bukunya ialah: *Handbook of American India Languages*.
13. Jacob Grimm (1785 – 1863) Sarjana bahasa bangsa Jerman dengan bukunya *Deutsche Grammatik* yang menerangkan penelitian bahasa secara Deskriptif. Perhatiannya terhadap perubahan bunyi dan terkenal dengan Hukum Bunyi Grimm.
14. Wilhelm von Schlegel (1767 – 1845) dengan bukunya: *Observations sur la langue et la litterature provençale*.
(1818) yang meneruskan kerja saudaranya Friedrich von Schlegel tentang sistem sintesis bahasa Latin dan analisis bahasa-bahasa Roman.
15. Wilhelm Von Humboldt (1767 – 1835) seorang sarjana bangsa Jerman dengan bukunya yang terkenal: *uber die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues und ihren Einfluss auf die geistige Entwicklung des Menschengeschlecht*. Dia menyatakan aspek kreatif untuk berbahasa dari otak dan pikiran si pembicara. Setiap bahasa mempunyai sistem, oleh sebab itu tak ada bahasa yang primitif, kasar atau rendah.

16. August Schleicher (1821 – 1868) seorang sarjana bahasa bangsa Jerman yang terkenal sebagai tokoh Linguistik Historis Komparatif dengan bukunya: *Compendium der vergleichende Grammatik* (compendium of the comparatif grammar of the Indogermanic language) Ia menunjukkan hubungan-hubungan genetis antara bahasa-bahasa Indo Eropa.
17. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) seorang sarjana bahasa bangsa Swiss dan dianggap sebagai bapak Linguistik Modern dengan bukunya yang terkenal: *Cours de Linguistique* (1916) Dialah yang mewariskan istilah *la langue*, *la parole* dan *la langage*, diakronis, sinkronis dan valensi.
18. Nicolai Sergejevic Trubetzkoy (1890 – 1938) seorang sarjana Rusia yang terkenal dengan pendekatan fonologinya dan dengan bukunya *Grundzuge der Phonologie* dan terkenal dengan nama Aliran Praha.
19. Otto Jespersen (1860 – 1943) sarjana linguistik bangsa Dansk. Bukunya yang terkenal adalah: *The Philosophy of Grammar* (1924) dan *Analytic Syntac* (1937). Sangat berpengaruh dalam bidang pengajaran bahasa.
20. Daniel Jones (1881 – 1967) seorang sarjana bangsa Inggris dan terkenal karena bukunya: *The Phoneme* dan *Outline of English Phonetic*.
21. John Rupert Firth. (1890 – 1960) seorang sarjana linguistik bangsa Inggris yang sangat terkenal dan sangat berpengaruh di Inggris. Bukunya adalah; *The Tongues of Men and Speech* dan *Pap ers in Linguistics* 1934 – 1951 (1957), Menurut Firth tutur-tutur harus dihubungkan dengan konteks situasi untuk menentukan maknanya.
22. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913)
23. Leonard Bloomfield (1887 – 1949) seorang sarjana bahasa bangsa Amerika yang sangat terkenal dengan bukunya 'Language' (1933) Bapak aliran Strukturalisme di Amerika dan alirannya disebut 'Bloomfieldian'.
24. Edward Sapir (1884 – 1939) seorang sarjana linguistik bangsa Amerika. Ia seorang ahli bahasa Indian dan bukunya yang terkenal ialah 'Language' (1921).
25. Johannes Schmidt (1843 – 1901) seorang sarjana linguistik bangsa Jerman yang terkenal karena teori gelombangnya yang memperbaiki pendapat tentang inovasi dalam sejarah bahasa-bahasa.

Bukunya ialah: *Die Verwandschaftsverhältnisse der Indogermanischen Sprachen* (1872).

26. Wilhelm Schmidt (1868 – 1954) seorang sarjana linguistik bangsa Austria dengan karyanya yang terkenal: *Die Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde* (1926). Ia terkenal karena hipotesis tentang hubungan bangsa-bangsa Austronesia dan Asia Daratan.
27. Karl Builer (1879 – 1963) seorang sarjana bangsa Austria dengan bukunya '*Sprachtheorie*', buku yang paling maju dan lengkap tentang pendekatan fungsional. Dengan memperhatikan situasi ia menganalisis bahasa karena bahasa mempunyai fungsi ekspresif, fungsi apelatif dan fungsi representatif.
28. Noam Chomsky seorang sarjana bahasa bangsa Amerika yang paling terkenal karena teori bahasanya yang baru dan dianggap sebagai pembawa revolusi dalam teori bahasa. Bapak dari Grammatika Transformasi Generatif.

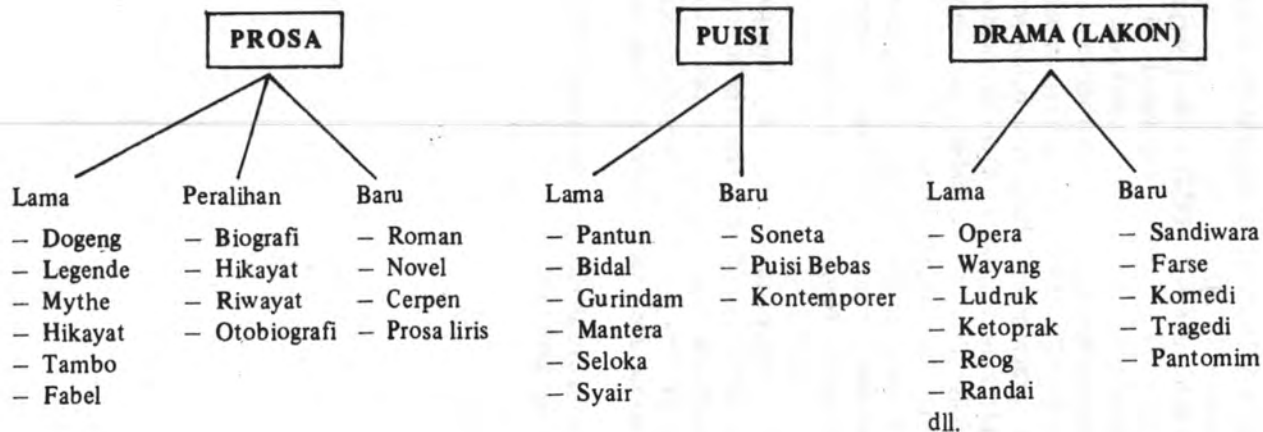
Menurut Chomsky tata bahasa itu harus menjadi satu sistem kaidah yang dapat membangkitkan sejumlah besar struktur. Sistem kaidah dibagi tiga: komponen sintaksis, komponen fonologis dan komponen semantik. Dia juga memperkenalkan *deep structure* (struktur dalam) dan *surface structure* (struktur luar), *competence* dan *performance*.

Buku-bukunya ialah: *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspects of the Theory of Syntax* (1963)

BAGAN SASTRA INDONESIA.

KESUSASTERAAAN INDONESIA (Berdasarkan Bentuk)

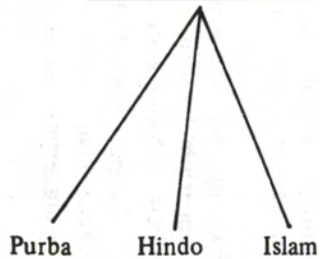
xviii



KESUSASTERAAN INDONESIA •

(Berdasarkan Waktu)

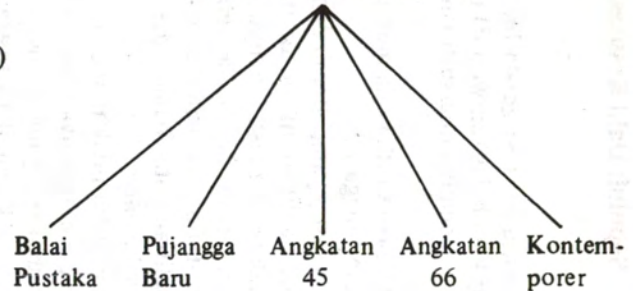
LAMA (KLASIK)



PERALIHAN

(Zaman Abdullah
Bin. A. Kadir Munsyi)

MODEREN (BARU)



Sepuluh Dalil Kesusastraan Indonesia

1. Dalam sastra sebagai gejala budaya universal manusia mencoba memberi kata balas (antwoord) terhadap kenyataan di dalam dan luar dirinya; demikianlah sastra merupakan jalan keempat ke kebenaran.
2. Khazanah sastra Indonesia merupakan kekayaan dan keragaman yang tak terhingga.
3. Penelitian sastra yang intensif dan ekstensif adalah tugas mendesak untuk para ahli; untuk pelaksanaan tugas ini diperlukan ratusan ilmuwan di bidang sastra di masa mendatang.
4. Penelitian sastra Indonesia yang tepat hanya mungkin dalam rangka se-Indonesia; ahli sastra harus berani dan sanggup melakukan penelitian antar bahasa dan antar sastra, dengan melampaui batas kesukuannya.
5. Penelitian sastra tidak mungkin tanpa rangka teori yang kuat dan modern; pada dasarnya teori itu harus memandang sastra sebagai alat komunikasi, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya jika semua faktor komunikasi sastra, umum dan khas diperhatikan; untuk itu model semiotik sangat bermanfaat.
6. Ciri khas sastra hanya dapat dipahami baik kalau karya sastra itu diteliti dalam dialektik dan dinamik berbagai ketegangan yang multidimensional.
7. Penyebarluasan sastra tradisional memerlukan usaha yang sistematis dan besar-besaran, dengan koordinasi yang baik antara berbagai aspek seleksi, penyuntingan, penerjemahan, penyaduran, penciptaan kembali; penerbitan; penyebarluasan, pemasaran, dan penyalaran ke sekolah-sekolah; pendidikan dan penerimaan.
8. Usaha terpenting harus diarahkan pada pembacaan, pemahaman penilaian dan pengakraban sastra daerah melampaui batas bahasa dan suku.
9. Dalam usaha penyebarluasan sastra dalam masyarakat, penelitian, pengritik, penerjemah, dan sastrawan masing-masing harus memainkan peranan yang penting.
10. Tugas yang terpenting dipikul oleh guru sastra pada semua tingkatan pendidikan. Hanya guru yang luas bacaannya, dan tepat pendidikannya, yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang bera-

ni mengakui ketakpastiannya dan yang peka dan kreatif sebagai pembaca dapat melakukan tugas ini dengan baik.

Yogyakarta, September 1981.

(Prof. DR.A. Teeuw: .Khazanah Sastra Indonesia
Balai Pustaka 1982 Jakarta.

It is suggested that the following be added to the list of items to be included in the report.

1. The following items should be included in the report:

1. The following items should be included in the report:
2. The following items should be included in the report:
3. The following items should be included in the report:
4. The following items should be included in the report:
5. The following items should be included in the report:
6. The following items should be included in the report:
7. The following items should be included in the report:
8. The following items should be included in the report:
9. The following items should be included in the report:
10. The following items should be included in the report:

GLOSARIUM BAHASA

(A)

Abjad (alfabet)

Kumpulan tanda tulisan atau aksara yang disebut huruf yang masing-masing menggambarkan bunyi atau bunyi-bunyi tertentu, seperti abjad Latin, abjad Arab dan lain-lain.

Abjad Fonetik (phonetic alphabet)

Abjad yang dipakai untuk menggambarkan tiap-tiap bunyi seperti abjad IPA (Internasional Phonetic Alphabet)

Abstrak

Secara fisik tidak berwujud, seperti angan-angan, kemauan kesenangan dan lain-lain.

Accent aigu

Tanda diakritis yang dipakai dalam tulisan seperti (.)

Accent circonflexe

Tanda diakritis yang dipakai dalam tulisan seperti (.)

Accent grave

Tanda diakritis yang dipakai dalam tulisan seperti (.)

Adstratum

Akibat kontak bahasa. Baik pendatang maupun pribumi masing-masing memakai bahasa sendiri, tetapi dalam banyak hal kedua bahasa itu saling pengaruh mempengaruhi dan pada satu waktu bahasa yang satu lebih banyak mempengaruhi bahasa lainnya. Itulah yang dinamakan adstratum.

Adverbial

Bentuk bahasa yang bersifat atau berfungsi adverbial seperti frase adverbial. (Ia belajar *dengan rajin*).

Afasia (Aphasia)

Penyakit yang menyebabkan seseorang berbicara tidak tepat pada sasarannya. Yang diinginkannya A tetapi yang dikatakannya adalah B. Keadaan ini mungkin terjadi karena luka pada otakny, kanker atau tumor.

Afektif

Gaya atau makna yang menunjukkan perasaan atau emosi.

Aferesis

Penanggalan bunyi pada pangkal kata seperti:

empunya	jadi	punya
handuk	jadi	anduk
Iskandar	jadi	Sikendar

Afiks- Imbuhan

Morfem yang tidak mempunyai arti leksikal dan dapat melekat atau memasuki kata-kata lain sebagai prefiks (awalan), infiks (sisipan) sufiks (akhiran) dan konfiks (terbelah). Morfem ini adalah morfem terikat.

Afrikat (affricate)

Bunyi paduan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara disalah satu tempat artikulasi dan kemudian dilepaskan secara frikatif (geseran) seperti /t/

Ajek- (konsisten - taat asas).

Tulisan yang mempunyai ciri yang tetap, tidak bertukar dari yang satu pola kepada pola yang lain. Baik dalam membagi bab menjadi alinea maupun dalam memberi dan memakai tanda baca.

Adjektiva (adjective)

Kata yang menerangkan kata benda. Dalam BI adjektive mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat* seperti *tidak marah*, *lebih bagus*, *sangat cerdas*, *kurang baik*, dan lain-lain.

Akar

Unsur yang menjadi dasar pembentukan kata, seperti, 'suk' sehingga terjadilah kata masuk, rusuk, tusuk, 'ras' menjadi keras, deras, peras, teras, 'lut' menjadi kalut, belut, palut.

Akronim

Kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata seperti: KAMI, ABRI, HANKAM.

Aksara

Huruf atau tanda-tanda yang dipakai untuk melambangkan kata-kata atau bunyi-bunyi seperti aksara Arab, Latin, Jepang, dan lain-lain.

Aksen

Tekanan yang terdapat pada kata-kata waktu diucapkan. Seperti tekanan pada kata Indonesia yang bersuku dua dan suku pertama tidak mempunyai e lemah terdapat pada suku pertama, seperti *saya*, *kami*, *tiga* dan lain-lain.

Pada kata yang bersuku tiga, empat dan seterusnya seperti pada kata bersuku dua tekanan jatuh pada penultima.

Aksen pada bahasa Batak, bahasa Inggris termasuk Suprasegmenta; fonem seperti kata *bagas* (rumah). *bagas* (dalam) bahasa Batak. *Export* yang diekspor) *export* (mengeksport) bahasa Inggris.

Dalam bahasa Indonesia walaupun itu ada, tetapi tidak sampai membedakan arti. Oleh sebab itu tidak sebagai suprasegmental fonem.

Aktif

Aktif mempunyai ciri yaitu subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya, seperti *Saya menulis*, *Kami membaca*, *Mereka sedang mengarang*.

Akustik

Cabang fisika yang menyelidiki penyampaian dan penerimaan bunyi oleh telinga. Dalam bidang Fonologi ilmu ini disebut Fonetik Akustik

Alat Bahasa

Alat yang dipergunakan untuk membentuk bahasa yang terdiri atas;

1. penjajaran kata
2. urutan kata
3. tekanan atau aksen
4. modulasi dari tinggi suara
5. tempo atau jeda
6. kata penghubung dan
7. fleksi kata

Alat Sintaksis

Alat yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok kata dengan struktur tertentu. Karena bahasa itu terdiri dari kalimat-kalimat maka alat-alat sintaksis itu sama dengan alat bahasa.

Alat Ucap

Alat ucap adalah alat yang digunakan untuk mengucapkan kalimat-kalimat, frase-frase kata-kata. Alat itu terdiri dari:

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. paru-paru | 2. laring |
| 3. faring | 4. rongga mulut |
| 5. rongga hidung | 6. bibir |
| 7. gigi | 8. lidah |
| 9. gusi (alveolum) | 10. langit-langit keras (palatum) |
| 11. langit-langit lembut (velum) | 12. pangkal lidah (uvula) |

Alfabetis.

Bersangkutan dengan atau berdasarkan alfabet. Umpamanya menyusun suatu daftar berdasarkan alfabet berarti menyusun suatu daftar itu dengan mendahulukan yang bernama dengan aksara /a/ lebih dahulu, kemudian /b/ sesudah itu /c/ - seterusnya. Lihatlah daftar Referensi buku ini.

Alih bahasa (translation-terjemah)

Proses pemindahan suatu informasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, seperti alih bahasa dari bahasa Inggris, Arab, Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Alih kode (code switching)

Menggunakan bahasa lain atau ragam lain ketika berbicara berdasarkan situasi atau topik yang dibicarakan. Dapat juga terjadi ketika munculnya orang ketiga, atau untuk gengsi dan humor.

Aliran praha

Didirikan pada tahun 1936 oleh Vilem Hatheius, guru besar pada Universitas Caroline, dengan menitikberatkan pada penalaran terhadap fungsi-fungsi bahasa, baik fungsi dalam masyarakat, dalam kesusastraan dan problema-problema serta tingkatan bahasa ditinjau dari sudut fungsinya. Garapannya adalah fonologi, yaitu studi bunyi yang mempunyai arti fungsional, konsep-konsep kalimat yang berorientasi fungsional fungsi estetika bahasa dan studi fungsi bahasa baku dalam masyarakat.

Aliterasi

Pengulangan konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku atau awal kata secara berurutan, seperti;
Takut titik lalu tumpah
Kemana kau kendalikan kuda kencana itu.

Alofon (allophone, phonetic variant).

Variasi fonem berdasarkan posisi seperti fonem /i/ pada kata Indonesia yang secara fonetis berbeda, atau tidak sama ucapannya. Pada yang pertama karena terdapat pada suku tertutup maka bunyinya mendekati bunyi /e/ lemah. Bandingkanlah kata kita dengan kata adik, itik, badik /badi/ /adi?/ Alofon ini berdistribusi komplementer.

Alograf (allograph)

Anggota dari satu aksara yang merupakan huruf yang berbeda menurut tulisan tapi tidak pengucapannya seperti aksara: A, b, B dan lain-lain.

Bandingkanlah dengan aksara Arab yang berbeda menuliskannya bila tersendiri seperti س ditengah — dan di akhir kata س

Alomorf (allomorph)

Anggota morfem yang telah ditentukan posisinya, misalnya [ber], [be], [bel] atau [m], [m n], [m n), [m m), dan [m n].

Yang pertama adalah alomorf dari morfem ber dan yang kedua adalah alomorf dari morfem me.

Alomorf Portmanteau

Dua atau lebih alomorf yang batas di antara keduanya tidak dapat diketahui. Misalnya dalam bahasa Inggris alomorf dari morfem [z] 'jamak' dan alomorf dari morfem [z] 'posesif'.

Booys book-boys' book-buku anak-anak [z] adalah alomorf dari [z] jamak dan alomorf dari [z] posesif. Bersatu tanpa diketahui batas di antara keduanya.

Alonim

Varian dari nama seperti Mat adalah alonim Ahmad.

Alur – lihat Plot

Alveolar

Bunyi atau fonem yang terjadi karena terjadi penyempitan antara ujung lidah atau daun lidah dan alveolum. Bunyi d umpamanya diucapkan dengan ujung lidah (apikal) bersentuhan dengan alveolum dan diucapkan dengan diletupkan sehingga bunyi ini bernama apiko alveolar stop bersuara. Bersuara karena waktu mengucapkannya selaput suara bergetar. Bunyi sy pada kata syarat umpamanya adalah bunyi lamino alveolar frikatif tak bersuara. Lamino = daun lidah, frikatif = geseran.

Ambifikss = Konfiks

Ambiguitas = taksa

Sifat sebuah konstruksi yang mempunyai lebih dari = sebuah = pengertian, seperti:

pidato presiden terakhir
pembunuh algojo yang kejam
istri kolonel yang genit
guru baru datang
istri raja yang muda

Kemarin sebagai keterangan waktu pada kalimat yang pertama, diperluas menjadi sebuah anak kalimat pada kalimat yang kedua, yaitu: Ketika kami pergi.

Di sana telah terjadi pelanggaran.

Di tempat orang berjualan itu, telah terjadi pelanggaran. Di sana yang menerangkan tempat itu pada kalimat pertama telah diganti dengan sebuah anak kalimat: Di tempat orang berjualan itu.

Istilah lain untuk kalimat itu ialah klausa bawahan.

Analogi

Hasil pembentukan unsur bahasa dengan mengkiaskannya dengan bentuk lain. Karena dewa-dewi ada maka dianalogikanlah bentuk itu dengan bentuk pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi.

Anekdot (Anecdote)

Suatu cerita pendek sekali (2-3 kalimat) yang menarik, biasa digunakan untuk menjadi pembuka suatu karangan, sehingga karangan itu jadi menarik.

Aneksi

Gabungan beberapa kata sehingga menjadi kelompok kata yang tidak sampai bersifat predikat, dan tidak sampai menjadi kata majemuk. Rumah kami, buku mereka, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah contoh-contoh aneksi. Banyaknya kata membentuk aneksi dapat lebih dari 2 kata.

Aneksi Ablatif

Kata yang kedua menyatakan asal-usul kata yang pertama itu seperti:

dodol Bandung
kain sutera
cincin mas

mobil Jepang
baju beledu
atap seng

Aneksi Final

Kata yang kedua menyatakan tujuan kata yang pertama seperti:

kamar makan
ruang tamu
meja tulis

kamar mandi
uang jajan
ruang tunggu

Aneksi Instrumental

Kata yang kedua menerangkan alat untuk kata yang pertama seperti:

beca mesin	kereta lembu
kereta api listrik	kapal terbang jet
adu domba	laga ayam

Aneksi Komparatif

Kata yang kedua menerangkan sebagai perbandingan atau persamaan dengan kata pertama seperti:

kelapa gading	pisang tanduk
pajak bundar	honda bebek
kuning langsung	gaya kupu-kupu.

Aneksi Kualitatif

Kata yang kedua menyatakan kualitas atau sifat kata yang pertama seperti:

tenaga kuda	pekak-pekak badak
hujan deras	malam gelap
padang luas	teluk dalam

Aneksi Lokatif

Kata yang kedua menerangkan tempat atau asal kata pertama seperti:

ikan sungai	angin pantai
orang hutan	penduduk kampung
air nenas	sambal belantan

Aneksi Partitif

Kata yang kedua menyatakan bahagian dari kata yang pertama atau sebaliknya seperti:

seperempat tahun	sebagian uang
seluruh hari	setengah hari
sepanjang malam	malam dua pertiganya.

Anomali – Nonsen

Kalimat-kalimat yang sama sekali tidak benar ditinjau dari segi artinya. Seperti:

Anak yatim mempunyai ayah ibu.
Harimau itu diterkam kambing.
Dia tidak tidur dan tidak bangun.

Anomia

Semacam afasia, yaitu penyakit saraf yang menyebabkan si pembicara sulit mencari kata-kata atau istilah-istilah yang diinginkannya, walaupun ia lancar berbicara. Sulit memberi nama kepada barang, keadaan atau objek lain-lainnya. Ketika akan menyebut kursi tersebutnya meja, pen diucapkannya tinta dan sebagainya. Penyakit itu disebut juga *jargon afasia*.

Anonim (anon)

Biasanya dipakai untuk menyatakan suatu karangan yang tak diketahui siapa pengarangnya. Karangan orang-orang dahulu biasanya anonim. Seperti pantun yang banyak sekali didapati atau cerita-cerita rakyat yang hidup di masyarakat tetapi tak diketahui siapa pengarangnya (anonim).

Anterior

Bunyi yang dihasilkan pada bagian muka dari oral caviti (rongga mulut) atau di gusi (alveola). Bunyi yang demikian adalah: t, d, s, z, f, v, b, p, dan Θ , O.

Selain itu dinamakan non-anterior.

Anteseden

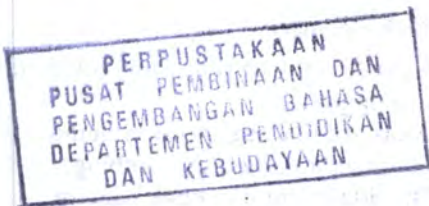
Petunjuk terhadap sesuatu dengan menukar kata ganti. Si A datang. *Dia* sendirian.

Kata *dia* adalah anteseden menunjuk kepada si A. Dapat pula keadaan atau situasi yang merupakan pendahuluan untuk peristiwa lain.

Antipodal – Lihat Antonim

Kata-kata yang dapat dipertentangkan seperti:

utara	selatan
barat	timur
ayah	ibu
adik	kakak
keras	lembek
dekat	jauh



Antologi (Bunga Rampai)

Kumpulan karangan baik dari satu pengarang maupun dari beberapa pengarang. Karangan itu meliputi satu bidang ilmu saja.

Antonim

Ungkapan yang bermakna kebalikan dari ungkapan lain.

sukar	dan	mudah
berat	dan	ringan
tinggi	dan	rendah
tua	dan	muda
lelaki	dan	perempuan

Terbagi atas 4 macam :

- (1) Binary Taxonomi
- (2) Binary Polar
- (3) Multiple Taxonomi
- (4) Inversi

Antonim bertentangan – Binary Taxonomi

Antonim kebalikan – Binary Polar

Apelativa

Penyebutan sesuatu berdasarkan nama penemunya seperti: skala Richter, yang mengerjakannya dulu seperti: Bilal, atau yang menciptakannya seperti: ejaan Suwandi.

Apikal

Bunyi atau fonem yang terjadi karena penyempitan antara ujung lidah dan gigi, alveolum atau palatal (langit-langit keras). Bila ujung lidah (apiko) itu mengenai alveolum itu (gusi) maka bunyi atau fonem itu adalah apiko alveolar, bila dengan gigi dinamakan apiko dental dan bila mengenai langit-langit keras maka dinamakan apiko palatal. /d/ adalah apiko alveolar stop bersuara, karena ujung lidah mengenai gusi, diucapkan dengan letupan dan selaput suara bergetar. /t/ pada kata the dalam bahasa Inggris adalah apiko dental stop bersuara karena ujung lidah mengenai lidah, diucapkan dengan letupan dan selaput suara bergetar. /p/ pada kata pati dalam bahasa Jawa dinamakan apiko palatal stop tak bersuara, karena ujung lidah bersentuhan dengan palatal diucapkan dengan letupan dan selaput suara tidak bergetar. Apiko palatal ini biasa juga disebut retrofleks, kakuminal atau cerebral.

Apiko Alveolar

Konsonan yang artikulatornya adalah ujung lidah (apikal) dan artikulasinya adalah gusi (alveola).

Konsonan itu adalah: t, d, s, n, l, r.

Apiko dental

Konsonan yang artikulatornya adalah ujung lidah (apikal) dan artikulasinya adalah gigi (dental). Konsonan itu adalah: O, O, dalam bahasa Inggris dan Ts atau ط dalam bahasa Arab.

Kata-katanya adalah seperti: thing' dan 'the' dalam bahasa Inggris dan 'tsabit' dalam bahasa Arab.

Apokope

Penanggalan bunyi yang terakhir pada suatu kata, terutama bila pada akhir kata itu terdiri dari dua konsonan seperti:

president	jadi	presiden
Post	jadi	pos
accent	jadi	aksen
ons	jadi	on
acoustics	jadi	akustik

Aposisi

Kata atau frase yang digunakan untuk menjelaskan kata frase atau klausa lain dan penjelasan ini sama dengan yang dijelaskan seperti: Pak Harun, guru kami telah datang.

Raja Inal Siregar, Gubernur Sumatera Utara hadir.

Jadi: guru kami, dan Gubernur Sumatera Utara adalah aposisi dan frase itu dinamakan frase apositif

Apostrofe

Tanda diakritis untuk menunjukkan bahwa sebagian kata itu dihilangkan seperti:

'Ku mau tak seorang pun

'Kan begitu katanya.

Arbitrer

Salah satu ciri bahasa yaitu lambang-lambang bahasa itu terbit secara arbitrer (begitu saja). Tak ada hukum atau ketentuan yang mengharuskan kata-kata atau lambang-lambang itu mesti ber pola atau mempunyai konsonan atau vokal tertentu. Oleh sebab itulah maka lambang-lambang itu berbeda-beda pada setiap bahasa. Langit, sky atau sama? adalah tiga lambang yang sama artinya tetapi berbeda bentuknya dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Inggris dan Arab.

Argot

Bahasa dan perbendaharaan kata kelompok orang-orang jahat seperti pencuri atau perampok. Kata-kata: sikat, gedap, lipat, adalah argot.

Arti Fonem

Fonem yang mempunyai dua wajah, atau dapat juga dikatakan dua fonem yang tidak berkontras pada posisi tertentu. Misalnya: kata abad dan abadi. Pada kata abad akhir fonem itu adalah /t/ (dituliskan d) tetapi pada abadi itu fonem itu jadi fonem /d/. Jadi keduanya sebagai anggota arti fonem itu yaitu /D/. Biasanya ditulis dengan huruf besar.

Artikel (kata sandang)

Unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina seperti the dalam bahasa Inggris. Biasanya artikel ini terbagi dua yaitu artikel tentu dan artikel tak tentu. The adalah artikel tentu dan a dalam kata a book adalah artikel tak tentu. Dalam bahasa Indonesia kata-kata *para*, yang dapat kita masukkan ke dalam artikel ini.

Artikulasi

Rongga dan ruang dalam ruang mulut kita yang tak dapat di gerak-gerakkan dalam membentuk bunyi-bunyi bahasa. Gigi atas, gusi, langit-langit, velum adalah artikulasi.

Artikulator

Alat-alat yang dapat kita gerakan dalam mulut kita yang kita gunakan untuk membentuk bunyi bahasa. Bibir bawah, lidah adalah artikulator.

Asal-usul Bahasa

Tak ada teori yang disetujui semua pakar bahasa tentang asal-usul bahasa. Kebanyakan bangsa-bangsa primitif percaya bahwa bahasa itu adalah anugerah Tuhan. Beberapa teori dikemukakan oleh pakar-pakar bahasa itu.

1. teori emosi – karena benci umpama keluarlah ucapan.
2. teori ding-dong – karena kemampuan instingnya mengeluarkan ucapan waktu dapat stimulus.
3. teori yo-he-ho – karena kegiatan sosial keluarlah suara ketika mengangkat yang berat bersama. 'Hop'
4. teori bow-bow – tiruan terhadap bunyi atau suara binatang, alam dan lain-lain. Disebut juga teori onomatopeia atau teori echoic.
5. teori gesture – adanya isyarat yang berarti maka bahasa pun muncul bersama dengan isyarat itu.

Asilabis

Bunyi bahasa yang tidak dapat menjadi inti suku kata. Dalam bahasa Indonesia seluruh konsonan tak dapat menjadi inti suku kata. Dalam bahasa Inggris umpamanya bunyi l,n dapat menjadi inti suku kata seperti kata-kata: bottle [botl] dan cotton [kata].

Asimilasi

Proses perubahan satu bunyi menjadi bunyi yang lain akibat pertemuannya dengan bunyi di sekitarnya. Dalam bahasa Arab' alsyamsu menjadi assyamsu. Bunyi l itu berubah menjadi sy akibat bunyi sy yang ada dimukanya. Contoh:

Al sabiq	jadi assabiq
al daiyah	jadi addaiyah
al taraib	jadi attaraib

Bila sesuatu mempengaruhi yang dibelakangnya maka asimilasi itu kita namakan asimilasi regresif seperti contoh di atas. Tapi bila sebaliknya yaitu sesuatu itu mempengaruhi yang dimukanya, maka kita namakan asimilasi progresif seperti kata it's. Di sini s itu kita ucapkan sebagai s karena pengaruh t sebelumnya, karena kalau tidak s itu kita ucapkan sebagai z. Dalam bahasa Indonesia kita dapati kata-kata itik, adik, baik, yang jelas bunyi /i/ pada suku tertutup itu tidak sama dengan bunyi /i/ pada suku terbuka. Bunyi /i/ itu lebih rendah dan mirip-mirip bunyi /e/

lemah. Jelas perubahan bunyi ini adalah disebabkan konsonan yang ada di mukanya. Jadi itulah asimilasi, dan asimilasi ini adalah asimilasi regresif.

Asimilasi Fonemis.

Perubahan yang terjadi bukan hanya bunyi saja yang berubah tapi perubahan itu sampai menjadi fonem yang lain. Contoh al sabiq menjadi assabiq adalah asimilasi fonemis, karena fonem /l/ berubah menjadi Fonem /s/. Begitu juga al daiyah menjadi addaiyah adalah asimilasi fonemis, karena fonem /l/ menjadi fonem /d/.

Asimilasi Fonetis

Perubahan yang terjadi, tetapi hanya sampai batas bunyi saja dan tidak sampai berubah fonemnya, seperti kata *adik, baik, main, lain*. Perubahan bunyi /i/ itu tidak sampai menjadi fonem lain, hanya bunyinya sedikit berbeda. Asimilasi ini disebut juga *asimilasi alofonemis*.

Asimilasi ini disebut juga asimilasi parsial.

Asimilasi Resiprokal

Asimilasi yang terjadi dengan mengubah kedua bunyi yang bertemu itu menjadi dua bunyi yang lain. Asimilasi ini kita jumpai dalam bahasa Batak seperti”

bereng + hamu jadi berekkamu

Jadi bunyi /n/ dan /h/ itu berubah kedua-duanya menjadi /kk/

Asimilasi Suara

Perubahan fonem yang bersuara menjadi tak bersuara atau sebaliknya akibat pengaruh fonem sekelilingnya dinamakan asimilasi suara.

Bukit Duri kita ucapkan Bukidduri. Fonem /t/ (apiko alveolar tak bersuara) menjadi /d/ (apiko alveolar bersuara).

Asimilasi Tempat

Perubahan fonem yang berbeda tempat artikulasinya, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Kata handal jadi hambal, tanpa jadi tampa /n/ berubah jadi /m/, /n/, berartikulasi di alveolar menjadi /m/ yang berartikulasi di labial, sedang /m/ (labial) itu setempat artikulasi dengan /b/.

Begitu juga /n/ pada tanpa jadi /m/, /m/ setempat artikulasi dengan /p/ sama-sama labial.

Aspek

Kategori gramatikal verba (kata kerja) yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan: apakah baru dimulai, sudah selesai atau sedang berlaku.

Dia pun masuklah. Pun dan lah di sini menunjukkan aspek inkoatif, yang menyatakan bahwa pekerjaan *masuk* itu baru dimulai.

Mereka terus berjalan. Kata *terus* di sini menunjukkan aspek kontinuatif, yang menyatakan bahwa perbuatan *jalan* terus berlangsung.

Dilemparinya mangga itu. Akhiran *-i-* di sini menunjukkan bahwa perbuatan itu berulang. Jadi kita namakan aspek frekuentatif.

Aspek Duratif.

Aspek yang menunjukkan bahwa perbuatan itu berlaku dalam waktu tertentu.

Si Amat *ada* di sana

Kami *ada* menulis surat

Aspek Frekuentatif

Aspek yang menggambarkan bahwa pekerjaan itu terjadi berulang-ulang.

Dilemparinya mangga itu

Makani kue itu!

Mereka menggambari dinding itu.

Akhiran *-i* di sini menunjukkan aspek frekuentatif atau repetitif itu.

Aspek Inkuatif,

Aspek yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu baru dimulai.

Dia pun masuklah. Pun dan lah di sini menunjukkan bahwa pekerjaan *masuk* itu baru di mulai

Mereka pun berjalanlah

Kami pun sadarlah.

Aspek Kompletif

Aspek yang menggambarkan perbuatan itu sudah selesai atau sudah mencapai taraf akhir. Kata *sudah* dapat dipakai untuk itu.

Pekerjaan itu *sudah* selesai

Aspek Kuantitatif

Aspek yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu terus berlangsung.

Mereka *terus* berjalan

Kami *terus* bekerja.

Aspek Progresif

Aspek yang menunjukkan bahwa perbuatan sedang dalam perkembangan. Kata Sedang selalu dipakai untuk itu.

Mereka *sedang* giatnya bekerja

Kami *tengah* belajar dia datang

Aspirasi

Ucapan sebuah konsonan dengan dengusan napas yang kuat. Biasanya dalam bahasa Inggris fonem /p/ pada awal kata diucapkan dengan aspirasi sehingga menjadi /p^h/. Past diucapkan /p^hast/

Atribut

Kata-kata yang menerangkan kata benda (nominal) baik terdiri dari kata sifat atau bukan, seperti:

mawar *merah*

perang *dunia*

nasib *kami*

wakil *presiden*

rumah *besar*

pemuda *sekarang*

orang tua *mereka*

ketua *MPR*

Awalan (lihat Prefiks).

(B)

Bahasa

Adalah suatu sistem lambang-lambang yang arbitrer (terbit begitu saja) yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan pikiran, perasaannya dengan bunyi-bunyi. Oleh sebab lambang-lambang itu terbit begitu saja maka pada tiap bahasa lambang-lambang itu berbeda. Rumah kata Indonesia, house kata Inggris dan bait

kata orang Arab. Demikianlah dengan lambang-lambang lain, seperti bahasa kata orang Indonesia, language kata orang Inggris dan lughat kata orang Arab.

Ada 4 aspek bahasa itu.
Bahasa itu : Satu Sistem
Sistem itu sistem lambang-lambang
lambang itu : arbitrer
lambang itu : diucapkan.

Bahasa Baku (Bahasa Standar)

Ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam rapat, perundang-undangan, surat menyurat resmi dan juga sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku adalah satu ragam bahasa yang lebih teratur tata bahasanya, ucapannya dan leksikonnya dari bahasa non-baku.

Mereka akan membuat alat itu (baku)
Mereka akan bikin alat itu (non baku).

Bahasa Buatan (artificial language)

Bahasa yang direka dengan tujuan khusus untuk memperbaiki komunikasi Internasional. Bahasa Esperanto adalah salah satu bahasa buatan itu. Bahasa ini dibuat oleh Dr.L.L. Zamenhof pada tahun 1887. Bahasa ini mempunyai kaidah yang mudah yaitu semua kata benda berakhir dengan -o, adjektif berakhir dengan -a, adverb berakhir dengan -e.

bel - a	beautiful (cantik)
bel - o	beauty (kecantikan)

Bahasa buatan yang lain adalah bahasa Novial yang diciptakan oleh Otto Jespersen tahun 1928, dan Interlingua diciptakan oleh Giuseppe Peano tahun 1903.

Bahasa Daerah

Bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah biasanya dalam wilayah yang mempunyai banyak bahasa yang dipertentangkan dengan bahasa resmi atau bahasa Nasional. Di Indonesia bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Batak dan lain-lain adalah bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah ini adalah bahasa inter suku, bahasa Indonesia bahasa antarsuku, dan bahasa asing adalah bahasa antarbangsa.

Bahasa Ibu

Bahasa pertama yang dikuasai sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya. Jadi anak Sunda atau Jawa mungkin berbahasa Ibu Bahasa Batak atau sebaliknya, atau mungkin juga anak Aceh berbahasa Ibu Bahasa Belanda atau Jerman, demikian juga sebaliknya.

Bahasa Fleksi

Bahasa yang mempergunakan fleksi yang menunjukkan kedudukan sebuah kata dalam sebuah kalimat, Bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Arab, adalah bahasa fleksi.

Is dalam bahasa Inggris berubah menjadi am. are, were dan was. I berubah jadi me, my, mine. Begitu juga kata kerja kataba (menulis) dalam bahasa Arab yang berubah sebagai berikut:

kataba	kataba:	katabu
(org III tgl) katabat	(org III dual) katabata	(org III jamak) lk katabna
(org III tgl) katabta	(org III dual) katabtuma	(org III jamak) pr katabtum
(org II tgl) katabti	(org II dual) katabtuma	(org II jamak) lk katabtunna
(org II tgl) katabtu	(org II dual) katabna:	(org II jamak) pr
(org I tgl)	(org I jamak) lk, pr.	

Bahasa Inkorporatif.

Bahasa yang menyatukan bentuk-bentuk terikat menjadi sebuah kata. Bahasa Eskimo bahasa inkorporatif atau polisintetik ini. Contohnya adalah /a : wli-sa-ut-iss? ar-si-niarpu-na/. Seluruhnya menjadi sebuah kata. Artinya Saya mencari sesuatu yang cocok untuk tali pancing.

Bahasa tulisan

Gambaran dari bahasa lisan dengan berbagai cara. Banyak bangsa mempunyai cara tersendiri untuk menuliskan bahasa lisan itu. Bangsa Jepang umpamanya mempunyai tiga cara menuliskan bahasa lisannya, yaitu dengan tulisan Kanji, Katakana dan Hirakana. (lihat lebih lanjut Abjad).

Bahasa Resmi

Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dinas. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia. Di India bahasa resmi adalah bahasa Hindu dan 17 bahasa daerah lain dan bahasa Inggris. Di Philipina bahasa resmi adalah bahasa-bahasa Tagalog dan bahasa Inggris, begitu juga di Malaysia bahasa resminya adalah bahasa Malaysia dan Bahasa Inggris.

Bahasa Nasional

Bahasa yang menjadi *lingua franca* atau bahasa persatuan di satu daerah atau negara. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional di Indonesia, bahasa Tagalog di Philipina, Malaysia di Malaysia, Hindi di India.

Bahasa Aglutinasi

Bahasa yang hubungan-hubungan gramatiknya dinyatakan dengan memberikan awalan, akhiran kepada kata itu. Bahasa Indonesia, Turki adalah bahasa Aglutinasi.

Bahasa Isolasi

Bahasa yang menyatakan hubungan katanya dengan urutan kata dan dengan kata terpisah. Bahasa Jepang, Cina adalah contoh bahasa Isolasi ini.

Bahasa Vokalis

Bahasa yang pada akhir kata-katanya tidak terdapat konsonan seperti bahasa Nias.

Orang Nias mengatakan daerahnya Niha.

Bahasa Kedua

Bahasa yang dikuasai seseorang bersamaan dengan bahasa ibunya dan dianggap sebagai bahasa sendiri. Bahasa Indonesia bagi sebahagian besar orang Indonesia adalah bahasa kedua, karena di samping ia mempunyai bahasa Ibu bahasa Jawa, Madura, Aceh, Sunda dan lain-lain ia juga menguasai bahasa kedua itu yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Lisan

Corak bahasa yang dipergunakan secara lisan. Sebenarnya bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan sedangkan bahasa tulisan adalah gambaran dari bahasa lisan itu, karena bahasa adalah ucapan dengan mempergunakan alat-alat ucap kita.

Bahasa Mati

Bahasa yang tidak dipakai lagi dalam percakapan, seperti bahasa Latin, Sanskerta, Jawa Kuno.

Beban Fungsional (Functional Load)

Bila dua fonem mempunyai banyak sekali pasangan-pasangan yang membedakan kedua fonem itu, maka kedua fonem disebut mempunyai beban fungsional yang tinggi dan kebalikannya bila kedua fonem mempunyai pasangan yang sedikit, maka dikatakan beban fungsionalnya rendah.

dari-dara	lari-lara	para-pari
jari-jara	mari-mara	cari-cara
sari-sara	tari-tara	(i-a)
ini-anu	diri-dari	dan seterusnya (tinggi)
gari-hari	gaji-haji	(g-h rendah).

Benefaktif

Ciri kata kerja tertentu yang bersangkutan dengan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Dalam bahasa Indonesia biasanya benefaktif dibuat dengan memberikan sufik-kan

Ayah membelikan adik sepatu
Paman mencari kakak kerja
Adik menuliskan ibu surat

Bentuk Bebas

Bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat.
Kata-kata saya, kami, lari, merah, sekarang, adalah bentuk bebas dalam bahasa Indonesia. Dapat dipakai dalam kalimat dengan tidak perlu dihubungkan dengan bentuk lain.

Saya pergi ke sekolah.
Kami lari ke kebun
Merah warna bajunya
Sekarang mulailah

Semua yang bergaris di bawahnya adalah bentuk bebas.
Lawannya adalah bentuk terikat.

Bentuk Dasar.

Bentuk dasar dari sebuah kata yang telah mendapat tambahan-tambahan yang berupa afiks. Dasar dari kata *memperlihatkan* adalah bentuk *perlihatkan*, dan bentuk dasar dari *lihatkan* adalah *lihat* manusia — *kemanusiaan* — *perikemanusiaan* — *berperikemanusiaan*.

stabil — *tidak stabil* — *ke tidakstabilan*.

Kata *lihat* bentuk dasar primer, sedangkan *lihatkan* adalah bentuk dasar sekunder dan *perlihatkan* adalah bentuk dasar tertier.

Tawa bentuk dasar primer, tertawa skunder dan tertawakan tertier.

Bentuk Kanonis (canonic form)

Struktur suku kata. Pada prinsipnya ada 4 suku kata yaitu: V (vokal), VK (vokal, konsonan), KV (konsonan, vokal) dan KVK (konsonan, vokal, konsonan) dengan pengertian bahwa K di sini dapat mewakili, 1,2 dan 3 konsonan.

<i>a - ku</i>	(V)
<i>al - ma</i>	(VK)
<i>ka - mi</i>	(KV)
<i>mak - na</i>	(KVK)

Dapat juga K itu mewakili 2 atau 3 konsonan:

<i>ons</i>	(VKK)
<i>spa</i> - si	(KKV)
<i>stop</i>	(KKVK)
<i>stra</i> - te - gi	(KKKV)
<i>Struk</i> - tur	(KKKVK)
<i>seks</i>	(KVKK)
<i>trans</i> - port	(KKVKK)

Bentuk Kembar (doublet)

Sepasang unsur dalam bahasa yang mempunyai asal yang sama seperti:

korsi	– kursi	telor	– telur
pohon	– pohon	lobang	– lubang
korban	– kurban	apus	– usap
berantas	– banteras	konon	– kunun
kelikir	– kerikil	karib	– akrab
ubah	– obah	ubat	– obat
sihat	– sehat	pihak	– pehak

Bentuk Linguistik (Linguistic Form)

Kesatuan-kesatuan yang mengandung arti baik leksikal maupun gramatikal seperti: kami, buku kami, buku kepunyaan kami

Kami mempunyai buku adalah bentuk-bentuk linguistik.

Kalimat adalah bentuk linguistik demikian juga klausa, frase dan kata.

Bentuk terikat

Bentuk bahasa yang tidak dapat dipakai tersendiri.

Segala afiks (awalan, akhiran, sisipan) adalah bentuk terikat yang hanya dapat dipakai dalam kalimat dengan menggabungkannya dengan bentuk lain

Mereka *menulis* surat

Tulisannya sangat bagus.

Lempari mangga itu.

Terminum saya kopi adik.

Dapat juga K itu mewakili 2 atau 3 konsonan:

<i>ons</i>	(VKK)
<i>spa</i> - si	(KKV)
<i>stop</i>	(KKVK)
<i>stra</i> - te - gi	(KKKV)
<i>Struk</i> - tur	(KKKVK)
<i>seks</i>	(KVKK)
<i>trans</i> - port	(KKVKK)

Bentuk Kembar (doublet)

Sepasang unsur dalam bahasa yang mempunyai asal yang sama seperti:

korsi	– kursi	telor	– telur
pohon	– pohon	lobang	– lubang
korban	– kurban	apus	– usap
berantas	– banteras	konon	– kunun
kelikir	– kerikil	karib	– akrab
ubah	– obah	ubat	– obat
sihat	– sehat	pihak	– pehak

Bentuk Linguistik (Linguistic Form)

Kesatuan-kesatuan yang mengandung arti baik leksikal maupun gramatikal seperti: kami, buku kami, buku kepunyaan kami

Kami mempunyai buku adalah bentuk-bentuk linguistik.

Kalimat adalah bentuk linguistik demikian juga klausa, frase dan kata.

Bentuk terikat

Bentuk bahasa yang tidak dapat dipakai tersendiri.

Segala afiks (awalan, akhiran, sisipan) adalah bentuk terikat yang hanya dapat dipakai dalam kalimat dengan menggabungkannya dengan bentuk lain

Mereka *menulis* surat

Tulisannya sangat bagus.

Lempari mangga itu.

Terminum saya kopi adik.

Bentuk terikat yang lain adalah klitika dan pra-kata. Klitika terbagi dua di pangkal disebut proklitika dan di akhir enklitika. (lihat Proklitika dan enklitika) Pra kata adalah kata yang terikat dan tak dapat dipakai secara bebas sebab itu kata-kata itu bersifat pre-kategorial (belum dapat dikategorikan dalam klas tertentu)

Bentuk Turunan – Derived Form

Bentuk yang berasal dari bentuk dasar seperti: menulis, tulisi, tuliskan, tertulis, bertulis, tulisan, menuliskan, tertuliskan, bertuliskan, menulisi.

Bentuk-bentuk ini adalah bentuk-bentuk yang berasal dari bentuk dasar tulis. (Lihat juga Bentuk Dasar)

Bersuara

Bunyi-bunyi yang waktu kita ucapkan selaput suara bergetar.

Bunyi atau fonem /b/, /d/, /v/, /j/, /g/, /z/ adalah bunyi-bunyi yang bersuara. Demikian juga semua bunyi-bunyi vokal.

Lawan dari bunyi bersuara ini ialah bunyi yang tak bersuara yaitu bunyi atau fonem yang waktu kita ucapkan selaput suara tidak bergetar. Bunyi-bunyi atau fonem-fonem /p/, /t/, /f/, /c/, /k/ adalah konsonan yang tak bersuara.

Bilabial

Bunyi yang dihasilkan dengan bibir atas dan bibir bawah

Biasa juga dinamakan Labiolabial. Dalam bahasa Indonesia /b/ /p/ /m/ dan /w/ adalah bilabial.

Bilingual

Sanggup memakai atau menggunakan dua bahasa atau lebih.

Kebanyakan bangsa Indonesia adalah bilingual karena dapat berbahasa ibunya dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

Bahkan banyak juga orang Indonesia yang dapat berbahasa lebih dari dua atau tiga bahasa, yaitu di samping yang dua di atas dia dapat pula berbahasa asing seperti bahasa Inggris.

Orang Karo umpamanya dapat berbahasa Karo, Batak Toba dan Indonesia

Biasa juga untuk bilingual ini dipakai istilah dwi bahasa.

Binary Polar – Antonim Kebalikan

Pertentangan antara 2 kata tetapi tidak mutlak seperti Binary Taxonomi. Pertentangan antara:

kaya	-	miskin
tua	-	muda
besar	-	kecil
dalam	-	dangkal
tinggi	-	rendah

adalah contoh-contoh Binary Polar (tidak mutlak) karena dapat kita katakan:

Orang itu tidak kaya dan tidak miskin

Orang itu tidak tua dan tidak muda

Anak itu tidak besar dan tidak kecil

Sungai itu tidak dalam dan tidak dangkal

Tiang itu tidak tinggi dan tidak rendah

Kalimat ini semuanya jelas karena tidak ada kontradiksi di dalamnya.

Blends

Kata majemuk yang bukan kata majemuk, atau kurang syaratnya. Berasal dari dua buah kata yang sebagiannya dihilangkan sehingga membentuk kata baru seperti:

smog	-	smoke	+	fog
motel	-	motor	+	hotel
keretapi	-	kereta	+	api
matlamat	-	mata	+	alamat

Body Language – Lihat Kenesik

Broading – Meluas

Arti dari sebuah kata yang telah meluas dari arti asalnya seperti kata ibu yang dulu hanya diartikan terhadap seseorang yang melahirkan kita. Tetapi sekarang orang yang telah tua atau lebih tua dari kita, dipanggil ibu. Kata-kata lain ialah:

bakap, adik, kakak, saudara, pasien, swasta, nafsu, zakat

Bundar

Sifat vokal yang waktu mengucapkannya bibir berbentuk bundar seperti vokal: u dan o. Selain vokal u dan o semuanya vokal tak bundar.

Bunyi Alir (liquida)

Bunyi yang terbentuk karena terbentuknya alur sempit antara pita-pita suara. Bunyi alir adalah /r/ dan /l/ yaitu konsonan malaran apiko alveolar yang menyerupai vokal.

Bunyi Bahasa

Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap kita dan tidak terkira jumlahnya. Umpamanya bunyi [a] umpamanya dapat kita ucapkan dengan berbagai cara. Mulai dengan membuka mulut kita sedikit sampai selebar-lebarnya. Semua itu bunyi [a]. Begitu juga bunyi [d] umpamanya dapat kita ucapkan dengan meletakkan lidah kita mulai di gigi kemudian kita tarik pelan-pelan ke belakang sampai ke langit-langit keras. Semua itu adalah bunyi /d/. Begitu pulalah dengan bunyi-bunyi yang lain, sehingga dengan demikian kita dapat bunyi yang banyak. Tiap-tiap orang berbeda cara pengucapannya sehingga kita tahu bahwa seseorang bicara dan membedakannya dengan yang lain. Ini tidak lain karena bunyi yang dihasilkan seorang itu berbeda dari yang lain. Tiap orang menghasilkan bunyi yang berbeda sehingga dengan demikian bunyi itu tidak terkira banyaknya.

Bunyi desis (sibilan atau frikatif)

Bunyi yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar udara terhambat keluar. Bunyi [s], [z], [f] dan [v] adalah bunyi frikatif atau geseran.

Bunyi Geletar

Bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung-ujung lidah pada lengkung kaki gigi (gusi), segera melepaskannya dan mengartikulasikannya lagi dengan cepat. Bunyi itu adalah bunyi [r]. Jadi [r] adalah letupan berulang-ulang yang amat cepat.

Bunyi lateral (sampingan)

Bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau biasanya kedua sisi lidah. Tempat artikulasinya adalah antara ujung lidah dan gusi, yaitu [l].

Bunyi Letupan

Bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, kemudian dilepaskan kembali. Hambatan bisa terjadi pada bibir, gusi langit-langit keras, langit-langit lembut. Yang pertama disebut bilabial stop, dan kedua alveolar stop, ketiga palatal stop dan keempat velar stop.

- [b], [p] adalah bilabial stop
- [d], [t] adalah alveolar stop
- [j], [c] adalah palatal stop
- [g], [k] adalah velar stop

Bunyi Sengau (nasal)

Bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus melalui rongga mulut tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Bunyi [m], [ɱ], [ɳ] dan [ŋ] adalah bunyi nasal

asam'	bilabial nasal
makaŋ	apiko alveolar nasal
nyaris	medio laminal nasal
asing	dorso velar nasal

Ciri Pembeda – Distinctive Feature

Ciri yang membedakan satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lain. Misalnya [d] dan [t] dibedakan berdasarkan selaput suara. Pada [d] selaput suara bergetar sedangkan pada [t] selaput suara tidak bergetar. Demikian juga antara [b] dan [p] [v] dan [f], [z] dan [s], [j], dan [c], [g] dan [k].

Ciri Prosodi

Ciri ujaran yang meliputi tekanan, lagu, nada dan intonasi.

Ciri prosodi jadi pembeda antara kalimat yang satu dengan yang lain, kata yang satu dengan kata yang lain.

Lari! dan Lari?

ba'gas = rumah bagus = dalam (bhs Batak)

eksport = mengeksport export = barang yang diekspor (dalam bahasa Inggris)

Cluster – Klaster

Gugus konsonan yang terdapat pada awal, tengah dan akhir kata.
stensil, spasi, pragmatik
struktur, transkripsi, frase
tekstil, seksual, maksimum
tekstil, seksual, minimum
teks, eks

Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata, maka konsonan yang pertama hanyalah /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /f/, /s/ dan /d/. Sedangkan konsonan yang kedua adalah /l/, /r/w/, dan /s/ /m/, /n/, dan /k/ dalam beberapa kata.

Coda (Koda)

Konsonan yang menutup suatu suku kata, seperti makan, tidur, tulis surat, dan lain-lain. Jadi di sini fonem /n/, /r/, /s/, dan /t/ adalah koda suku kata -kan, -dur, -lis, -rat dan lain-lain.

Cognat

Unsur linguistik seperti kata yang didapat pada beberapa bahasa yang serumpun dan dianggap sebagai unsur dari asal bahasa serumpun itu. Kalau diduga berasal dari bahasa asal dan kalau bentuknya sedikit berbeda dari asalnya.

Seperti: pari, padi, pagi dan lain-lain.

Coherence (pertautan)

Pertautan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain satu frase dengan frase yang lain baik pertautan itu dengan cara implisit atau eksplisit dinamakan coherence. Secara implisit seperti:

Dia sudah seminggu sakit.
Dokter datang.

Secara eksplisit: *Si A, si B dan si C berangkat.
Mereka akan sampai jam tiga.*

Mereka sebagai referensi dari si A, si B dan si C, menghubungkan kedua kalimat itu.

Coinage

Istilah umum yang berarti menciptakan kata-kata baru.

Ada berbagai cara membentuk kata-kata baru ini, seperti dengan penggabungan beberapa kata atau memberi arti baru kepada kata yang telah ada (Neologisme) atau dengan memendekkan kata yang telah ada (Shortening).

Competence

Kemampuan seseorang untuk menyusun ujaran yang gramatik dan kemampuannya untuk membedakan kalimat, frase, klausa kemampuan untuk membedakan mana kalimat yang benar dan mana yang salah adalah competence-nya yang tersimpan dalam otaknya.

Complex Sentence – Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun yang tidak setara, terdiri dari dua klausa atau lebih dan salah satu klausa itu termasuk keterangan pada yang lainnya. Istilahnya ialah kalimat beranak bercucu. Contohnya:
Ketika ayam berkokok, mereka sampai.

Klausa '*ketika ayam berkokok*' adalah klausa bawahan atau keterangan pada klausa '*mereka sampai*'.

Jenisnya banyak sekali karena keterangan dapat dibuat bermacam-macam seperti: keterangan tempat, waktu, keadaan, dan lain-lain.

Compound Sentence – Lihat Kalimat Bersusun

Kalimat yang terdiri lebih dari dua klausa dan antara dua klausa itu setara. Istilah lain ialah kalimat Majemuk setara.

Kami datang dan ia pergi
Mereka setuju, tetapi kami tidak.

Concord – Kongruensi – Persesuaian

Kesesuaian antara unsur-unsur kalimat baik dalam jumlah jenis dan personannya. Dalam bahasa Inggris dan Arab umpamanya harus ada persesuaian antara S dan P. Kalau S-nya Singular P-nya juga harus Singular, kalau S-nya maskulin, P-nya juga harus maskulin

He goes Ana aktubu (Saya menulis)

I go Hua yaktubu (dia menulis)

We go Hia taktubu (dia menulis)
 anta taktubu (engkau (lk) menulis)
 anti taktubina (engkau (pr) menulis)
 nahnu naktubu (kami menulis)

Confix Lihat Konfiks

Context (Konteks)

Semua faktor diluar wacana yang menentukan arti wacana itu. Jadi dalam context itu termasuklah pembicara, pendengar, tempat, situasi, kondisi, dan lain-lain yang turut menentukan arti atau makna wacana atau kalimat itu.

Creole (Kreol)

Sebuah bahasa Pijin yang dalam perkembangannya menjadi bahasa ibu dari suatu masyarakat bahasa. Dialek Melayu Betawi atau Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Semarang adalah Creole.

Coronal – Lihat Continuant

Cuneiform

Bentuk tulisan yang berkembang dari tulisan pikto atau pictogram. Kalau pictogram adalah cara penulisan dengan bentuk bendanya seperti kata matahari ditulis dengan gambar matahari maka Cuneiform (wedgeshaped) ini tidak lagi menggambarkan bendanya. Bangsa Sumeria dulu memakai cuneiform ini

Continuant

Bunyi-bunyi bahasa yang waktu mengeluarkannya tidak tertahan di manapun, jadi bertentangan bunyi-bunyi stop. Bunyi-bunyi selain /b/, p, c, j, k, g, t, d/ adalah continuant.

Dasar-dasar Klasifikasi Vokal

Vokal dapat digolongkan atas beberapa cara:

1. Menurut Posisi Lidah
2. Menurut Posisi Tinggi Rendahnya Lidah
3. Menurut Peranan Bibir
4. Menurut Lamanya Posisi Lidah Dipertahankan
5. Menurut Peranan Rongga Hidung

Menurut posisi lidah yang membentuk resonansi, vokal-vokal digolongkan atas: vokal depan, vokal tengah dan vokal belakang.

Menurut tinggi rendahnya lidah vokal digolongkan atas: vokal tinggi, madya dan rendah.

Menurut posisi bibir vokal dibagi atas: vokal bulat, vokal tak bulat.

Menurut lamanya posisi lidah dipertahankan vokal dibagi atas vokal panjang dan vokal pendek.

Menurut peranan rongga hidung vokal dibagi atas: vokal sengau dan vokal oral.

Dasar-Dasar Klasifikasi Konsonan

Konsonan dapat diklasifikasikan atas: artikulatornya, artikulasinya, cara pengucapannya dan berdasarkan bergetarnya atau tidak selaput suara.

Berdasarkan artikulatornya konsonan terbagi atas: konsonan labial (bibir), dental (gigi), apikal (ujung lidah), tengah lidah (laminal), dorsal (pangkal lidah)

Berdasarkan artikulasinya konsonan dibagi atas: konsonan labial (bibir), dental (gigi), alveolar (gusi), palatal (langit-langit keras), velar (langit-langit lembut dan, faringal (faring atau pangkal tenggorokan)

Berdasarkan cara pengucapannya konsonan dibagi atas stop (letupan), frikatif (geseran), afrikat (distop kemudian digeser) trill (getaran) dan lateral (dari kiri dan kanan lidah), nasal (dari hidung) dan glide (luncuran)

Berdasarkan bergetarnya atau tidaknya selaput suara konsonan dibagi atas: konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

Semua bunyi diberi nama atas keempat ciri itu.

Oleh sebab itulah maka /b/ bernama: labiodental stop bersuara dan /d/ apiko alveolar stop bersuara

/d/ artikulatornya	- apikal
artikulasinya	- alveolae
cara pengucapannya	- diletupkan
selaput suara	- bergetar

Dasar-dasar Klasifikasi Kata

Kaum Tradisional mendasarkan kelas-kelas katanya atas tiga macam kriteria yaitu: arti, fungsi, dan bentuk. Jadi 10 kelas itu ada yang berdasarkan artinya seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Berdasarkan fungsinya seperti: kata keterangan, kata depan dan kata penghubung. Berdasarkan bentuknya seperti: kata kerja, kata sifat.

Berdasarkan kriteria itu sebuah kata dapat masuk ke kelas kata benda dan kata sifat, seperti kata 'merah'. Berdasarkan arti termasuk kata benda, sedangkan fungsi sebagai kata sifat. Pengarang-pengarang Indonesia ada yang membagi kata-kata itu atas dasar: Fungsional (Slametmulyana) M Ramlan, Wojowasito. Ada yang berdasarkan morfologi yaitu afiks mana yang dapat bergabung dengan kata itu dan/atau bergabung dengan kata lain (Gorys Keraf) Ada yang berdasarkan arti (C A. Mees. Tarjan Hadidjaja, Sutan Moehammad Zain, S. Takdir Ali sjahbana dan I R. Poedjawijatna)

Berdasarkan perilaku sintaktik (Anton Mulyono)

Dasar Terikat

Morfem terikat yang bukan afiks, tetapi kata-kata dan tidak dapat dipakai tersendiri. Dasar terikat ini harus mempunyai morfem lain untuk dapat dipakai. Kata: *temu, juang, alir rangkak, tawa, dan salur* adalah contoh-contoh, dasar terikat

Semuanya tidak dapat dipakai dalam kalimat sebelum diberi tambahan afiks.

Daun Lidah (Blade)

Bagian lidah yang terdapat tepat di belakang ujung lidah.

Diafora – Lihat Epifora

Degree (Tingkat Perbandingan)

Klasifikasi adjektifa yang menunjukkan tingkat sesuatu sifat seperti bagus-lebih bagus-paling bagus.

Deiksis

Berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Kata ini digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif dan lain-lain yang referennya berpindah-pindah. Kata 'saya' umpamanya menunjuk kepada orang yang berbicara dan engkau adalah menunjuk kepada orang yang diajak bicara. Jadi kata saya dan engkau berpindah artinya kalau berpindah pula pembicaranya.

Deklinasi

Perubahan bentuk kata benda, kata ganti dan kata sifat karena perubahan jumlah atau jenis kata-kata itu. Deklinasi ini kita dapati dalam bahasa yang berfleksi seperti bahasa Inggris.

book – books

I jadi me, my, mine

he jadi his dan him

we jadi our, ours

good jadi better, dan best.

Denotatum

Gambaran realitas yang dihadirkan oleh lambang dalam pemakaian yang sesuai dengan konteks pemakaian. Gambaran itu hadir dalam pikiran si pendengar atau si pembicara.

Hujan turun – air turun dari langit (denotatum)

Hujan turun – tak bisa keluar, gagal menonton bioskop, alangkah enaknya tidur (designatum)

Dental

Bunyi atau fonem yang diucapkan dengan menyentuh gigi (dental) Kalau bibir yang menyentuh bibir bunyi itu dinamakan labio dental seperti /f/, /v/ dan bila ujung lidah (apikal) menyentuh gigi dinamakan apiko dental seperti bunyi /e/ dalam kata Inggris think, dan bunyi ع dalam bahasa Arab seperti kata (stabit)

Deretan Morfologis

Daftar yang berisi kata-kata yang artinya paling berhubungan

pakaian

berpakaian

dipakai

terpakai

pakaian

memakai

memakaikan

dipakaikan

Berguna untuk mengetahui bentuk dasar dari kata-kata itu dan mana afiknya. Di sini dasarnya adalah pakai dan yang lainnya adalah afiks.

Derived Form = Bentuk Turunan

Derivasi

Konstruksi yang berbeda distribusinya dengan menambahkan awalan umpamanya me- pada kata dasarnya.

Gunting adalah kata benda dalam kalimat: '*Gunting* saya punya' dan menjadi kata kerja dengan menambahkan awalan me seperti: Saya *menggunting* kertas' Bisa juga dengan menambah akhiran -i Saya *guntingi* kertas itu'. Perubahan itu kita namakan derivasi

Detak – Flap

Bunyi getaran tetapi hanya sekali saja, seperti bunyi r pada are dalam bahasa Inggris.

Diafon

Satuan fon (bunyi) yang diucapkan berbeda antara dialek yang satu dengan yang lain. Misalnya kata rupa diucapkan oleh sebagian orang *rupa*, sebagian *rupe*, yang lain *rupe* (dengan e lemah) dan sebagian lagi *rupo*. Rupa dialek Medan, rupe dialek Jakarta, rupe (e lemah) dialek Melayu Tanjungbalai dan rupo dialek Mandailing Medan.

Diagraf

Dua tanda untuk menggambarkan sebuah fonem seperti fonem /n/, /ŋ/, /ɲ/ dan /x/ dalam bahasa Indonesia yang digambarkan dengan: ng, ny, sy dan kh.

Diakritik

Tanda pada tulisan yang mengakibatkan bunyinya menjadi lain seperti merah Lihat Aksèn.

Diakronis

Pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya dari sejak dulu sampai sekarang. Seperti melihat/mempelajari bahasa Indonesia sejak perkembangannya dari sejak bahasa Indonesia itu ada.

Dialek

Variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok bahasawan pada tempat, waktu, atau golongan tertentu. Bahasa Indonesia ada dialek Jakarta, Medan, Makasar, atau Padang. Dialek begini dinamakan *dialek regional*. Kalau bahasa yang dituturkan pada waktu tertentu dinamakan *dialek temporal*, dan kalau oleh golongan tertentu dinamakan *dialek sosial*. Bahasa Indonesia pada zaman Belanda adalah dialek temporal dan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh tukang-tukang beca disebut dialek sosial.

Dialektologi

Cabang Linguistik atau Ilmu Bahasa yang mempelajari dialek-dialek, baik dialek temporal, sosial maupun dialek regional.

Diftong.

Bunyi bahasa yang waktu mengucapkannya ditandai dengan perubahan gerak lebih dari satu vokal ke vokal yang lain, dan kedua bunyi itu dianggap satu suku kata. Istilah yang biasa digunakan ialah vokal rangkap, yang sebenarnya bukanlah vokal rangkap tetapi vokal dengan bunyi konsonan luncuran. Kata lambai, pulau, sampai, kerbau sebenarnya adalah *sampay*, *pulaw*, *sampay*, dan *kerbaw*. Jadi bunyi kita tuliskan *ai* dan *au*, itu adalah vokal a dan konsonan y dan w.

Diftongisasi

Proses perubahan vokal menjadi diftong. Kata-kata *anggota* dan *teladan*, sering diucapkan jadi *anggauta* dan *tauladan*, yaitu vokal o pada kata anggota dan vokal e pada kata teladan berubah menjadi *au* atau diftong. Kata *sodara*, *toge* juga diucapkan *saudara* dan *tauge*.

Diftong naik

Diftong yang bagian nyaringnya terdapat pada bunyi konsonan luncurannya. Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik. Jadi kata-kata lambai, sampai, pulau dan kerbau bunyi yang nyaringnya terdapat pada bunyi /y/ dan /w/-nya

Diftong turun

Kebalikan dari diftong naik, yaitu bagian yang nyaringnya terdapat pada bunyi vokalnya. Diftong turun ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata-kata *ear* dan *moor* adalah contoh diftong turun.

Diglosia

Situasi pada satu daerah yang memakai dua bahasa atau lebih dua ragam bahasa atau lebih ataupun dua varian bahasa atau lebih dengan berbeda tempat, ataupun berbeda situasi maupun berbeda topik pembicaraan. Bahasa A, atau ragam A dipakai pada situasi X, sedangkan bahasa ragam B dipakai pada situasi Y

Diksi

Pilihan kata atau ucapan yang tepat untuk menjadikan karangan ataupun ucapan itu jelas, artinya.

Direct Opposition – Oposisi langsung

Kata-kata dalam pasangan minimal seperti *dari* dan *lari* dioposisikan secara fonemis. Oposisi di sini langsung. Tapi ada kemungkinan oposisi langsung tak dapat diadakan karena distribusi fonem-fonem itu tak sama, yang satu hanya terdapat di awal kata dan yang kedua hanya terdapat pada akhir kata fonem /h/ (Belanda) hanya terdapat pada awal kata dan tak pernah pada akhir kata. Sedangkan fonem /n/ hanya terdapat pada akhir kata dan tak terdapat pada awal kata.

Oleh sebab itu oposisi antara hanya dapat dilakukan secara tidak langsung (*indirect opposition*).

Discriptive Linguistic – Lihat Linguistik.

Linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu. Bertentangan dengan linguistik historis. Yang menyelidiki sejarah bahasa.

Discourse – Text – Wacana

Kesatuan bahasa secara semantis. Oleh sebab itu discourse itu dapat terjadi dari sebuah kalimat saja, sebuah alinea, sebuah bab maupun sebuah buku.

Disimilasi

Perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama menjadi tak sama. Dalam bahasa Indonesia kita dapat kata-kata: *belajar*, *telanjur*, *telantar*, yang berasal dari kata-kata: *berajar*, *terantar*, dan *teranjur*. Oleh sebab dua *r*-nya maka salah satu diubah menjadi *l*. Proses inilah yang disebut disimilasi.

Disimilasi Progresif

Perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah kata yang mempunyai dua bunyi yang sama dan yang berubah adalah bunyi yang kedua, seperti pada kata Jerman *Kuno himin* (dua nasal *mn*) menjadi *himil* (*ml* -satu nasal dan satu lateral) Contoh lain ialah *chimney* menjadi *chimley* (*mn* jadi *ml*).

Disimilasi Regresif

Perubahan bunyi yang terjadi pada sebuah kata yang mempunyai dua bunyi yang sama, dan yang berubah adalah bunyinya yang pertama seperti kata *berajar*, *teratar* dan *teranjur*.

Bunyi yang kedua mempengaruhi bunyi yang pertama.

Distingtif

Berfungsi untuk membedakan satuan-satuan atau bunyi bahasa. Misalnya fonem itu bersifat distingtif artinya fonem yang satu berbeda dari yang lain. Kata-kata: *dari* – *lari* – *sari* – *tari* berbeda artinya karena fonem-fonem *d*, *l*, *s*, *t*, membedakan artinya atau bersifat distingtif.

Distribusi Komplementer

Fungsi variasi-variasi fonem atau morfem yang menduduki berdistribusi pada tempat-tempat tertentu seperti */i/* dan */e/* yang mempunyai varian */i/* dan */I/* serta */e/* dan */ /* dalam bahasa Indonesia.

Begitu juga morfem *meN* yang mempunyai varian-varian */mem/* */me/*, */men/*, */men/*, */menge/*, dan */men/*.

Baik varian-varian fonem itu maupun varian-varian morfem itu menduduki tempatnya masing-masing, seperti */mem/* pada morfem yang berawalan bunyi */b/*, */n/*, sedangkan *me/* dimuka morfem yang berawalan */l/*, */r/*, dan */w/*, dan seterusnya.

Dwilingga salin suara dan konsonan

Pengulangan dengan variasi vokal, misalnya: bolak-balik, kutak-katik, sayur-mayur, beras-petas, hiruk-pikuk, cobak-cabik, robak-rabik, pontang-panting, serta merta dan lain-lain. Bila satu pun di antaranya tak terpakai sebagai kata yang lepas (berdiri sendiri) maka kata itu tidak dapat dimasukkan dalam kata berulang, misalnya lintang-pukang, tunggang langgang, porak-poranda, centang perenang dan gegap gempita.

Dwipurwa

Pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata, misalnya tetamu, lelaki, tetangga, temurun, sesepuh, sesama, sesekali, reruntuk, dan lain-lain.

(E)

Egresif

Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan udara bergerak dari dalam ke luar. Lawannya adalah ingresif. Bunyi-bunyi bahasa Indonesia semuanya egresif.

Ejaan

Keseluruhan dari aturan, bagaimana menggambarkan atau menuliskan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana inter-relasi antar lambang-lambang (pemisahnya dan penggabungannya). Tidak semua bangsa mempunyai ejaan, ada juga yang masih terbelakang sehingga masih belum punya ejaan. Di samping itu banyak bangsa sejak dulu telah punya ejaan seperti di Indonesia ejaan Jawa, Batak (Toba, Mandailing) Lampung dan lain-lain.

Dari segi sejarah ejaan itu dapat dibagi atas tiga jenis, yang paling tua adalah Piktogram (Pictogram), kemudian Ideogram dan yang terakhir Fonogram.

Ejaan Fonemis

Ejaan yang menggambarkan tiap fonem dalam bahasa dengan satu lambang saja. Misalnya menuliskan kata bapak, banyak, sangat adalah sebagai berikut:

/bapak/, /banak/, /sanat/. Berbeda dengan ejaan fonetis yang dilambangkan adalah bunyi. Oleh sebab itu ejaannya adalah [bapa?], [bana?] dan [sanat]. Tanda / adalah tanda fonem, dan tanda [] adalah tanda bunyi atau fon.

Ejaan Fonetis-

Yang paling terkenal adalah International Phonetic Alphabet (IPA). Lihat ejaan Fonemis.

Ejaan Suwandi (Ejaan Republik)

Sistem ejaan Latin untuk bahasa Indonesia yang disahkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia tahun 1947 No: 264/Bhg A tanggal 19 Maret 1947. Ejaan ini merupakan penyempurnaan terhadap ejaan van Ophuysen. Perubahan yang menyolok adalah penukaran oe menjadi u dan penghapusan titik dua di atas (diakritik) seperti pada kata mulai, sukai, gulai dll.

Ejaan van Ophuysen

Ejaan yang dipakai di Indonesia yang dimulai sejak tahun 1901 dan merupakan ejaan Latin resmi yang pertama di Indonesia. Contoh ejaan van Ophuysen adalah sebagai berikut:
oentoek (untuk) mulai moelai (mulai)

djuga (juga) tjari (cari)
jang (yang) njaman (nyaman)
chabar (khabar)

Lihat Ejaan Suwandi

Ejaan Wilkinson.

Sistem ejaan Latin yang dipakai di Malaysia dahulu, yang diciptakan oleh R.J. Wilkinson pada tahun 1904.

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan Indonesia yang terbaru dan sama dengan ejaan Malaysia sekarang yang disahkan dengan Surat Keputusan Presiden No. 57 tgl 16 Agustus 1972. Dalam sistem ejaan ini diatur pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan dan pemakaian

tanda baca. Perbedaan dengan ejaan Suwandi adalah sebagai berikut:

tj jadi c
dj jadi j
nj jadi ny
ch jadi kh
sj jadi sy

Ekosentris

Ungkapan yang maknanya tidak dapat diwakili oleh konstituennya. Dari rumah, ke pasar, di sekolah, untuk si Joni, kepada ayah, tentang itu, mengenai uang, adalah contoh ungkapan yang eksosentris. Tak satu pun ungkapan itu dapat diwakili oleh konstituennya. Dari rumah tidak dapat diwakili oleh dari atau rumah. Kalau ada orang yang bertanya: Kau dari mana. Tidak dapat dijawab dengan kata *dari* saja atau rumah saja. Itulah yang eksosentris.

Lihat Frase Eksosentris

Eksplisit

Secara jelas dan formal ada bentuknya. Umpamanya ungkapan Dia adalah mahasiswa. Hubungan antara dia dan mahasiswa dinyatakan secara eksplisit yaitu dengan kata adalah. Kalimat Saya pergi dan adik tinggal di rumah adalah kalimat yang bagian-bagiannya dihubungkan secara eksplisit, dan di sini dengan memakai kata dan. Lawannya adalah implisit yaitu yang tidak dinyatakan dengan sesuatu tanda formal hubungan itu. Dia mahasiswa, Saya pergi, adik tinggal di rumah adalah hubungan implisit. Lihat Hipotaksis.

Ekuivokasi

Kekaburan makna suatu bentuk kebahasaan karena menunjukkan berbagai kemungkinan makna. Istilah untuk hal yang demikian adalah buar.

Contohnya : Akhir sesuatu dapat menunjukkan kesempurnaan.

Kematian adalah akhir kehidupan

Dengan demikian: Kematian adalah penyempurnaan.

Elaborasi – Lihat Kodifikasi

Elipsis

Penghapusan sebagian elemen karena telah dianggap diketahui dan dapat diramalkan bentuknya.

Kalimat : Adik membeli sebuah buku novel.
 Saya sebuah buku tulis.

Kalimat : Saya sebuah buku tulis, adalah kalimat elipsis.

Karena sebagian elemennya yaitu kata membeli tidak diucapkan lagi.

Contoh yang lain:

- Kemana Mat?
- Sekolah
- baru jam 7.30
- Ada perlu.

Semua kalimat yang empat itu adalah elipsis, karena elemennya tidak lengkap, dan seharusnya atau lengkapnya:

Hendak kemana kau pergi Amat?

Saya hendak pergi ke sekolah

Hari ini baru jam 7.30

Saya ada keperluan hendak pergi cepat.

Endosentris

Ungkapan yang makna keseluruhannya dapat diwakili oleh sebagian elemennya. Sebagai contoh: Sekolah Menengah Atas. Kata Sekolah dapat mewakili keseluruhan Sekolah Menengah Atas itu.

Kalau ada orang bertanya: Itu apa?, jawabannya ialah: sekolah.

Kata-kata Menengah dan Atas adalah keterangan bagi kata sekolah.

Begitu juga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pajak Pembangunan Daerah, Siswa Kelas III SMA 8, Guru Matematika Tamatan IKIP Medan.

1. endosentris artibutif, contohnya: sebagai di atas
2. endosentris koordinatif, contohnya: *Meja, kursi, lemari sudah diangkat.*
3. endosentris apositif, contohnya: Pak Soeharto Presiden R.I.

Dapat juga dikatakan bahwa unsurnya berdistribusi atau berfungsi paralel dengan keseluruhannya.

Enklitis

Bentuk yang terikat dengan kata-kata yang mendahuluinya seperti:

saudaraku

saudaramu

saudaranya

ku, mu dan nya di sini dihubungkan secara enklitis dengan kata sebelumnya.

Enklitika ini termasuk klitik, bentuk terikat yang mempunyai arti (berbeda dengan afiks) dan berbeda dengan kata yang mempunyai kebebasan.

Epentetis

Penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa sendiri.

klas — kelas	penyisipan e
akasa — angkasa	penyisipan ng
upama — umpama	penyisipan m
jeneral — jenderal	penyisipan d
recana — rencana	penyisipan n
kapak — kampak	penyisipan m

Epiglotis

Tulang rawan di belakang akar lidah yang menjadi katup pangkal tenggorokan pada saat kita menelan makanan atau minuman.

Epigram

Ungkapan yang ringkas dan tepat untuk sesuatu hal.

Epik

Sastra yang berisikan cerita tentang kepahlawanan, baik berupa puisi maupun prosa. Contohnya: Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Hang Tuah.

Episode (babak)

Satu bagian dari sebuah cerita yang sudah berkembang penuh dan merupakan kesatuan seluruh cerita.

Epitet

Gelar atau nama yang diberikan kepada seseorang untuk menjelaskan sifat atau kelakuannya. Si Udin Pendek, Ali Batak, Udin gondrong, Super Gemuk dan lain-lain.

Etimologi

Ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dan maknanya. Umpamanya penyelidikan tentang asal kata razia. Dari mana asalnya, apa bentuk asalnya, apa perubahan yang telah terjadi dalam bentuk dan maknanya.

Etimologi Rakyat

Pengambilan unsur dari bahasa asing dengan membentuknya sebegini mungkin. Telefon jadi talipohon, SUMUT jadi semua urusan mesti uang tunai, Siskamling jadi sistem keamanan maling.

Eufemisme

Pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghaluskan, atau untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Dalam hal ini kita sebagai orang yang sopan selalu benar memakai eufemisme ini. Contohnya:

mati	– meninggal dunia
kurus	– kurang gizi
gila	– kurang waras
gelandangan	– tuna wisma
pelacur	– tuna susila
berak	– ke belakang
ditangkap	– diamankan
diberhentikan	– dibebastugaskan

Exofora (Eksofora)

Penunjukan kepada sesuatu yang ada di luar bahasa. Lawannya adalah endofora. Contoh Exofora adalah seperti: Lihatlah itu. itu menunjukkan kepada matahari umpamanya, dan matahari itu ada di luar bahasa itu.

(F)

Faringal

Bunyi yang terjadi karena penyempitan dinding faring dan akar lidah. Bunyi [h] adalah faringal .

Feminin

Lihat Jenis atau Gender

Fiktogram

Ejaan tertua yang memakai gambar-gambar sebagai unsurnya. Kalau mereka (orang Mesir kuno itu) hendak menyatakan, orang, ular atau matahari mereka tuliskan dengan membuat gambarnya. Dahulu di pakai orang-orang Mesopotamia di Timur Tengah.

Filologi

Ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, sejarah sesuatu bangsa berdasarkan bahan-bahan yang tertulis. Umpamanya seseorang mempelajari bahasa Sanskerta dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan India Kuno dan bagaimana sejarah dan perkembangannya. Begitu juga dengan mempelajari bahasa lain.

Firthianisme

Suatu aliran bahasa yang dimajukan oleh J.R. Firth yang berpegang pada prinsip bahwa bahasa itu harus dipandang sebagai sistem dan kategori yang bukan bersifat tunggal, tapi banyak. Mempunyai orientasi kepada sosial dan menekankan perlunya penelitian konteks.

Atau dengan kata lain, kalimat itu harus ditinjau dari segi wacananya (konteksnya), bila kalimat itu diucapkan, siapa pengucapannya, dalam situasi bagaimana dan siapa pendengarnya. Kalimat itu baru jelas artinya kalau semua itu sudah diketahui.

Fleksi

Perubahan bentuk kata yang dihasilkan dengan morfemis mana pun, baik awalan, akhiran, sisipan, modifikasi intern, atau lain yang disebabkan berbeda fungsinya kata itu dalam kalimat.

Fleksi terbagi dua : 1. fleksi nominal (deklinasi)
2. fleksi verbal (konjugasi)

Fleksi Nominal:

Kata benda : book jadi books (jumlah)
 small jadi smaller – smallest
 good jadi better – best (tingkat)

Kata ganti : he jadi his – his
 we jadi our – ours
 I jadi me – my – mine

Kata bilangan: one jadi first
 two jadi second – twice
 three jadi third – thrice

Kata kerja : take took taken
 love-d waktu lampau

Tentang fleksi ini dalam bahasa Arab pun banyak sekali. (Lihat deklinasi).

Fokus (focus)

Informasi yang terdapat dalam kalimat yang ingin disampaikan oleh si pembicara atau penulis kepada si pendengar atau pembaca. Fokus itu adalah unsur yang terpenting dalam kalimat itu.

Fon (phone)

Bunyi-bunyi bahasa yang jumlahnya banyak sekali, karena tiap-tiap fonem itu dapat kita ucapkan dengan berbagai-bagai cara. (Lihat Bunyi Bahasa).

Fonem

Satuan bunyi yang terkecil yang membedakan arti. Misalnya /d/ adalah fonem karena dapat membedakan arti dari lari, sari, pari, kari, tari, qari, mari. Begitu juga /l/, /s/, /p/, /k/, /t/, /c/, /m/ semuanya adalah fonem karena membedakan yang satu dari yang lain. Dinamakan kumpulan atau satuan karena /d/ umpamanya dapat kita ucapkan dengan berbagai cara, sehingga /d/ banyak sekali variasinya. Kumpulan semua pengucapan d itulah yang kita namakan fonem. Demikian juga dengan fonem-fonem yang lain.

Fonemik

Ilmu yang mempelajari tentang fonem itu dinamakan fonemik. Baik penentuan berapa fonem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonem itu. Tiap bahasa mempunyai fonem tersendiri, ada yang sedikit dan ada yang lebih banyak. Ada yang cuma 17 seperti bahasa Hawaii tapi ada yang lebih 40 seperti bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia 29 fonem, yaitu 6 vokal dan 23 konsonan. Diftong bukan satu fonem. (Lihat Diftong). Ada fonem pada satu bahasa tidak fonem pada bahasa lain. Seperti ث (ts), غ (ghain) bahasa Arab dan / /, / o/ dalam bahasa Inggris tidak fonem bahasa Indonesia.

Fonem Segmental

Vokal dan konsonan dalam fonologi adalah fonem segmental.

Fonem Suprasegmental

Selain vokal dan konsonan yang juga membedakan arti. Tekanan, panjang pendek, nada dan jeda adalah fonem supra segmental, karena membedakan arti pada bahasa tertentu. Kata bagus bila ditekankan pada ba-nya akan berbeda artinya kalau ditekankan pada gasnya dalam bahasa Batak, dalam bahasa Indonesia tidak. Man kalau diucapkan panjang akan berbeda artinya dengan ucapan pendek dalam bahasa Karo. Oleh sebab panjangnya bunyi (geminasi) adalah fonem dalam bahasa Karo sedang dalam bahasa Indonesia tidak. Nada dalam bahasa Cina fonem dan satu-satunya fonem supra bahasa Indonesia ialah jeda. Contohnya: bantuan dengan bantuan.

Fonetik

Ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa, baik tentang cara menghasilkannya, penyampaianya dan penerimaannya oleh telinga kita.

Terbagi atas 3 jenis: Fonetik Artikulatoris, Fonetik Akustis dan Fonetik Auditoris.

Fonetik Artikulatoris

Fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat-alat bicara manusia. Oleh sebab itulah dalam fonetik ini nama-nama bunyi-bunyi yang dihasilkan didasarkan atas artikulasi (alat yang tidak bergerak.) Bunyi d umpamanya artikula-

tornya ujung lidah (apikal) dan artikulasinya gusi (alveole). Jadi nama bunyi ini adalah apiko alveolar.

Karena ketika mengucapkannya udara ditahan lebih dahulu kemudian baru dilepaskan maka ditambah namanya dengan stop, dan karena selaput suara bergetar ketika mengucapkannya maka ditambah lagi namanya dengan bersuara. Jadi nama lengkapnya adalah apiko alveolar stop bersuara. Begitulah nama-nama diberikan kepada bunyi-bunyi yang lain.

Fonetik Akustis.

Ilmu tentang bunyi bahasa yang membicarakan bagaimana bunyi-bunyi yang diucapkan itu dibawa udara ini sehingga sampai ke pendengaran seseorang. Jadi Fonetik Akustis ini telah memasuki ilmu fisika karena membicarakan bagaimana gelombang-gelombang udara ini membawa bunyi-bunyi itu kemana-mana.

Fonetik Auditoris

Ilmu tentang bunyi bahasa yang membicarakan bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu ditangkap oleh anak telinga. Juga ilmu ini telah memasuki sebagian ilmu Fisiologi, karena membicarakan alat-alat dalam telinga kita.

Fonetik Instrumental.

Ilmu tentang bunyi bahasa yang melakukan perekaman, pengukuran dan penganalisaan unsur-unsur bunyi dengan mesin dan alat-alat elektronika, seperti spektograf, osiloskop dan lain-lain.

Fonologi

Ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (fonemik). Di Inggris Fonologi ini sama dengan fonemik, sedang di Amerika Fonologi itu terbagi dua yaitu: fonemik dan fonetik.

Fonotaktik

Kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam satu-satu bahasa. Dalam Bahasa Indonesia umpamanya terdapat deretan fonem vokal seperti /a i/ air, /a u/ mau, /a e/ faedah, /i a/ biar, /i o/ kios, /i u/ bias. /u a/ buang, /u i/ buih, /u o/ kuota, /u e/ kue, /oa/ doa, /e a/ bea/ /e o/ beo/ a/ sealiran, / i/ seikat, / o/ seorang, / u/ seu-tas, / / keenam.

Ada deretan fonem yang tak pernah terdapat seperti /i /, /e u/. /e i/ dan lain-lain.

Fortis = tajam

Bunyi yang terjadi karena pernafasan yang kuat dan otot yang tegang. Di dalam buku-buku kita dapati istilah lain untuk fonetis ini yaitu tajam atau bersuara, karena kerasnya dorongan dari paru-paru itu.

Bunyi = bunyi /p, t, c, k,/ adalah contoh bunyi-bunyi yang fortis.
Lawannya adalah Lenis.

Frase

Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Artinya gabungan itu baru gabungan kata saja dan belum sampai kepada kalimat, atau dengan kata lain frase itu kalau dimasukkan ke dalam kalimat dia hanya menduduki sebuah fungsi saja. Oleh sebab itu kalau frase itu frase verbal maka Subjek ataupun objek tak bisa masuk ke dalamnya. Rumah bagus adalah frase sedang Rumah itu bagus adalah kalimat. Frase itu dapat terjadi dari banyak kata-kata, dan kalimat dapat pula terdiri dari sebuah kata.

Siswa kelas 3 SMA, tahun terakhir - frase
kamus bahasa dan sastra jilid pertama - frase

Ambil! - kalimat

Baca - kalimat

Terbagi atas dua bagian yaitu: Frase Endosentris dan Frase Ekosentris.

Frase Adverbial (Frase keterangan)

Frase yang menjadi induknya adalah kata keterangan, seperti tidak tentu, amat sangat, sudah pasti.

Frase Adjektival

Frase endosentris yang menjadi intinya adalah adjektif atau kata sifat, seperti: merah muda, kecil benar, sungguh berani, sangat penakut; cantik sekali. Di sini yang menjadi intinya adalah: merah, kecil, berani, penakut, dan cantik yang semuanya adalah adjektif. Kata-kata sungguh, sangat, muda, benar, sangat dan sekali adalah keterangan bagi adjektif itu. Itulah sebabnya maka Frase Adjektif ini disebut Frase Endosentris.

(Lihat Endosentris).

Frase Apositif

Frase Endosentris yang berinti banyak dan bagian-bagiannya tidak dihubungkan dengan kata penghubung dan masing-masing bagian menunjukkan pada referen yang sama.

Pak Suharto – Presiden Republik Indonesia

Raja Inal – Gubernur Sumatera Utara

Si Joni – teman si Ali.

Pada frase ini bagian yang pertama sama menunjuk kepada referen yang satu. Pak Suharto sama dengan Presiden yang satu. Pada frase ini bagian yang pertama sama menunjuk kepada referen yang satu. Pak Suharto sama dengan Presiden Republik Indonesia, Raja Inal Siregar sama dengan Gubernur Sumatera Utara dan Si Joni sama dengan teman Si Ali. Jadi frase apositif ini mempunyai inti dua (banyak).

Frase Atributif

Frase yang salah satu unsurnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, dan yang lain itu menjadi atributnya. Frase ini berinduk satu. Contohnya adalah: buku kamus. Buku adalah intinya dan kamus adalah atributnya.

Frase itu terbagi dua yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris terbagi atas tiga bagian yaitu: frase endosentris atributif, frase endosentris kordinatif dan frase endosentris apositif. Frase eksosentris terbagi atas: frase eksosentris direktif, frase eksosentris objektif, frase eksosentris konektif dan frase eksosentris onomastik.

Frase Eksosentris

Frase yang keseluruhannya tidak sama perilakunya dengan salah satu bagiannya. Mempunyai dua bagian yang pertama disebut perangkai berupa preposisi atau kata depan dan yang kedua disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata.

di Medan ke Jakarta dari Bandung

Dia di Medan. Tak dapat dikatakan: Dia di atau Dia Medan.

Jadi frase di Medan tidak dapat diwakili salah satu bagiannya.

Begitu juga: ke Jakarta dan dari Bandung. Contoh lain: untuk mereka, bagi engkau, waktu itu, karena dalam laci, antara dua dan lain-lain.

Frase Endosentris

Frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya (konstituennya). Terbagi dua yaitu frase berinduk satu dan frase berinduk banyak. Frase berinduk satu yaitu frase atributif dan frase berinduk banyak yaitu frase koordinatif dan frase apositif.

(Lihat Atribut dan Apositif).

Frase Koordinatif

Frase yang berinduk banyak dan bagian-bagiannya dihubungkan dengan penghubung baik penghubung tunggal maupun penghubung ganda. Memang ada juga yang tidak pakai kata penghubung. Dengan penghubung:

Si Ali dan si B

Orang tua atau wali

Baik si A maupun si B

Tidak dengan penghubung:

Si A, si B, si C telah datang

Meja, kursi, bangku,

Ayam, itik, kambing,

Semua bagian-bagian frase ini menjadi induk atau inti.

Frase Nominal

Frase yang berintikan nomina seperti:

Siswa kelas tiga SMA 8	intinya siswa
rumah beratap seng	intinya rumah
bunga mawar	intinya bunga
Gubernur Sumatera Utara	intinya Gubernur
Wakil presiden	intinya wakil
Semua frase nominal adalah frase endosentris.	

Frase Verbal

Frase yang bisa endosentris dan eksosentris yang berinduk satu dan induknya ini adalah verba, seperti:

tidak mengambil
selalu datang
terkadang pergi

Ini adalah yang endosentris, dan yang eksosentris:

menggoreng nasi
menggali lubang
menumbuk tepung

Frikatif

Bunyi yang dihasilkan dengan penyempitan di rongga mulut sehingga terjadi pergeseran, seperti bunyi f, v, s, sy, z.
(Lihat bunyi Geseran)

Fungsi

Tataran dalam sintaksis yang pertama tertinggi dan yang paling abstrak. Terdiri dari Subjek, Predikat, Objek dan lain-lain. Fungsi sifatnya illasional. Adanya fungsi yang satu tak dapat dibayangkan tanpa hubungan dengan fungsi lain Subjek tak dapat dibayangkan tanpa Predikat, dan Objek tak dapat dibayangkan tanpa Subjek dan Predikat. Hubungan antara fungsi itu bersifat struktural.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa itu ada tiga yaitu:

- (1) Pengungkapan atau ekspresi si pembicara.
- (2) Imbauan kepada si pendengar.
- (3) Acuan ke penyajian masalah atau keadaan.

(G)

Gatra

Lingkungan tertentu yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa, atau sebuah kata atau sekelompok kata yang berdiri sendiri sebagai kesatuan dalam kalimat.

Kami belajar tata bahasa (tiga gatra)

Dia sedang menulis (dua gatra)

Dia memberikan pen kepadaku (empat gatra)

Pergi! (satu gatra)

Gatra Pangkal

(Lihat Subjek)

Gatra Sebutan

(Lihat Predikat)

Geletar (Getar, Trill)

Bunyi yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat, seperti /r/ dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya /r/ adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkung kaki gigi (gusi), melepaskannya dan mengartikulasikannya lagi, berulang-ulang dengan cepat.

Geminasi

Urutan dua buah konsonan yang sama dalam sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dua konsonan yang sama sehingga kalau ada kata asing yang berkonsonan rangkap diambil ke dalam bahasa Indonesia, biasanya dijadikan satu konsonan atau satu konsonan berubah jadi konsonan lain.

/mm/ pada 'emmer' menjadi /mb/ sebagai ember

/t/ pada 'citta' menjadi /nt/ sebagai cinta

/t/ sebagai cita

/pt/ sebagai cipta

/nn/ pada 'sunnat' menjadi /n/ sebagai sunat

Generik

Makna dari unsur leksikal yang mencakup/mempunyai unsur-unsur bawahan *Bunga*, *kendaraan*, *perabot* bersifat generik karena bunga mempunyai unsur bawahan, mawar, bakung, kamboja, cempaka, ros, dahlia dan lain-lain. Demikian juga kendaraan mempunyai unsur bawahan, kendaraan darat, laut dan udara. Perabot mempunyai bawahan, kursi, meja, lemari dan lain-lain.

Kendaraan darat adalah unsur bawahan kendaraan, tapi jadi generik atau unsur atasan dari mobil beca, sado, dan lain-lain.

Unsur bawahan itu disebut juga spesifik.

Glosarium

Sejenis kamus yang berisi istilah-istilah satu bidang ilmu saja berikut keterangan ringkas dan contohnya. Lebih luas dari kamus biasa dan lebih singkat dari ensiklopedia.

Glotal

Bunyi yang terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara, seperti /ʔ/ glotal stop dan /h/.

Glottis

Celah dia antara kedua selaput suara dalam laring.
(Lihat Pita Suara)

Glottokronologi

Cara pengelompokan bahasa-bahasa dengan dasar perhitungan waktu atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Usia bahasa selalu dihitung dengan satuan ribuan tahun.

Selalu Glottokronologi itu dipakai bersamaan dengan Leksikostatistik.

Government (Penguasaan)

Tuntutan konstituen tertentu untuk hadirnya konstituen lain dalam kasus tertentu. Kata Kerja *glauben* (mempercayai) dalam bahasa Jerman menuntut hadirnya O (objek) dalam kasus datif. Konstruksi yang dijumpai padanya *government* itu adalah konstruksi P-O, Preposisi-nomen, dan konstruksi komparatif dengan adjektif-pembaku. Dalam bahasa Arab konstruksi P-O adalah O-nya dalam kasus aku-satif. Preposisi nomen nomennya dalam kasus genitif. (Akala *atthoam billahi*).

Grafem

Satuan terkecil yang distingtif (membedakan) dalam sistem aksara. Misalnya A, a, adalah grafem, yaitu kumpulan dari graf-graf (huruf) yang nilainya sama.

Gramatika

Seperangkat kaidah (aturan) berdasarkan pemakaian bahasa yang dapat diamati dan dirumuskan. Bagi Gramatika lama Morfologi dan Sintaksis sajalah yang termasuk dalam Gramatika. Tetapi pada Tata Bahasa Baru terutama tata bahasa Generatif Transformasi bukan hanya Sintaksis dan Morfologi saja yang termasuk dalam gramatika tetapi juga Fonologi dan Semantik.

Gramatikal

Diterima secara gramatik atau secara tata bahasa.

Jadi kalimat itu gramatikal berarti bahwa kalimat itu sudah memenuhi syarat-syarat gramatika atau syarat tata bahasa.

Bagi ahli gramatika lama asal sudah memenuhi syarat Sintaksis dan Morfologi kalimat itu sudah gramatikal. Tapi bagi ahli gramatika baru terutama TGT, kalimat itu baru gramatikal kalau telah memenuhi syarat-syarat Sintaksis, Morfologi Fonologi dan Semantik. Kalimat yang cukup Subjek dan Predikatnya kalau artinya (Semantik) nya tidak beres tidak dianggap gramatikal.

Grimm's Law (Hukum Bunyi Grim)

Hukum bunyi ini menyatakan bahwa bunyi itu berubah secara teratur seperti:

bh menjadi b b menjadi p

p menjadi f dh menjadi d

Jika bahasa Gotik mempunyai f, maka bahasa-bahasa Indo Eropa mempunyai bunyi p; sebuah bunyi p akan menjadi b dalam bahasa lainnya; sebuah bunyi th akan menjadi t dan bunyi t akan menjadi d dan sebagainya.

Gothik	f	p	b	th	t	d	h	k	g
Latin	p	b	f	t	d	t	c	g	h
Yunani	p	b	ph	t	d	th	g	k	kh
Sanskrit	p	b	bh	t	d	dh	s	j	h

Gugus Konsonan

Kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan yang terdapat dalam satu suku kata, seperti:

st dalam stensil

sp dalam spasi

str dalam struktur

tr dalam transportasi

gr dalam gramatika

(lihat Bentuk Kanonik)

Hambatan

Penghentian udara sesaat pada tempat tertentu waktu kita mengeluarkan bunyi. Hambatan ini dapat terjadi pada berbagai-bagai tempat. Kalau di antara bibir, maka hasilnya hambatan (letupan)

bilabial, di antara ujung lidah dan langit-langit lunak hasilnya apiko velar, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia hambatan itu adalah:

konsonan p, b, t, d, c, j, k dan g.

p bilabial stop (hambatan, letupan) tak bersuara.

b bilabial stop bersuara

t apiko alveolar etop bersuara

d apiko alveolar etop bersuara

c medio laminal stop tak bersuara

j medio laminal stop bersuara

k dorso velarstop tak bersuara

g dorso velar stop bersuara

Nama untuk hambatan ini adalah stop, hambat letupan atau plosif.

Hamzah

Lihat Glotal Stop

Haplologi

Proses penghilangan suatu suku kata dari sebuah kata yang terdapat di tengah-tengahnya.

morf fonologi – mor fonologi

samanantara – sementara

mahardhika – merdeka

Hibrida

Kata kompleks yang terdiri dari dua atau lebih kata yang berasal dari bahasa yang berbeda:

klub malam (Inggris + Indonesia)

bapak isme (Indonesia + Inggris)

Jikalau (Indonesia + Arab)

Walaupun (Arab + Indonesia)

Kawan Karib (Indonesia + Arab)

bunyi bahasa (Indonesia + Sanskerta)

arif bijaksana (Arab + Sanskerta)

talak tiga (Arab + Indonesia)

Arif bijaksana (Arab + Indonesia)

Hiperkorek

Pembetulan kata-kata yang sebenarnya sudah benar sehingga menjadi salah kembali; kata-kata *sah, tadi, daga, baru, pihak* sudah benar, tetapi karena dianggap kurang benar dibenarkan lagi menjadi: *syah, tahadi, dahaga, baharu* dan *fihak* sehingga menjadi salah. Dari bahasa Yunani: hyper = di atas, terlalu, dan bahasa Latin: correctus: dibetulkan)

Hiponimi

Hubungan antara anggota yang lebih tinggi dengan yang lebih bawah atau antara generik dengan spesifik, seperti hubungan kata *bunga* dengan *mawar, bakung, dahlia, cempaka* dan bunga-bunga lain. Bunga adalah generik, dan nama-nama bunga itu adalah spesifik. Contoh lain: *Mobil* dengan *sedan, pickup, jip, truk, sudako, bemo* dan lain-lain.

Hipotaksis

Penggabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa frase dengan frase atau kata dengan kata dengan menggunakan kata penghubung, misalnya:

Hari hujan, *oleh sebab* itu ia tidak datang.

Rumah si A, *serta* sekalian hartanya terbakar.

Berlawanan dengan hipotaksis ini adalah parataksis yaitu yang penggabungannya tidak memakai kata penghubung. (Lihat Parataksis)

Hipotesa Sapir & Whorf

Gagasan Sapir tentang bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai simbol realitas yang bersifat arbitrer menguasai pikiran manusia. Bahasa yang menentukan konsep masyarakat dalam memahami dunia ini.

Homofon

Dua buah kata atau lebih yang mempunyai bunyi yang sama walaupun tulisannya tidak serupa, seperti:

bank – bang

sangsi – sanksi

Dalam bahasa Inggris dan Arab banyak kita dapati homofon ini, seperti:

write – right – rite

site – singht – cite

pear – pare – pair

Homograf

Dua buah kata atau lebih yang mempunyai tulisan atau ejaan yang sama tetapi berbeda ucapan.

Dalam bahasa Indonesia kita jumpai:

perang – perang (e keras)

teras – teras (e keras)

Dalam bahasa Inggris umpamanya;

read (present) – read (past)

/rid;d/ /red/

Dalam bahasa Arab contoh Homograf ini jauh lebih banyak umpamanya: kata kerja aktif dan pasif sama bentuknya, sebab itu jumlahnya sebanyak kata kerja itulah:

nasara – nusira, kataba – kutiba

Tulisannya dengan aksara Arab sama.

Homonim

Kata yang sama dalam bentuk atau ucapan tetapi berbeda dalam arti.

Homonim ini terbagi dua yaitu:

Homofon dan Homograf.

(Lihat Homofon dan Homograf)

Homorgan

Bunyi yang berbeda yang diartikulasikan di tempat yang sama.

b, p, m, w, adalah homorgan karena diartikulasikan pada kedua bibir. Bunyi-bunyi r, l, n, t dan d juga adalah bunyi-bunyi yang homorgan karena kelimanya diartikulasikan di gusi yaitu ujung lidah mengenai gusi. S dan z, k dan ng juga homorgan.

Karena diartikulasikan di palatal dan di velar.

Honorifik

Bentuk sapaan yang tertentu digunakan untuk menghormati seseorang. Seperti: Yang Mulia, Yang terhormat, dan lain-lain.

Juga kata 'Kami' yang dipakai untuk orang I juga sebagai sebuah honorifik.

Hubungan Paradigmatik

Hubungan antara morfem-morfem atau kata-kata yang dapat berganti pada satu struktur dan mempunyai fungsi yang sama. Kami membaca buku. Kata kami dapat digantikan oleh kata: saya, kita, anda, mereka, dia, saudara, bapak, ibu, adik dan lain-lain. Membaca dapat digantikan menelaah, meneliti memperhatikan, dan lain-lain. Bertambah banyak yang dapat menggantikan sebuah kata maka bertambah kuatlah hubungan paradigmatiknya.

Hubungan ini disebut juga hubungan asosiatif atau relation in absentia.

Hubungan Sintagmatik

Hubungan antara morfem-morfem atau kata-kata yang terdapat dalam satu struktur, dan dengan makna paradigmatiknya sama. Kami membaca buku. Jadi hubungan sintagmatik adalah hubungan antara kata *kami* dengan *membaca* dan *buku* dan sebaliknya. Hubungan ini disebut juga relation in presentia.

Hukum

Ketentuan-ketentuan dalam bahasa yang harus dituruti kalau kita hendak berbahasa supaya bahasa kita dianggap benar.

Ada hukum dalam bidang fonologi, morfologi, klausa dan sintaksis. Dalam bahasa Indonesia terkenal hukum D-M (diterangkan-menerangkan), Biasanya nama hukum itu berdasarkan penemunya, seperti Hukum Bunyi Grim, Hukum Brandes atau hukum R-G-L dan Hukum R-G-H

Hukum D-M

Aturan atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang mendahulukan yang diterangkan dari yang menerangkan.

Kaidah ini berlaku baik dalam kalimat maupun dalam frases seperti:

Saya	membaca
D	M

Ibu	menjahit
D	M

Buku	bacaan
D	M

Kamus bahasa
D M

Kekecualian terdapat pada:

kata depan : di/ke/dari rumah
kata bilangan : satu/dua/tiga rumah
kata keterangan : kurang/lebih satu
kata bantu : seekor kerbau

Hukum R-D-L (Hukum Brandes Kedua)

Aturan pertukaran bunyi (konsonan) dalam beberapa bahasa Austronesia. Jika dalam bahasa-bahasa Jawa terdapat r di antara dua vokal, maka r itu akan berganti dengan d dalam bahasa Indonesia dan Bali, dengan g dalam bahasa Batak dan l dalam bahasa Bisaya dan Tagalog.

Irung (J) -hidung (I) -igung (B) -ilong (T/B) Sebenarnya yang menciptakan hukum ini adalah Van der Tuuk. Sama dengan Hukum R-G-H juga oleh van der Tuuk. Brandes hanya menjelaskan saja.

Hukum R-G-H

Aturan pertukaran bunyi (konsonan) dalam bahasa-bahasa Austronesia. Persesuaian ini beraturan sama dengan hukum R-D-L Bunyi r yang terdapat pada sejumlah kata-kata pada bahasa Malagasi, Batak, BI, Sunda, Madura, Bugis bersesuaian dengan g dalam bahasa Formosa, Tagalog dan Bisaya, bersesuaian pula dengan h dalam bahasa Dayak dan Totemboa dan j dalam bahasa Lampung. Taruh (BI) -tago (T/B) -tahu (To) -toh (J) dan r lenyap pada bahasa Jawa ini.

Huruf

Tanda yang dipakai untuk menyatakan bunyi. Sering huruf berbeda nilainya pada bangsa-bangsa, seperti pada bangsa Inggris : a terkadang:

bernilai [a] seperti pada kata past
bernilai [e] seperti pada kata bad
bernilai [o] seperti pada kata call

Huruf Kamariah

Huruf Arab yang tidak dilebur waktu membacanya, seperti: alqamar, al-bait, al-jaiz. Pada kata-kata ini huruf l nya tidak dilebur seperti pada huruf Syamsiah. Huruf-huruf Qamariah ini adalah:

ب (b), ج (j), ح (h), خ (kh), ع (ain), غ (ghain), ف (p),
ق (qap), م (m), و (w)

Huruf Syamsiah

Huruf-huruf yang lebur l dari artikelnnya, ketika bertemu dengan huruf ini, yaitu: ت (t), ث (ts), د (d), ذ (zal), ر (r),

ز (zai), س (s), ش (sy), ص (shod), ض (dhot) ط (zhot).
ل (l) dan ن (n)

al-daim dibaca addaim

al-rabit dibaca arrabit

al-syahid dibaca asysyahid

(I)

Idea (Gagasan)

Pokok persoalan pada sebuah karangan. Ide inilah yang menjadi pangkal terjadinya sebuah karangan.

Idiograf (Logograt)

Tanda atau lambang yang mewakili sepatah kata atau pengertian, misalnya huruf Cina (atau Kanji Jepang).

Idiolek

Keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang manusia yang tidak dimiliki penutur lain. Bisa disebabkan faktor fisik maupun psikis. Fisik bentuk atau kualitas alat tutur (bibir, gigi, hidung selaput suara). Psikis perbedaan watak atau temperamen keintelektualan serta sikap mental.

Idiom

Konstruksi dari dua kata atau lebih yang mempunyai arti yang tidak sama dengan jumlah arti anggota-anggotanya.

Atau dengan rumus $a + b = c$

kepiting batu = kikir
biang keladi = asal mula
kambing hitam = yang dianggap bersalah pada satu hal.

Idiomatic Reduplication.

Perulangan kata yang artinya tidak dapat ditarik dari arti kata yang diulang itu seperti: mata-mata, langit-langit, kuda-kuda. Arti mata-mata, langit-langit dan kuda tidak dapat diartikan dari arti mata, langit dan kuda.

Illocutionary Act

Bentuk ujaran yang secara abstrak memiliki hubungan dengan dunia luar bahasa. Dengan illocutionary act yang memiliki illocutionary force pada penerima ujaran akan menimbulkan tanggapan tertentu. Tanggapan (respons) terhadap illocutionary act disebut perlocutionary force. Contohnya: Panas sekali hari ini. (Punya illocutionary force) menyebabkan seseorang menghidupkan kipas angin, atau membuka jendela. Kalimat ini mempunyai illocutionary force dan menyebabkan respon (perlocutionary force)

Illocutionary Force – Lihat Illocutionary Act

Imbuhan (afiks)

Morfem terikat yang ditambahkan pada kata-kata sehingga berubah artinya. Afiks ini dibagi atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) dan konfiks. Konfiks atau simulfiks atau ambifiks adalah morfem terikat yang sebagian pada awal kata dan sebagiannya pada akhir kata.

<i>me-</i> nulis	–	prefiks
<i>g- em-</i> etar	–	infiks
<i>makanan</i>	–	sufiks
<i>kemajuan</i>	–	konfiks

Prosesnya dinamakan *afiksasi*. Proses pada afiks dinamakan prefiksasi, pada sisipan infiksasi, pada sufiks sufiksasi dan pada konfiks konfiksasi.

Imperatif (perintah)

Bentuk kalimat atau kata kerja yang menyatakan perintah seperti:

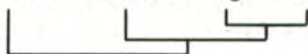
'Pergi!

'Jangan berangkat'

'Bawa kemari'

Immediate Constituent

Unsur langsung yang membentuk sebuah konstruksi. Frase bahasa Indonesia, terbentuk dari unsur langsung; bahasa dan Indonesia. Seluruh mahasiswa tingkat empat terjadi dari unsur langsung: *seluruh* dan *mahasiswa tingkat empat*. *Mahasiswa tingkat empat* terdiri dari unsur langsung: *mahasiswa* dan *tingkat empat*. Tingkat empat terdiri dari unsur langsung: *tingkat* dan *empat seluruh mahasiswa tingkat empat*.²



Implikatur (Implicature)

Maksud yang sebenarnya dari ucapan seseorang.

Terkadang arti kalimat yang diucapkan atau yang ditulis seseorang itu tidak dapat ditarik begitu saja dari yang diucapkannya tetapi harus ditentukan oleh konteks (suasana pembicara, lokasi dan lain-lain) Atau dengan kata lain makna itu haruslah makna pragmatik dan bukanlah makna konvensional dari kata-kata yang diucapkan itu.

Contohnya; A – Panas benar di kamar ini.

B – Benar (berdiri dan membukakan jendela)

Jadi maksud A adalah tolong bukakan jendela. (implikatur) pragmatik).

Implisit

Informasi yang tidak dinyatakan dengan tegas tetapi telah terkandung di dalam keseluruhan informasi yang disampaikan.

Misalnya: Kalau kamu meminjam buku jagalah sebaik-baiknya.

Di dalamnya telah termasuk menjaga jangan kotor dan lain-lain.

Hubungan yang implisit adalah hubungan yang dinyatakan tanpa kata penghubung. Lawannya adalah eksplisit.

Banyak orang mati kepanasan (implisit)
Banyak orang mati karena kepanasan (eksplisit)
Ia ragu-ragu memilih kawan (implisit)
Ia ragu-ragu dalam memilih kawan (eksplisit)

Hubungan antara *mati* dengan *kepanasan*, ragu-ragu dengan *memilih* dapat dinyatakan secara implisit dan eksplisit

Implosif (Lihat Hambat)

Induk (Inti)

Unsur yang terpenting pada satu konstruksi dan mempunyai fungsi sama dengan keseluruhan konstruksi itu.

Siswa Kelas III SMA Panca Budi. Intinya adalah *siswa* dan berfungsi sama dengan keseluruhan frase itu. Lihat Frase)

Induk Kalimat

Klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat yang secara potensial dapat berdiri sendiri.

Kami datang, ketika dia latihan
Waktu kami datang, *dia sedang latihan*

Kami datang dan *dia sedang latihan* adalah kalimat induk atau klausa utama. Yang lainnya adalah anak kalimat atau subclause atau klausa bawahan

Infleksi

Perubahan bentuk kata yang menunjukkan fungsinya dalam kalimat, yang termasuk dalamnya deklinasi kata benda dan kata ganti, adjektiva, serta konjugasi kata kerja.

book – books
he – his – him
good – better – best
take – took – taken
(Lihat Deklinasi dan Konjugasi)

Informasi Lama (Old Information)

Informasi yang kita sampaikan kepada seseorang dalam tiap-tiap kalimat terbagi dua yaitu informasi lama dan informasi baru. Sebagian dari informasi itu telah diketahui si pendengar dan sebagian lagi baru diketahuinya setelah kita ucapkan.

Kalimat:

Buku kamus ini sangat lengkap.

'Frase buku kamus ini' adalah informasi lama bagi si pendengar, dan andaikata si pembicara tidak meneruskannya si pendengar akan bertanya 'bagaimana buku kamus ini, Jadi jelas:

Frase 'sangat lengkap' adalah informasi baru yang ingin diketahui si pendengar. Tiap-tiap kalimat yang baik akan berisi kedua informasi itu. Kalau tak ada informasi lama si pendengar tidak akan faham akan arti kalimat itu, dan andaikata informasi lama semua kalimat itu tidak ada artinya bagi si pendengar.

Informasi Baru (New Information = Given)

(Lihat Informasi Lama).

Innateness Hypothesis – Lihat Penguasaan Bahasa

Interdental

Bunyi yang dihasilkan di antara gigi seperti:

[ʃ] *that* dan [θ] *thin* dalam bahasa Inggris atau [ts] dalam bahasa Arab stabil.

Dengan meletakkan ujung lidah (Al-violae) di antara gigi. Bunyi apiko dental seperti ini tak ada dalam bahasa Indonesia.

Interferensi

Peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain tetapi dalam pemakaiannya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Interferensi ini selalu terjadi akibat kontak bahasa. Hal ini dapat terjadi pada bidang tata bunyi, bidang morfologi (tata-kata) dan sintaksis (tata kalimat).

Contohnya : Orang Batak mengucapkan / / lemah dengan [e] / kemana – /kemana/

Orang Jawa mengucapkan kata-kata atau nama tempat yang berawal bunyi /b, d, g/ dengan penasalan seperti: mBandung, nDeli, ngGembong

Kata terlanggar, terpukul, terpijak diucapkan orang Jawa sebagai: kelanggar, kepukul dan kepijak.

Kalimat: *Rumah ayah si Ali Besar* menjadi *Rumahnya ayahnya si Ali Besar*.

Rumahnya yang paling besar, menjadi rumahnya yang besar sendiri.

Kata-katanya semua dari bahasa Indonesia, tetapi strukturnya, struktur Jawa.

Interjeksi (Kata seru)

Bentuk kata dalam bahasa yang tak dapat di beri afiks, seperti: adu-hai, oh, lha, amboi, astaga, duh, lhoo, oi, hei, wah, sst, dan lain-lain.

Interogatif

Bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.

'Kemana kau Man?

'Apa kabar Li?'

Di samping itu ada pula kalimat interogatif ini yang tidak memerlukan jawaban dan dinamakan kalimat retorik atau pertanyaan retorik:

Belum lagi kau turun?

Apa saudara puas dengan keadaan begini?

Jawabannya sebenarnya telah diketahui si penanya dan si pendengar, oleh sebab itu pertanyaan itu tidak perlu dijawab.

Intonasi

Keseluruhan lagu bicara waktu seseorang berbicara. Termasuk di dalamnya tinggi rendah nada, kuat atau keras suara, panjang pendeknya ucapan, jedanya dll.

Intonasilah yang menentukan arti sebuah kalimat, tanpa intonasi sebuah kalimat belum tentu artinya.

Intransitif

Sifat dari sebagian kata kerja, yaitu ciri tidak dapat mempunyai satu/sebuah objek.

Mereka	tidur
Adik	menangis
Si Amin	duduk

Contoh: tidur, menangis dan duduk adalah kata kerja yang tidak dapat mempunyai objek.
Lawannya ialah Transitif

Inversi

Perubahan urutan bagian-bagian kalimat. Kalau struktur kalimat itu P-S atau Predikat mendahului Subjek maka kalimat itu disebut Inversi.

Tenggelamlah kapal itu
Berteriaklah ia.
Tiba-tiba manangislah ia.

Inversi.

Antonimi Inversi ini ada dua macam. Yang pertama dengan mensubstitusikan term yang satu dengan term yang lain dan kedua dengan menukar posisi negatif ke term inversi itu.

- a. Saya dipaksa supaya jangan jadi perokok.
- b. Saya tak diizinkan jadi perokok

Dalam contoh ini pertentangan adalah antara:

dipaksa	//	tak diizinkan
jangan jadi	//	jadi
tak akan jadi	//	tetap
perokok	//	tidak perokok

Ironi

Cara sindiran yang mengatakan sesuatu tetapi maksudnya adalah kebalikan dari ucapan itu. Seorang ibu yang melihat anak gadisnya pulang jam 12 malam mengatakan: Cepat sekali engkau pulang'. Maksudnya: Lambat sekali engkau pulang.

Isoglos

Garis pada peta bahasa yang menunjukkan batas-batas pemakaian unsur bahasa.

(J)

Jamak

Lihat Pluralis

Jantina (Gender)

Jenis kelamin dari benda. Terbagi atas tiga bagian: 1 maskulin, 2, Feminin, dan 3, netral.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada jenis kelamin ini yang ditandai pada kata benda, tetapi pada bahasa Inggris ada dua Maskulin dan Feminin, sedang dalam bahasa Jerman ada tiga yaitu maskulin, feminin dan neuter.

B. Ing. He	(org III tunggal maskulin)
She	(org III tunggal feminin).
lion	(singa jantan)
lioness	(singa betina)

B. Jerman : der Tisch (meja) maskulin
die Hand (tangan) feminin
das Madchen (gadis) netral

Jenis kelamin ini terkadang bersangkutan dengan kelamin terkadang tidak. Mis; Madchen (gadis) netral dalam bahasa Jerman.

Jargon

Kosa kata yang khas dipakai oleh golongan tertentu, seperti ahli-ahli bahasa, ahli hukum, ahli-ahli ekonomi dan lain-lain.

Linguistik, fonologi, morfologi. Klausa dan wacana adalah jargon ahli bahasa. Replik, deplik, pidana, perdata, adalah jargon ahli hukum, dan valuta, penawaran, inflasi, nilai tukar adalah jargon ekonomi, tauhid, fiqih nikah, talak, rujuk, mahar adalah jargon agama.

Jeda

Perhentian dalam ujaran yang selalu terjadi, terkadang antara dua klausa pada satu kalimat dan terkadang antara dua frase pada satu kalimat, atau antara dua kata pada satu frase. Digambarkan dengan tanda / / dan / . Saya / / pergi D i a/ saya/ tidak bisa/ datang.

Jenis

Lihat jantina

Jenis kata (kelas Kata)

Golongan kata yang mempunyai ciri-ciri atau kelakuan yang sama dalam kalimat. Ciri-ciri ini tidak sama antara satu bahasa dengan bahasa yang lain.

Secara tradisional dibagi atas sepuluh jenis yaitu:

- | | |
|--------------------|------------------|
| 1. kata benda | 2. kata kerja |
| 3. kata sifat | 4. kata depan |
| 5. kata ganti | 6. kata bilangan |
| 7. kata penghubung | 8. kata sandang |
| 9. kata keterangan | 10. kata seru. |

Pembagian baru adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------|---------------|
| 1. kata benda | 2. kata kerja |
| 3. kata sifat | 4. kata tugas |

Enam jenis yang lain biasanya dimasukkan ke dalam jenis yang empat itu.

Jumlah (number)

Kategori gramatikal yang membedakan jumlah. Dalam bahasa bahasa di dunia ini berbeda-beda cara menentukan jumlah ini. Ada yang menentukan jumlah itu pada kata itu langsung seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Arab. Dan ada menentukan jumlah dengan memakai kata tambahan seperti pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris jumlah hanya ada dua yaitu:

Singularis dan pluralis. Demikian juga dalam bahasa Jerman dan Prancis Tetapi pada bahasa Arab jumlah itu dibagi tiga yaitu; singular s, dualis dan pluralis. Ada juga bahasa seperti bahasa Indian yang membagi jumlah itu atas empat macam yaitu: singularis, dualis, trialis dan pluralis.

Inggris : book (sing) – books (plu)

Arab : kitab (sing) – kitabani (dual) - kutub (plu)

Indonesia : Satu buku - dua buku - beberapa buku.

(K)

Kaidah

Aturan yang terdapat dalam bahasa yang menerangkan hubungan antarkata, antarmorfem, antarfrase, antarklausa, dan antarkalimat. Seperti: kaidah yang menentukan alomorf mana yang dipakai ketika dihubungkan dengan satu kata. (Me-men-mem-meng-meny) atau kaidah yang menentukan bagaimana intonasi suara untuk menyatakan kalimat berita, tanya atau perintah.

Kakuminal

Lihat retrofleks

Kala (tense)

Perbedaan waktu yang menunjukkan bila sebuah perbuatan atau kejadian berlaku. Dalam bahasa yang berfleksi hal itu dinyatakan pada kata kerjanya. Pada bahasa Inggris, Arab, kala itu terlihat nyata seperti:

take	took	taken	bahasa Inggris
eat	ate	eaten	bahasa Inggris
nasara	yansuru		bahasa Arab
kataba	yaktubu		bahasa Arab.

Dalam bahasa Indonesia kala ini dinyatakan dengan memakai kata keterangan dan tidak merubah kata kerjanya.

bekerja	akan bekerja	sudah bekerja
menulis	akan menulis	sudah menulis

Kala itu terbagi atas: kala kini, kala lampau, kala mendatang, kala perfektum dan kala perfektum mendatang.

Kalimat

Satuan ujaran yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai intonasi akhir yang menunjukkan kesatuan ujaran itu. Definisi kalimat telah banyak sekali di buat orang, lebih kurang dua ratus buah dan semua tidak ada yang memuaskan.

Kami baru datang dan dia baru berangkat.

'Kami baru datang, kita ketahui bahwa intonasinya belum intonasi akhir, karena suara masih naik dan baru pada kata 'berangkat', intonasinya berakhir dan barulah seluruhnya itu dianggap sebuah kalimat. Sampai pada kata datang, ujaran itu kita namakan Klausa karena telah mempunyai subjek dan predikat.

Jadi ada kalimat yang berklausa satu: Saya pergi, berklausa dua: Saya pergi dan adik datang, dan ada yang berklausa lebih dari dua.

Kalimat berita (deklaratif)

Kalimat yang intonasinya mengandung intonasi deklaratif dan dari segi arti mengandung pernyataan atau memberitahukan sesuatu.

Kalimat Perintah

Kalimat yang intonasinya intonasi imperatif dan dari segi arti mengandung perintah, permintaan atau larangan. Dari segi ejaan, pada akhirnya diberi tanda suruh (!).

Kalimat Tanya

Kalimat yang intonasinya intonasi interogatif dan dari segi arti mengandung pertanyaan. Dari segi ejaan pada akhirnya di beri tanda tanya (?)

Kalimat Ellips

Kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya, tapi lengkap artinya. Sebagian dari unsur kalimat itu mungkin: Subjeknya, predikatnya atau keterangannya tidak diucapkan lagi, karena telah dianggap diketahui.

(Lihat Elipps).

Kalimat Ekuatif

Kalimat yang p-nya kata benda (nominal) dan sering juga di sebut kalimat persamaan dan terdiri dari S dan P.

Umumnya frase nominal yang pertama adalah Subjek dan yang kedua adalah Predikat.

Dia itu pengarang

Dia itulah pengarang

Dia pada I adalah Subjek sedangkan pada II karena memakai partikel - lah menjadi Predikat.

Kalimat Emfatik

Kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada Subjek dengan menambahkan partikel *lah* atau menambahkan kata penghubung yang dibelakangnya.

Mereka bertanya tentang hal itu.

Jadi: Merekalah yang bertanya tentang hal itu.

Dengan demikian mereka yang menjadi S pada kalimat I menjadi P pada kalimat II.

Kalimat Statif

Kalimat yang P-nya adjektif dan selalu memanfaatkan kata-kata verba adalah dan ialah untuk memisahkan S-nya dari P-nya.

Segala yang dikatakannya itu adalah bohong.

Kesediaannya untuk turut bersama adalah pura-pura belaka.

Bergotong royong membersihkan kampung adalah hal yang biasa di sini.

Kalimat Bersusun (majemuk)

Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih, baik keduanya itu setara, atau sebuah *klausa* inti (induk) dan yang lainnya klausa bawahan (subklausa).

Adik membaca
kl inti

dan

saya menulis
kl inti

waktu adik membaca
kl bawahan

saya menulis
kl inti

Adik membaca
kl inti

Waktu saya menulis
kl bawahan

Kalimat minim

Kalimat yang tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil lagi.

Diam! Pergi! Mana? Yang mana?
Sesudah jam tujuh. Kemarin pagi.

Kalimat Panjang

Kalimat yang dapat dipecahkan lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil. (kontur adalah ujaran yang diapit oleh kedua kesenyapan).

*Kami berangkat. Mereka baru pergi.
Guru Sedang menulis Siswa membaca.*

Kami, berangkat, mereka, baru pergi, guru, sedang menulis, siswa, dan membaca adalah kontur yang lebih kecil.

Kalimat Tunggal

Kalimat yang hanya terjadi dari sebuah klausa saja.

Kami membaca. Dia menulis.

Guru sedang menerangkan pelajaran.

Ibu sedang memasak di dapur.

Kalimat minor

Kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat saja. Beda dengan kalimat minim, pada kalimat minor ini tinjauan dilakukan atas inti kalimat itu, yang menurut biasanya terdiri atas sekurang-kurangnya dua yaitu subjek dan predikat. Bila cuma satu intinya maka kalimat itu kalimat minim.

Mereka. Sudah datang? Baru berangkat

Apa kabar? Jangan khawatir.

Kalimat Mayor

Kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat. yaitu Subjek dan Predikat.

Mereka sudah datang.

Dia baru berangkat.

Apa kabar kau Aman?

Kamu jangan khawatir.

Kalimat nominal

Kalimat yang predikatnya terdiri dari kata-kata selain kata kerja.

Buku itu tebal (kata sifat)

Harimau itu binatang (kata benda)

Saya di rumah (kata depan + kata benda).

Kalimat Terbelah – Cleft Sentence

Kalimat yang terjadi karena proses tematisasi, menempatkan satu bagian kalimat itu yang mula-mula sebelah kanan ke sebelah kiri.

1. Si Ali menulis surat kepada si B
2. Surat yang ditulis si Ali kepada si B
3. Kepada si B, si Ali menulis surat.
4. Yang menulis surat kepada si B ialah si Ali.

Kalimat nomor 2, 3, dan 4 adalah kalimat terbelah.

Kalimat Transformasi.

Lawan kalimat inti atau kalimat yang dibentuk dari kalimat inti, baik diperluas, dipersempit, dijadikan kalimat tanya, perintah, dan lain-lain.

Engkau menulis surat	(kalimat Inti).
Kemarin engkau menulis surat	(Transformasi)
Tulis surat itu!	(Transformasi)
Kau menulis?	(Transformasi)
Surat kau tulis	(Transformasi)
Kau tulis surat	(Transformasi).

Kalimat Verbal

Kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja.

Mereka bekerja
Kami menulis surat
Mereka tertawa.

Kalimat Ekatransitif

Kalimat yang mempunyai Objek tetapi tidak berpelengkap.

Jadi hanya terdiri dari S-P-O saja.

Saya menulis surat.

Mereka mengunjungi pameran buku itu.

Kami akan mendapat tugas yang berat.

Kalimat Dwitransitif

Kalimat yang mempunyai Objek dan Pelengkap.

Jadi terdiri dari S-P-O-P

Dia mencarikan adiknya pekerjaan.

Bapak membelikan saya buku.

Adik membacakan ibu surat.

Kalimat Semitransitif

Kalimat yang tidak memakai Objek tetapi mempunyai pelengkap. Kalimat ini mempunyai predikat yang berprefiks ber- dan bersufiks -kan. Dengan -kan ini verbnnya memerlukan pelengkap seperti:
bersenjatakan senapan
berkendaraan Honda
bercita-citakan kesejahteraan.

Kalimat Holofrastis – Kalimat Sekata

Kalimat-kalimat yang terdiri dari sebuah kata saja. (holo-tak terbagi, phrase-kalimat). Kalimat ini biasanya diucapkan anak-anak yang masih berumur 1-1 1/2 tahun yang mulai belajar berbicara.

ma	–	mama atau ibu
pa	–	papa atau bapa
pis	–	mau buang air kecil
bok	–	mau tidur
mam	–	mau makan

Kasus

Kategori gramatikal dari benda (nominal), frase benda, kata ganti adjektifa ketika dihubungkan dengan kata-kata lain.

saya menulis *surat*

Kasus pe- kasus pen
laku (nominatif) derita (akusatif).

Dalam bahasa Inggris atau bahasa yang berfleksi lain, kasus ini ditandai oleh bentuk kata itu sendiri.

I (nominatif) me (akusatif)

he (nominatif) him (akusatif)

she (nominatif) her (akusatif)

(Lihat Deklinasi)

Kata

Sebuah bentuk bahasa yang terdiri dari sebuah morfem atau lebih yang dapat diucapkan tersendiri (bebas)

rumah kayu meja kursi mereka
dimakan termakan makanlah dimakani
perikemanusiaan berperikemanusiaan.

Dari contoh ini kita dapat ketahui bahwa kata itu dapat terdiri dari sebuah morfem saja atau lebih dari satu
(Lihat Jenis Kata)

Kata Benda

Jenis kata yang mempunyai ciri-ciri: dapat menduduki tempat subjek dan objek dan bila dinegatifkan maka dipakai kata bukan rumah bukan tulisan, bukan kamus. Dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata yang biasanya terbagi atas dua bagian yaitu: kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret ialah kata benda yang berwujud seperti: pen, pensil, pen, buku dan lain-lain.

Kata benda abstrak adalah kata yang abstrak yang tidak berwujud, menunjuk pada satu kejadian seperti: kesanggupan, persatuan.

Kata Bilangan

Kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat daripada nama benda.

Terbagi atas:

1. Kata Bilangan Utama : satu, dua, tiga
2. Kata Bilangan Tingkat : Pertama, kedua.
3. Kata Bilangan Tak Tentu : segala, semua
4. Kata Bilangan Kumpulan : kesepuluh, berdua.

Di samping Kata Bilangan ini ada pula kata Bantu Bilangan yang menerangkan sifat atau macam barang itu seperti: orang, ekor, buah, batang, bentuk, belah, bidang, helai, bilah, utas, potong, butir, tangkai, patah, kaki, laras.

Kata ini dipakai untuk menjelaskan benda yang ditunjuknya:

seekor kambing. secarik kertas
selaras senapan sebertuk cincin
sebilah papan sekaki payung
seutas tali sepatah kata.

Kata Depan (Preposisi)

Kata yang merangkaikan kata-kata seperti:

di dari ke
orang tua itu sayang kepada anaknya.

Kepada adalah kata depan. Dan oleh karena kata depan kepada itu dapat digantikan fungsinya oleh kata lain, maka kata lain itu pun termasuk kata depan.

Orang tua itu sayang pada anaknya

Orang tua itu sayang terhadap anaknya

Orang tua itu sayang sama anaknya.

Dan lain-lain kata yang sama dengan itu. Preposisi terus berkembang dan sekarang jumlahnya sudah berpuluh bahkan beratus seperti:

Tentang : tentang hal itu
Mengenai : mengenai hal itu
Berhubung : berhubung hal itu
Bersama : bersama surat itu
Sepanjang : sepanjang pengetahuan itu
Menurut : menurut pikiran saya
Bagaikan : bagaikan telur
Menuju : menuju Jakarta
banyak kata depan (preposisi) ini yang polimorfemis.

Katafora

Suatu bentuk yang mengacu ke sebelah kanannya disebut katafora.

Contohnya:

Mereka berangkat hari ini, Si A, Si B, dan si C.

Jadi mereka mengacu ke sebelah kanannya yaitu si A, Si B, dan Si C.

Yang menjadi bentuk katafora itu biasanya kata ganti persona seperti contoh di atas.

Kata Ganti

Kata yang menggantikan kata benda atau kelompok kata (frase).

Ia sangat pintar

Mereka sangat rajin

Kata ganti yang lain ialah: kita, kami, saya, mereka, itu, ini, sana, apa, Medan, Ahmad, dan lain-lain.

Kata ganti ini biasanya terbagi atas:

1. kata ganti orang (pronomina personalia)
2. kata ganti empunya (pronomina possiva)
3. kata ganti penunjuk (pronomina demonstrativa).
4. kata ganti penghubung (pronomina relativa).
5. kata ganti penanya (pronomina interrogativa)
6. kata ganti tak tentu (pronomina indeterminative).

Kata Ganti Orang

Kata yang menggantikan orang, dan dalam bahasa Indonesia terbagi atas:

1. tunggal dan jamak.
2. orang I, II, dan III

Tunggal	Jamak
Orang I aku	kami, kita
Orang II engkau	kamu
Orang III dia	mereka

Di samping itu masih kita jumpai lagi kata ganti orang yang lain selain yang di atas itu. Untuk orang I umpamanya: saya, hamba, ana, I dan lain-lain.

Orang II umpamanya: kau, ente, lu, you.

Orang III umpamanya: beliau, mending, almarhum, almarhum kalau sudah meninggal.

Kata Ganti Empunya

Segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik: ku, mu, nya, kami, kamu, mereka.

bajuku	bajumu
bajunya	baju kamu
baju kami	baju mereka

Kata Ganti Penunjuk

Kata-kata yang menunjuk di mana terdapat suatu benda seperti: ini, itu.

Kata Ganti Penghubung

Kata yang menghubungkan anak kalimat dengan suatu benda yang terdapat dalam induk kalimat: yang, tempat.

Rumah yang kami diami ini

Rumah tempat kami tinggal

Lihat Kata Ganti Relatif.

Kata Ganti Penanya

Kata yang menanyakan tentang benda, orang atau suatu keadaan seperti:

apa	: untuk menanyakan benda
siapa	: untuk menanyakan orang
mana	: untuk menanyakan tempat sesuatu
mengapa	: untuk menanyakan sebab sesuatu
bilamana	: untuk menanyakan waktu sesuatu
berapa	: untuk menanyakan jumlah sesuatu
betapa	: untuk menanyakan hal sesuatu
kenapa	: untuk menanyakan hal sesuatu
bagaimana	: untuk menanyakan hal sesuatu.

Kata Ganti Tak Tentu

Kata-kata yang menggantikan atau menunjukkan benda atau orang dalam keadaan yang tidak tentu atau umum, misalnya;
masing-masing siapa-siapa
sesuatu seseorang barang
salah satu

Kata Ganti Relatif (Relative Pronoun).

Kata ganti (pronomina) yang berfungsi sebagai penghubung, yang menunjuk kembali kata benda yang mendahuluinya. Dalam bahasa Indonesia kata 'yang' dapat berfungsi sebagai kata penghubung. Seperti dalam kalimat: Mereka yang datang kemarin telah berangkat hari ini. Kata ganti 'yang' menghubungkan kata mereka dengan 'yang datang kemarin'. Sedang 'yang' itu tersendiri mengganti kata 'mereka'.

Kata Jadian

Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi atau penggabung.

memakan	dimakan	termakan	makani
makan-makan	makan-memakan		
rumah batu	rumah makan	rumah sakit.	

Kata Keterangan

Kata-kata yang memberi keterangan tentang:

- | | |
|--------------------|------------------|
| 1. kata kerja | 2. kata sifat |
| 3. kata keterangan | 4. kata bilangan |
| 5. seluruh kalimat | |

Dia belajar *sejati-sejati*
Sumur itu dalam *sejati*
Memang *sejati* pandai anak itu.
Sejati-sejati berhasil pekerjaanmu.

Kata keterangan ini banyak jenisnya:

- | | | |
|---------------------------|---|----------------------|
| 1. kt. ket, kualitatif | : | perlahan-lahan |
| 2. kt. ket, waktu | : | sekarang, nanti |
| 3. kt. ket, tempat | : | di sini, di situ. |
| 4. kt. ket, kecaraan | : | pasti, sungguh |
| 5. kt. ket, aspek | : | sudah, telah, sering |
| 6. kt. ket, derajat | : | sedikit, cukup |
| 7. kt. ket, alat | : | dengan tongkat |
| 8. kt. ket, kesertaan | : | bersama ibu |
| 9. kt. ket, syarat | : | jikalau, andaikata |
| 10. kt. ket, perlawanan | : | meskipun, biarpun |
| 11. kt. ket, sebab | : | sebab, karena |
| 12. kt. ket, akibat | : | sehingga |
| 13. kt. ket, tujuan | : | supaya, agar |
| 14. kt. ket, perbandingan | : | sebagai, seperti |
| 15. kt. ket, perwatasan | : | kecuali, hanya |

Kata Kerja

Kata yang mempunyai ciri-ciri: dapat dibuat jadi kata perintah dan diawali dengan kata tidak bila menegatifkannya.

Makan! Pergi! Tulis! Dengan!

Tidak makan. Tidak Pergi. Tidak menulis.

Dapat juga berfungsi sebagai predikat.

Aliran semantik Generatif mendasarkan pembagian kata kerja pada prinsip logika. Ini berarti bahwa kata kerja dimaksud bukan hanya kata kerja seperti dikenal pada struktur luar secara tradisional seperti makan, tidur dan lain-lain, tetapi juga semua kata-kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat yang dianggap kata kerja dalam struktur semantiknya. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut maka Kata kerja dasar itu 12 jenis jumlahnya yaitu:

1. K.K. Keadaan 2. K.K. Keadaan Pengalaman. 3. K.K. Keadaan Benefaktif. 4. K.K. Keadaan Lokatif. 5. K.K. Proses 6. K.K. Proses. Pengalaman. 7. K.K. Proses Benefaktif. 8. K.K. Proses. Lokatif. 9. K.K. Aksi 10. K.K. Proses Pengalaman. 11. K.K. Aksi Benefaktif. 12. K.K. Aksi Lokatif.

Kata kerja Keadaan

Mempunyai ciri semantik (keadaan) dan mengharuskan hadirnya satu kasus objeknya dalam struktur semantiknya.

Harga buku sekarang mahal

Pintu rumah itu terbuka

Penyakit anak itu sudah sembuh

Mahal, terbuka dan sembuh adalah kata kerja keadaan dan harga buku, pintu rumah serta penyakit adalah objek yang berada dalam keadaan yang dinyatakan oleh kata kerja itu.

Kata Keadaan Pengalaman

Mempunyai ciri-ciri semantik keadaan pengalaman dan mengharuskan hadirnya satu kasus pengalaman dan satu kasus Objek dalam struktur semantiknya. Pengalaman di maksud sebagai yang berada dalam satu keadaan pikiran emosi atau sensasi dan Objek sebagai isi atau stimulus bagi pengalaman tadi.

Anak itu sangsi akan hasil ujiannya.

Mereka kecewa akan hasil panennya.

Kami sangat puas akan hasil permainannya.

Sangsi, kecewa dan puas adalah kata kerja keadaan – pengalaman, dan anak itu, mereka dan kami adalah yang mengalami keadaan itu dan hasil ujian, hasil panen serta permainannya adalah Objek yang menjadi isi pengalaman itu.

Kata kerja Keadaan Benefaktif

Mempunyai ciri semantik keadaan-benefaktif yang mengharuskan hadirnya satu kasus benefaktif dan satu Objek dalam struktur semantiknya yang menyatakan entiti dimiliki diperoleh atau hilangnya.

Ia berumur 60 tahun

Hal itu berguna untuknya

Kita berhak atas barang itu

Berumur, berguna dan berhak adalah kata kerja keadaan benefaktif, ia, hal dan adalah benefaktifnya 60 tahun, untuknya serta barang itu adalah Objek yang dimiliki atau lokasi.

Kata kerja Keadaan Lokatif

Mempunyai ciri semantik keadaan-lokatif dan mengharuskan hadirnya satu kasus Objek dan kasus Lokatif dalam struktur semantiknya yang menyatakan tempat atau lokasi.

Kapal itu tenggelam di laut dalam itu.

Anak itu tenggelam di sungai itu.

Dia jatuh dari pokok kayu itu.

Tenggelam, hanyut dan jatuh adalah kata kerja keadaan lokatif dan kapal itu, anak itu dan dia adalah Objek yang menyatakan lokasi kejadian itu.

Kata Kerja Proses

Mempunyai ciri semantik proses dan mengharuskan kehadirannya sebuah objek dalam struktur semantiknya yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi.

Matahari sedang bersinar

Mereka sudah mendekat

Banyak kapal tenggelam.

Kata kerja proses bersinar, mendekat dan tenggelam, mengharuskan adanya yang mengalami proses itu dan di sini matahari, mereka dan banyak kapal.

Kata Kerja Proses Pengalaman

Mempunyai ciri semantik proses pengalaman dan mengharuskan hadirnya sebuah kasus objek yang mengalami perubahan psikologis sehubungan dengan isi atau stimulus yang dinyatakan oleh objek itu.

Anak itu menyukai permainan itu.

Mereka mengikuti pertandingan itu

Kami mengerti akan situasi ini,

Kata kerja menyukai, mengikuti dan mengerti adalah kata kerja Proses pengalaman yang memerlukan kasus objek yang menyatakan isi atau stimulusnya yaitu permainan itu, pertandingan itu dan situasi ini.

Kata Kerja Proses Benefaktif

Mempunyai ciri semantik Proses Benefaktif dan sebuah objek yang menyatakan entity yang diperoleh atau hilang.

mereka berpenghasilan 2 juta sebulan

Dia berstatus guru

Kami bermaksud akan datang.

Kata kerja berpenghasilan, berstatus dan bermaksud adalah kata Kerja Proses Benefaktif yang menyatakan memperoleh sesuatu.

Frase nominal mereka, Dia dan Kami adalah entiti-entiti yang mengalami proses itu sedangkan 2 juta, guru dan akan datang itu adalah entiti yang diperoleh.

Kata Kerja Proses Lokatif

Mempunyai ciri semantik proses lokatif dan mengharuskan kehadiran satu kasus objek yang mengalami proses perubahan lokasi dan kasus lokasi yang menyatakan lokasi itu.

-Kapal itu tenggelam ke dasar laut

Kapal terbang itu mendarat di Polonia

Pegawai itu pindah ke Jakarta

Kata kerja tenggelam, terbang dan pindah adalah Kata Kerja Lokatif dan kapal itu, kapal terbang itu dan pegawai itu adalah yang mengalami proses perpindahan itu sedangkan frase dasar laut, Polonia dan Jakarta adalah tempat atau lokasinya.

Kata Kerja Aksi

Mempunyai aksi dan mengharuskan hadirnya satu kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya yang mengalami efek atau merupakan hasil aksi tersebut.

Mereka mematuhi perjanjian itu.

Kami membantu pemuda itu

Dia menyelesaikan pekerjaan itu.

Kata kerja mematuhi, membantu dan menyelesaikan adalah kata kerja aksi.

Kata Kerja Aksi Pengalaman

Mempunyai ciri semantik aksi pengalaman dan mengharuskan kehadiran satu kasus agen, satu kasus pengalaman dan satu kasus objek yang menyatakan stimulus bagi pengalaman tersebut.

Mereka menanyakan hal itu kepada kami

Kami membicarakan soal itu kepada mereka

Dia menyebutkan setuju kepada kita.

Kata kerja menanyakan, membicarakan dan menyebutkan adalah Kata Kerja Aksi Pengalaman, mereka, kami dan dia adalah yang melakukan aksi (agen) hal itu, soal itu, setuju objeknya dan kami, mereka dan kita adalah yang mengalaminya.

Kata Kerja Aksi Benefaktif

Mempunyai ciri semantik aksi benefaktif dan mengharuskan kehadiran kasus agen, satu kasus benefaktif dan kasus objek dalam struktur Semantiknya yang mengatakan entiti yang diperoleh hilang.

Mereka menyakinkan Aman tentang hal itu

Kami mengajukan usul itu kepadanya

Guru menjelaskan soal itu kepada kami

Kata kerja menyakinkan, mengajukan dan menjelaskan adalah Kata Kerja Aksi Pengalaman. Mereka, kami dan Guru yang melakukan aksi Aman, Usul dan Soal adalah benefaktifnya dan hal itu kepadanya dan soal adalah objek kerja itu.

Kata Kerja Aksi Lokatif.

Mempunyai ciri semantik aksi, lokatif yang mengharuskan kehadiran satu kasus agen, satu kasus objek dan satu kasus lokatif dalam struktur semantiknya yang mengalami perubahan lokasi.

Bapak sudah kembali dari M.

Mereka berangkat ke pabrik

Kami membawanya ke rumah.

Kata kerja kembali, berangkat dan membawa adalah Kata Kerja Aksi Lokatif, bapak, mereka dan kami adalah agennya dan pabrik dan rumah adalah lokasinya.

Kata Majemuk

Gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kata baru.

Ciri-cirinya adalah:

1. Gabungan itu membentuk suatu arti baru
2. berhubungan dengan kata-kata lain sebagai satu kesatuan.
3. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar
rumah makan kaki tangan orang tua
rumah batu sapu tangan hari besar
kamar mandi purba kala maharaja.

Kata Majemuk Sintaksis (Syntactic Compound).

Kata Majemuk yang komponennya berurutan secara biasa yaitu seperti urutan frase, jadi menurut urutan sintaksis. Buah bibir, daya juang, buah tangan dan kepala batu adalah contoh-contoh Kata Majemuk Sintaksis.

Kata Majemuk Asintaksi (Asyntactic Compound)

Kata majemuk yang komponen tak berurutan secara biasa tetapi kebalikan dari yang biasa. Kata majemuk bumiputera, perdana menteri adalah contoh Kata Majemuk Asintaksi. Seharusnya putera bumi dan menteri perdana.

Kata Pantang

Kata yang tidak boleh digunakan pada tempat ataupun pada waktu tertentu, terutama berhubungan dengan kepercayaan. Hal ini disebabkan anggota masyarakat percaya bahwa kata-kata itu dapat mendatangkan bahaya. Kata harimau ataupun ular tidak boleh diucapkan di hutan. Harus dicari gantinya untuk menyatakan binatang itu seperti: nenek atau datuk untuk harimau dan tali untuk ular.

Kata penghubung

Kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bahagian-bahagian kalimat atau menghubungkan kalimat-kalimat.

Saya *dan* adik saya pergi

Dia rajin *tetapi* adiknya malas.

Dia datang *ketika* kami pergi.

Kami rajin belajar *supaya* pandai

Kami bermain *sampai* lelah

Dia datang *meskipun* hari hujan

Kata – Pinjaman – Borrowing – loan word

Kata yang dipinjam dari bahasa lain dan disesuaikan ucapannya dengan cara pengucapan Indonesia. Terkadang ucapan dan tulisannya masih asing, walaupun sudah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia.

Radio	tivi	kaset	mobil	oto
Kamus	bahasa	sastra	dialek	huruf

Terkadang kata-kata itu tidak kita ketahui lagi asal-usulnya karena telah lama benar masuk ke dalam bahasa Indonesia seperti:

perigi	badan	kepala	celana
kemeja	lemari	kecap	kursi

Contoh lain :

sekolah rakyat	–	volkschool
mengambil tempat	–	take place
pesawat udara	–	airplane
menarik kesimpulan	–	draw conclusion
ilmu hayat	–	biologie

Semua ini adalah pinjam terjemah.

Kata pinjaman ini ada yang berasal dari bahasa Sanskerta, Arab, Persia, Tamil, Belanda, Inggris.

Sanskerta : harta, warna, warta, pria, wanita, niscaya, ketika, bahaya, beda, senjata.

Arab : iman, ilmu, talak, syarat, yakin, gaib, nasihat hal, sah, batal, umum, khusus.

Persia : domba, acar, anggur, bandar, pahlawan, gandum, nakhoda, jam.

Tamil : bagai, segala, peti, nilam, materai, cukai, tunai, dahaga.

Hindustan : curi, unta, roti, kunci, kapas, kuli, cap, cuka.

Portugis : bendera, bola, gereja, minggu, meski, lemari, mentega, nyonya, paderi, lentera.

Kata Sandang

Kata-kata yang tidak mengandung suatu arti, tetapi mempunyai fungsi, yaitu:

menentukan kata benda

mensubstantifkan suatu kata

Seperti: yang, hang, si.

Kata Seru

Kata-kata yang tak dapat diberi afiks (imbuhan) dan tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan bagian lain dan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Aduh, Amboi, Astaga, Yah, Lhoo, Chi, Sssst, Ma syaa Allah, In syaa Allah, Alhamdulillah.

Kata Sifat

Kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan kata-kata lebih, kurang, makin, sangat, dan tidak.

(Lihat Adjektifa).

Kata Tugas

Kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal dan tidak dapat diberi afiks dan tidak mengandung arti leksikal, seperti: kata depan, kata penghubung, kata sandang.

dan dari ke untuk pada maka
para yang lalu supaya ketika

Kata turunan = Kata Jadian

Kata Ulang

Kata yang terjadi sebab reduplikasi seperti:
rumah-rumah makan-makan bahasa-bahasa

Kata ulang itu ada 4 macam yaitu:

1. ulangan atas suku kata awal atau dwipurwa
tetangga leluhur lelaki tetirah
2. ulangan atas seluruh kata dasar (lingga). Ulangan ini disebut dwilingga.
buah-buahan peperangan-peperangan
3. ulangan atas seluruh kata, tetapi pada salah satu katanya terjadi perubahan suara.
Gerak-gerak sayur-mayur tegap-begap.
4. ulangan dengan mendapat imbuhan
bermain-main pukul-memukul
main-mainan tali-temali

Ada juga kita dapati perulangan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kata ulang ini, karena sebenarnya tidak ada kata yang diulang seperti:

labi-labi rama-rama kupu-kupu
Labi, rama dan kupu bukanlah sebuah kata.

Demikian juga: angan-angan, agar-agar, onde-onde, gara-gara, paru-paru, para-para, biri-biri, buru-buru, ubun-ubun, anting-anting, ongol-ongol, baling-baling, pura-pura, hati-hati, jara-jara, lumba-lumba, laba-laba, mula-mula, cuma-cuma, dan lain-lain. Ini dianggap saja sebuah kata.

Kuasatif

Kata kerja yang menunjukkan atau menyebabkan suatu kejadian terlaksana. Bahasa Indonesia mengenai akhiran-kan yang menunjukkan kata kerjanya menyebabkan terjadinya suatu keadaan. Mereka mengadakan upacara.

Pramuka melaksanakan gotong-royong
Kami melakukan siskamling
Mereka menjalankan ronda kampung.

Kelompok Kata (Aneksi) Lihat Frase.

Kelompok kata atau aneksi, adalah kelompok kata yang bisa terjadi dari 2, 3, 4, kata atau lebih yang belum sampai bersifat predikatif. Sekarang istilah yang dipakai untuk kelompok kata itu adalah frase.

Kelompok Predikat

Kelompok yang salah satu bagiannya berfungsi sebagai (keterangan) predikat sedangkan bagian lainnya merupakan pokoknya maka kelompok kata itu dinamakan kelompok predikatif.

Seperti : Ia menulis Kami sedih

Kemampuan Komunikatif

Kemampuan bahasa yang dimiliki pemakai bahasa, serta keterampilannya mengungkapkan kemauannya sesuai dengan fungsi, situasi dan norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Ini berarti bahwa pemakai bahasa itu memiliki kemampuan struktural untuk membedakan kalimat yang gramatikal dan takgramatikal, kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan dapat menginterpretasikan makna referensialnya dan norma afektifnya.

Kinesik – Body Language

Cara berbahasa tidak dengan alat-alat ucap melainkan dengan gerak-gerak tubuh (badan). Dengan anggukan kepala, lambaian tangan, angkat bahu, delik mata, cibir bibir, kerut kening dan lain-lain. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara-cara berkenesik ini yang tidak sama dengan bangsa lain. Bahkan sebuah gerak tubuh mungkin mempunyai tidak satu arti seperti geleng kepala.

Kirata bahasa – Lihat Etimologi Rakyat

Penafsiran terhadap yang dibuat-buat. Sumut bukan Sumatera Utara, tetapi semua urusan mesti uang tunai.

Klausa

Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat seperti: Waktu kami datang, mereka sedang makan. Kalimat majemuk ini terdiri dari dua klausa yaitu kami datang dan mereka sedang makan. Bagian yang pertama disebut klausa bawahan dan bagian kedua dinamakan klausa inti. Istilah lama yang pertama ialah anak kalimat dan yang kedua ialah induk kalimat. Mereka membaca kalimat yang terdiri dari sebuah klausa.

Klausa Terikat = Klausa Bawahan

Klausa Utama = Klausa Inti

Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya tidak terdiri dari kata kerja.
Bunga itu indah

Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata kerja
Kami sedang bekerja

Klitika

Bentuk yang terikat dengan kata-kata sebelumnya atau sesudahnya, seperti: ku-, kau, -ku dan -nya. berbeda dari afiks, klitika mempunyai arti leksikal, sama dengan afiks, karena sama-sama terikat. Kalau terdapat sebelum kata dinamakan proklitika dan kalau sesudah kata itu dinamakan enklitika.

kuambil	–	proklitika
kauambil	–	proklitiks
bukumu	–	enklitika
bukuku	–	enklitiks
bukunya	–	enklitike

kalau yang di atas itu adalah klitika pronomina, maka eka, dwi, tri, catur, panca, sapta dan dasa adalah klitika numeralia.

ekamatra	– (satu dimensi)	dwiwarna	– (duawarna)
triwulan	– (tiga bulan)	catur	– (empat bulan).
Pancasila	– (lima sila)	Saptamarga	– (tujuh peraturan).
dasalomba	– (sepuluh perlombaan).		

Juga lah, kah, tah, dan pun adalah klitika partikel

Koherensi

Hubungan antara kalimat-kalimat yang ditentukan oleh maknanya. Sebuah wacana yang baik haruslah mempunyai hubungan makna yang baik (koherensi) antara kalimat yang satu dengan yang lain. Di samping itu kalimat itu harus juga mempunyai hubungan bentuk (kohesi) juga.

Apa kabar
Alhamdulillah baik.
Kedua kalimat itu berkoherensi dan berkohehi yang baik.

Kohesif

Keserasian hubungan yang satu dengan yang lain seperti pada kalimat. Keserasian itu dapat dilakukan dengan membuat sebab akibat, pertentangan, perkecualian, konsesif atau tujuan.

Seperti contoh di bawah ini:

Hari ketika itu hujan lebat
Oleh sebab itu ia tak dapat datang.
Kakaknya begitu rajin belajar sedang adiknya pemalas benar.
Semua siswa itu telah hadir, kecuali anak kelas tiga.
Walaupun dia kalah, tetapi dia tidak kecewa.
Agar nilai kita nanti baik, kita harus rajin belajar.

Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah afiks yang dua buah (bukan satu) yang mempunyai arti-sendiri seperti: memperjuangkan yang berasal dari: juang – juangkan – perjuangkan – memperjuangkan

Jadi per-juang-kan terdiri dari 2 buah afiks yaitu per dan kan serta sebuah kata dasarnya.

Komponen

Ciri-ciri yang secara keseluruhannya membentuk unsur-unsur keba-
hasaan, seperti fonem, morfem dan lain-lain. Bilabial, dental, lami-
nal, palatal dan velar adalah contoh-contoh komponen-komponen
bunyi. Insan, laki-laki, wanita, sudah kawin, punya anak, adalah
contoh komponen morfem atau semantis.

Ayah umpamanya mempunyai komponen sebagai berikut:

1. insan, 2. laki-laki, 3. sudah kawin, 4. punya anak.

Kompositum : Lihat kata Majemuk.

Komunikasi (communication)

Sampai-menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang dengan berbagai cara. Terbagi atas verbal dan non-verbal. Baik verbal maupun non verbal, terbagi atas vokal dan non vokal, sehingga akan dapatlah bagan sebagai berikut:



Komunikasi Verbal – Vokal

Komunikasi dengan memakai verbal (kalimat) yang diucapkan dengan alat ucap.

Komunikasi Verbal – Non – Vokal

Komunikasi dengan memakai verbal (kalimat) tetapi tidak diucapkan (non-verbal seperti tertulis) surat.

Komunikasi non – Verbal – vokal

Komunikasi dengan tidak memakai verbal (kalimat) tetapi di jelaskan dengan alat ucap, seperti: bersiul, mendekam, batuk.

Kodifikasi

Pencatatan unsur-unsur bahasa yang sudah dianggap baku, baik bidang sintaksisnya, morfologisnya, fonologinya maupun ucapannya dan inilah dibukukan dijadikan buku Tata bahasa baku. Sesudah itu barulah diadakan elaborasi (penyebaran)

Komunikasi Non – Verbal – Non – Vokal

Komunikasi dengan tidak memakai verbal (kalimat) dan tidak dilakukan dengan alat ucap. Seperti lambaian tangan, tepuk tangan, angkat bahu, menaikkan telunjuk, mengernyitkan hidung, dan lain-lain. Ini biasa disebut Kinesik.

Konfiks

Afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, misalnya ke-an dalam kata-kata:

kehujan kepandaian kepemimpinan

Dinamakan afiks karena bagian itu dianggap satu, ternyata tidak ada kata-kata:

kehujan atau hujan
kepemimpin atau pemimpin

Istilah lain untuk konfiks ini adalah ambifiks dan simulfiks

Konjugasi

Seperangkat kata kerja yang mempunyai bentuk yang berbeda karena perbedaan waktu (kala), persona, dan jumlah.

take took taken
take takes

Konjungsi : Lihat Kata Penghubung

Konotasi (Connotation)

Perubahan nilai arti kata disebabkan si pendengar memakai perasaannya untuk mengartikan kata itu. Contoh kata kekembang yang mempunyai arti denotatifnya adalah bunga, bagi si pembicara atau pendengar dapat berarti gadis.

Konsonan

Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di dalam mulut kita. Berdasarkan hambatan ini konsonan itu dibagi atas labial, dental, alveolar, palatal, velar dan glotal.

Konsonan Cluster (Gugus Konsonan) Lihat Gugus Konsonan.

Konstraksi

Proses hilangnya bunyi waktu mengucapkan dan menuliskan dan proses ini pada beberapa kata sudah terjadi lama seperti pada kata tiada < tidak ada. Di sini yang hilang sebanyak tiga bunyi yaitu - dak. Dalam bahasa Inggris Shan't (shall not) dan won't (will not).

Discountinous Morpheme – Morfem Terbagi – Konfiks Lihat Konfiks

Konstruksi Ruwet

Konstruksi yang terdiri dari dua buah morfem atau lebih.

Konstruksi Sederhana

Bentuk yang hanya terdiri dari sebuah kata saja dan kata itu kata tunggal.

Kontaminasi – Kerancuan atau Blend Error

Terjadinya karena salah menggabungkan dua kata menjadi satu seperti: menundukkan badan menganggukkan kepala menjadi menundukkan kepada + kadang-kadang + dahulu kala, menjadi kadang kala. Dalam bahasa Inggris kita dapati:

aspect + viewpoint = aspoint

smart + clever = smever

terrible + horrible = herrible

Konteks

Segala sesuatu yang ada di sekeliling teks. Pembicara, pendengar, situasi, tempat, topik pembicaraan, waktu, penghubung (channel : bahasa lisan, tulisan) dan cara penyampaiannya adalah bagian-bagian konteks. Berbeda salah satu di antaranya akan berbeda pula-lah cara atau bahasa dan kalimat yang digunakan.

Kontoid

Bunyi yang diucapkan dengan hambatan pada daerah pengucapan seperti laring, rongga mulut ataupun udara keluar melalui lubang sempit. Semua konsonan kecuali /w/ dan /y/ adalah kontoid dalam bahasa Indonesia.

Kontur

Satu bagian dari ucapan yang diapit oleh dua kesenyapan.

// saya membaca buku //

Diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan akhir.

// Dia pergi // dan saya datang //

Dua kontur. Kesenyapan awal - kesenyapan tan-akhir kesenyapan akhir.

Kopula (Kata Kerja Bantu)

Kata kerja yang menghubungkan subjek dengan komplemennya. Dalam bahasa Inggris kopula ini adalah *to be*, *become*. Dalam bahasa Indonesia kopula itu ada seperti *ada*, *menjadi*.

Dia adalah guru.

Dia menjadi guru.

Koreferensi

Pengacuan ke tempat atau ke benda yang sama. Jadi ada kalimat atau dua frase yang mengacu ke tempat atau benda yang sama.

Si A. Si B dan si C telah berangkat.

mereka itu naik bus

Siswa-siswa itu naik bus.

Si A, si B dan si C acuanya sama dengan siswa-siswa

Ko-Teks

Teks yang lain selain yang kita baca. Terkadang diperlukan untuk memahami apa isi teks atau sesuatu yang kita baca itu, karena telah dibicarakan pada teks yang lain itu. Umpamanya bila membaca sebuah novel dan kita baca Bab II disitu kita dapati nama seseorang dan untuk mengetahui siapa dan bagaimana orang itu harus melihat Bab I. Jadi Bab I adalah Ko-teks untuk Bab II.

Kronik

Variasi bahasa yang disebabkan oleh karena sifat-sifat bahasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Contohnya di surat kabar ada bahasa tajuk, bahasa iklan, kritik, koreksi terhadap sesuatu, dan masing-masing jenis tulisan ini menggunakan pengungkapan yang berbeda dengan lainnya, sesuai dengan sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya. Bahasa berita lain dari bahasa iklan dan berbeda dari tajuk dan pojok.

Kronolek

Dialek yang didasarkan atas waktu tertentu. Seperti dialek tahun 50-an tahun 80-an dan lain-lain

(L)

Labial

Bunyi yang terjadi karena arus udara disempitkan pada labial atau bibir seperti bunyi:

bilabial – b p m w

labiodental – f v

Labiodental

Bunyi yang artikulatornya bibir bawah dan artikulasinya gigi atas seperti bunyi : f dan v

Lafal

Cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa,

Lambang Verbal

Lambang yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide kepada orang lain dengan memakai kalimat baik diucapkan maupun dituliskan terbagi atas vokal (diucapkan) dan non-vokal (tidak diucapkan).

Lambang Non Verbal

Lambang yang digunakan untuk menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain dengan memakai alat-alat selain kalimat-kalimat seperti gerak tubuh (kinesik). Terbagi atas 2 bagian vokal dan non-vokal.

Langage

Kemampuan berbahasa tiap-tiap individu yang dibawanya sejak lahir dan berkembang kemudian dengan cara pergaulan dengan masyarakat sekelilingnya. Kemampuan ini ada karena adanya:

1. organ-organ ujaran seperti lidah, bibir gigi dan lain-lain.
2. organ-organ akal, pikiran, rasa dan lain-lain.

Langage ini terdiri dari langue dan parole.

Langue

Keseluruhan aturan-aturan dari satu bahasa yang diketahui oleh tiap-tiap pemakai bahasa itu. Aturan-aturan itu ada dalam benak tiap-tiap pemakai bahasa itu, dan dengan itu ia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah pada tiap ucapan.

Laringal

Bunyi bahasa yang dihasilkan pada laring atau leher seperti bunyi h.

Lateral

Bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui kedua sisi lidah. Bunyi ini adalah bunyi l.

Lax Vowel (Vokal Kendur)

Vokal yang diartikulasikan agak kendur seperti vokal /i/ pada kata titi. Lawannya adalah vokal tegang (Tense Vowel) yang waktu mengucapkannya lebih tegang seperti vokal /i/ pada kata adik.

Leksikon

Semua daftar kata yang terdapat pada satu bahasa. Biasanya juga disebut perbendaharaan kata.

Leksikografi (Lexicography).

Leksikografi atau leksikologi adalah penyelidikan tentang perbendaharaan kata-kata dari sebuah bahasa. Biasa juga disebut sebagai pekerjaan membuat kamus.

Leksikostatistik

Cara pengelompokan bahasa-bahasa dengan dasar persentase, persamaan, dan perbedaan kata-kata dasar yang terdiri kata-kata ganti, kata bilangan, kata-kata mengenai anggota badan kata-kata yang menunjukkan atau alat-alat perlengkapan sehari-hari.

Morris Swadesh mengusulkan 200 kata dasar yang dianggapnya universal sebagai dasar penelitian penentuan kelompok. Jadi yang dipakai di sini adalah statistik. Selalu dipakai bersama dengan Glottokronologi.

Lenis

Bunyi yang terjadi karena pernafasan lembut dan otot kendur seperti bunyi-bunyi : d, j, g dan z. Lawan dari bunyi lenis ini ialah bunyi fortis atau tajam seperti bunyi-bunyi -t, c, k dan s.

Letupan : Lihat hambatan

Likuida

Bunyi alir yang terjadi karena bagian dalam mulut tertutup semua kecuali lubang sempit di kiri-kanan lidah. Bunyi l dan r dalam bahasa Indonesia adalah likuida.

Lingua Franca

Bahasa yang diperlukan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasanya, seperti bahasa Inggris di pertemuan-pertemuan Internasional, atau bahasa Indonesia dulu dipakai di daerah Nusantara ini.

Linguistik

Ilmu tentang bahasa, yang dapat dibagi atas jamannya seperti Linguistik Deskriptif, atas perbandingannya seperti Linguistik Komparatif, atas strukturnya seperti Linguistik Struktural atas dasar teorinya seperti Linguistik Teoritis. Juga atas sejarahnya seperti Linguistik Historis.

Logogram

Ideogram yang dipakai untuk menggambarkan kata, seperti: & (dan, + (tambah), % (persen). - (kurang), = (sama dengan) dan lain-lain.

Luncuran.

Bunyi-bunyi yang terjadi pada waktu lidah akan meluncur ke arah vokal dan berubah posisinya seperti bunyi pada akhir kata: pantai, kerbau, yang selalu dimasukkan dalam golongan konsonan yang semi vokal.

(M)

Makna

Arti atau sesuatu yang ditunjuk oleh apa yang kita katakan.

Main Cláusa – Klausa Utama

Makna Denotatif

Arti sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas.

rumah - tempat tinggal

makan - memasukkan sesuatu ke mulut

Makna Konotatif

Arti sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran si pembicara atau si pendengar.

- makan tangan – dapat keuntungan
- angkat bahu – tidak tahu
- lepas tangan – tidak ikut campur

Makna Leksikal

Arti sebuah kata atau sekelompok kata yang dipakai secara lepas atau tidak dalam kalimat.

Arti leksikal itu terdapat dalam kamus.

Makna Gramatikal

Makna sebuah kata atau sekelompok kata dalam hubungannya dengan kata lain.

tertarik – ditunjukkan ke satu arah

Ia tertarik kepadanya – ingin

beres – siap

Dia sudah dibereskan – dibunuh

Makna Kiasan

Arti dari sebuah kata atau sekelompok kata yang tidak sebenarnya.

bunga kampung – yang tercantik di

bunga bangsa – pahlawan bangsa

bintang kejora – yang tercantik

Makna Luas

Arti ujaran yang lebih luas dari arti sebenarnya.

Berlayar arti sebenarnya bergerak di laut dengan memakai layar.

Tetapi artinya sekarang telah meluas menjadi berlayar dengan alat apa saja.

bapak – orang tua (arti sebenarnya)

bapak – semua orang yang lebih tua dari kita (meluas)

ibu – orang yang melahirkan kita

ibu – semua orang yang lebih tua dari kita.

Makna Sempit

Arti ujaran yang lebih sempit dari arti yang sebenarnya.

- ulama – ilmiawan (sebenarnya)
- ulama – ahli agama Islam (menyempit)
- sarjana – ilmiawan (sebenarnya)
- sarjana – tamatan universitas (menyempit)

Makro Linguistik

Studi bahasa yang meliputi soal-soal seperti soal peran bahasa di masyarakat, pemakaian bahasa di masyarakat termasuk makro linguistik. Makro linguistik ini mencakup sosio linguistik, psiko Linguistik, historical linguistik, lexicographi, dan teori-teori komunikasi.

Malaran (Continuant)

Semua bunyi yang bukan letupan disebut malaran atau kontinuan. Oleh sebab itu malaran itu meliputi beberapa jenis yaitu sengau, sampingan, paduan, geseran

Jadi dengan demikian baik bunyi geseran atau frikatif, bunyi lateral atau sampingan, sengau atau nasal maupun afrikal atau paduan adalah bunyi malacan.

Manifes Kebudayaan

Sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh beberapa budayawan dan sastrawan untuk menolak 'realisme sosialis' dan 'politik sebagai panglima'. Manifes itu diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1963, disusun dan ditandatangani oleh antara lain: H.B. Jassin, Trisno Sumarjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Goenawan Mohammad, Bokor Hutasuhut, dan Soe Huk Djin.

Kemudian dilarang pada tahun 1964. Isinya adalah:

Manifes kebudayaan

- *Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional kami.
- *Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

* Dalam melaksanakan kebudayaan Nasional kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejujur - jujur nya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa.

* Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami

Maskulin Lihat Jantina

Masyarakat Bahasa

Kelompok orang yang merasa memiliki bahasa yang sama.

Masyarakat bahasa ini terkadang jumlahnya besar seperti masyarakat bahasa Cina, Inggris, Indonesia, India, Prancis Arab dan lain-lain. Tetapi ada juga yang kecil seperti masyarakat bahasa-bahasa Indian di Amerika, dan yang cuma ratusan dan ada pula yang cuma puluhan, paling sedikit masyarakat bahasa itu dua orang.

Mediopalatal

Medium adalah alat ucap kita yang di sini diberikan kepada pertengahan lidah. Bila pertengahan lidah itu bekerja sama dengan langit-langit keras (palatum) maka bunyi yang dihasilkannya dinamakan mediopalatal. Konsonan /c, j, n/ dalam bahasa Indonesia adalah konsonan medio palatal.

Meta Language

Sebuah bahasa yang membicarakan hal-hal apa saja mengenai bahasa dinamakan meta language. Bahasa Indonesia kalau membicarakan soal bahasa Inggris atau bahasa Arab umpamanya maka bahasa Indonesia itu adalah meta language.

Metatetis

Perubahan letak bunyi atau suku kata dalam kata-kata.

banteras —————> berantas

almari —————> lemari

lutut —————> telut

hapus —————> usap

kelikir —————> kerikil

Metonimi

Perubahan arti dari arti asal kepada arti baru dan arti lama itu tidak digunakan lagi. Kata laksamana, bilal, kuliah, adalah kata yang telah berubah artinya dari semula. Laksamana mula-mula adalah nama adik Rama lawan Ramayana,-

Bilal adalah nama orang yang melakukan azan zaman nabi Muhammad s.a.w. dan arti kuliah dulu adalah fakultas.

Sekarang ketiga kata itu telah mempunyai arti baru.

Mikro Linguistik

Studi tentang bahasa itu melulu dan tidak dihubungkan dengan masalah-masalah lain. Oleh sebab itu mikro linguistik ini mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik

Minimal Pair (Pasangan minimal)

Sepasang kata yang berbeda hanya satu fonemnya saja.

Contohnya kata: dari dan kari, mata dan mati, suka dan sula kata kala, sukar dan sukat, dan lain-lain. Perbedaan sebuah fonem menyebabkan arti kata itu berubah.

Missing Letters

Lawan dari Silent Letter. Grafem yang hilang yang tidak dituliskan tetapi diucapkan seperti:

use - /yuz/ fuse - /fyus/

sia - /siya/ dua - /duwa/

Modalitas

Cara pembicara menyatakan sesuatu keadaan atau situasi.

Dalam bahasa Indonesia modalitas ini ada bermacam-macam Modalitas untuk menyatakan:

1. syarat - jikalau, andaikata, sekiranya
2. kepastian - pasti, tidak, sungguh
3. kemungkinan - mungkin, bisa jadi
4. keragu-raguan - barangkali
5. harapan - mudah-mudahan, hendaknya
6. ajakan - mari, baik
7. tujuan - supaya, agar

Modalitas Ajakan

Kata-kata *mari, ayo, silakan*, menunjukkan ajakan itu.

Mari kita berangkat

Ayo kita kerjakan

Silakan berjalan bersama.

Modalitas Ingkar

Untuk menyatakan pengingkaran terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa dan biasanya dengan memakai kata-kata tidak dan bukan:

Mereka tidak bersalah.

Bukan ini yang nomor satu.

Modalitas Tanya.

Untuk menyatakan pertanyaan terhadap sesuatu peristiwa atau kejadian dan biasa, dengan memakai kata-kata tanya atau lagu kalimat: Kata-katanya ialah: siapa-apa, berapa, bagaimana, di mana, ke mana, dan lain-lain.

Siapa yang pergi hari ini?

Berapa harganya pen ini?

Di mana kau beli barang ini?

Kau sudah belajar? (Hanya lagu)

Modalitas Izin

Kata-kata *boleh, tak mengapa* digunakan untuk mengatakan izin.

Ini *boleh* kau ambil

Yang itu *tak mengapa* kau bawa

Modalitas Keinginan

Untuk keinginan kita pakai kata-kata keterangan: *moga, seyogianya* dan *harap*.

Moga-moga saja dia sempat

Seyogianya dia mengetahui hal itu.

Modalitas Kepastian - Obligatori

Untuk menyatakan kepastian kita pakai kata-kata *tentu, pasti* dan *niscaya*.

Saya tentu datang

Mereka pasti lulus

Kalau ada uang niscaya kami pergi.

Modalitas Kesangsian - Dubitatif

Untuk kesangsian kita pakai kata-kata keterangan, *mungkin agaknya, rupanya, rasanya, barangkali.*

Mungkin saja dia menang

Agaknya itu si badu

Barangkali saya tak dapat hadir

Modalitas Kewajiban

Kata-kata keterangan *perlu, harus dan wajib* dipakai mengatakan kewajiban itu.

Perlu kau sadari hal itu

Wajib kau kerjakan itu

Harus kau sampaikan kejadian itu.

Modalitas Larangan

Kata-kata keterangan *jangan, usah*, digunakan larangan itu.

Jangan kau kerjakan

Usah kau perdulikan hal itu.

Modalitas Syarat

Untuk menyatakan syarat satu perbuatan, maka di pakailah kata keterangan untuk itu. Kata jikalau, andaikata, sekiranya digunakan untuk hal itu.

Modifikasi Kosong (Zero Modification)

Perubahan arti sebuah kata tanpa berubah bentuknya. Dalam bahasa Inggris kata *sheep /siyp/ dan deer /diyr/* (domba dan kijang) tidak berubah bentuknya untuk jamak. Jadi bentuk tunggalnya dan jamaknya sama.

Dalam bahasa Indonesia:

tulis saya menulis surat (aktif trans)

baca Saya membaca koran (aktif trans)

makan Saya makan nasi (aktif trans)

minum Saya minum kopi (aktif trans)

Kata makan dan minum tidak berubah bentuknya seperti kata tulis dan baca. Jadi proses ini adalah proses modifikasi kosong.

Modus.

Perubahan bentuk kata kerja untuk mengungkapkan sikap si pembicara tentang hal yang dibicarakan.

Modus Indikatif

Untuk menyatakan sikap netral si pembicara tentang hal yang dibicarakan.

- baca – Engkau membaca surat kabar
- tulis – Engkau menulis surat kabar.

Modus Imperatif

Untuk mengatakan perintah bentuk kata kerjanya dirubah.

- baca – Baca surat itu:
- tulis – Tulis kan surat itu.:

Monoftong

Vokal tunggal yang tak berubah bunyinya, seperti: a, i, u, e, o.

Monoftongisasi

Proses perubahan dari sebuah diftong menjadi monoftong.

- | | | |
|--------|----|-------|
| satai | —— | sate |
| kerbau | —— | kerbo |
| lantai | —— | lante |
| pulau | —— | pulo |

Monosilabis

kata-kata yang terdiri satu suku kata. Bahasa Jepang, Cina, adalah bahasa monosilabis.

Morf

Salah satu bentuk dari alomorfemis dari suatu morfem. Morfem [me(N)] mempunyai beberapa alomorf.

Yaitu: [me], [mən], [mə], (man), [man] Bentuk inilah yang dinamakan morf.

Morfem

Satuan bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau mendukung arti. Semua awalan adalah morfem, semua kata dasar adalah juga sebuah morfem.

Sebuah kata mungkin terdiri dari sebuah morfem atau lebih.

- | | | |
|----------------|---|---------------|
| makan | – | sebuah morfem |
| memakan | – | dua morfem |
| memakani | – | tiga morfem |
| mempertahankan | – | empat morfem. |

Lihat Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat

Morfem bebas

Morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri seperti: rumah, lari, kami, merah, tetapi.

Morfem Terikat = Bentuk Terikat

Morfem Terbagi = Konfiks

Morfofonomiks (morfofonologi)

Penelitian tentang perubahan-perubahan pada fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih. Misalnya:

me + datang ——— mendatang

me + ambil ——— mengambil

me + bawa ——— membawa.

Morfem me-, karena berhubungan dengan kata-kata yang berbeda, maka terjadilah perubahan fonem-fonemnya, dan inilah yang dinamakan morfofonemik.

Morfem Unik

Morfem yang bukan afiks, tetapi kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat berkombinasi dengan satu kata saja, seperti kata rentu. Kata rentu hanya dapat dikombinasi dengan tua saja dan terbentuklah tua rentu. Gulita, belantara, asa, pekat, pasi, belia, siur, semampai adalah morfem unik juga, karena kedelapan morfem hanya dapat bergabung dengan; gelap, hutan, putus, hitam, pucat, muda, simpang, dan tinggi. Dengan demikian terbentuklah kata majemuk: gelap gulita, hutan belantara, putus asa, hitam pekat, pucat pasi, muda belia, simpang siur dan tinggi semampai.

Di samping ada pula bentuk-bentuk yang kedua morfemnya unik seperti:

centang perenang
puntang panting
luntang lantung
puting beliung
gundah gulana

lintang pukang
tunggang langgang
robak rabik
porak poranda

Dikatakan morfem unik karena secara deskriptif morfem itu tidak dapat berdiri sendiri. Mungkin saja secara historis komparatif dulu morfem itu adalah morfem bebas.

Morfologi

Ilmu yang mempelajari morfem-morfem dan kombinasinya, atau ilmu yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

Multiple Taxonomi

Pertentangan dalam Multiple Taxonomi ini adalah bertentangan yang bukan dua tapi banyak, Lawan Senin bukanlah Selasa saja tapi juga, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Begitu juga lawan putih bukanlah hitam saja tapi juga merah, kuning dan seterusnya.

(N)

Nada

Fonem suprasegmental yang terjadi karena getaran selaput suara. Bahasa Cina dan Jepang adalah bahasa-bahasa yang termasuk bahasa yang nadanya membedakan arti. Kata ma dalam bahasa Cina mempunyai arti empat macam berdasarkan nadanya.

ma (nada turun) = maki

ma (nada rata) = -kah

ma (nada naik) = kuda

ma (nada turun naik) = goni

Narrowing – Menyempit

Arti dari sebuah kata yang telah bertambah sempit dari asalnya, seperti kata ulama yang dahulu artinya seorang pandai dan sekarang hanya dikatakan terhadap orang yang ahli dalam bidang agama Islam. Kata-kata lain yang menyempit adalah:

sarjana, mesjid, makalah, madrasah

Pembantu, pasien, rasul, salam,

Nasal

Dihasilkan dengan sebagian udara keluar melalui hidung seperti: m. n. ny. ng.

Nasalisasi

Penasalan bunyi-bunyi yang disebabkan pembukaan atau perengangan uvulan dinding tenggorokan sehingga udara dapat keluar melalui hidung

Bandung – mbandung

Garut – nggarut

Neologisme (Neologism).

Cara-cara pembentukan kata baru dengan menggabungkan beberapa kata atau memberi pengertian baru yang telah ada.

tata bahasa – grammar
tata bunyi – fonologi
tata usaha – administrasi
mahasiswa – student

Kata pujangga semula berarti ulos dan kemudian sekarang diberikan arti baru yaitu orang yang pandai membuat puisi.

Netralisasi

Pembatalan pertentangan (kontras) dua fonem dalam lingkungan tertentu. /d/ dan /t/ biasanya bertentangan dan merupakan perbedaan minimal antara kata. Tetapi pada hard/hart (Belanda) pertentangan batal. Fonem terakhir kedua itu adalah /t/. Tetapi /d/ muncul bila kata hard itu diberi afiks harder. Jadi apakah /t/ yang berubah jadi /d/ atau /d/ yang berubah jadi /t/. Karena ejaannya dengan /d/ sedangkan dalam bahasa Belanda /d/ pada akhir kata tidak didapati, maka fonem /d/ diubah jadi /t/. Dengan demikian oposisi antara /d/ dan /t/ di sini menjadi batal.

Dalam bahasa Indonesia /d/ tidak terdapat pada akhir kata, tetapi /d/ itu muncul bila kata itu diberi afiks seperti:

abad (abat) jadi abadi (abadi).

Fonem yang berwujud dua dinamakan fonem arki atau archie phoneme.

Nilai Rasa

Penambahan nilai pada sebuah kata dari arti dasarnya. Kata 'jempol' di samping arti dasarnya yaitu 'bagus' juga mengandung arti lain yaitu pujian. Jadi anasir subjektif memberi nilai tambahan terhadap kata jempol tersebut.

Nominal : Lihat Kata Benda

Kata yang berfungsi sebagai kata-kata benda atau nomina seperti:

Berolah raga itu sehat.

Mencuri itu tidak baik.

Berjudi dilarang dalam agama.

Nominalisasi

Proses penominalan kata-kata yang bukan nomina (kata benda) dan dilakukan dengan penambahan afiks yaitu:

prefiks ke- dan pe- sufiks -an

konfiks - per -an dan pe -an, ke -an

dan kata-kata artikel si, sang dan yang.

ke-	—	ketua, kekasih, kehendak
-an	—	makanan, minuman, masukan
per-an	—	permainan, perbuatan, persentuhan
pe-an	—	penataran, pelabuhan, pendaratan.
ke-an	—	kepandaian, kebodohan, kependekan
si, sang	—	si Pendek, si Cebol, si Gonlok: Sang Merah Putih, sang pintar.
yang	—	yang merah, yang pintar, yang baik.

Nosi

Arti yang timbul sebagai akibat peristiwa morfologis. Kata-kata: rumah, buku, suka, gerak, tulis, rapi mempunyai arti leksikal, Tata kala diberi afiks atau di ulang maka berubahlah artinya. Rumah - dirumahkan, buku - pembukuan, suka - kesukaan, gerak - gerak-gerik, tulis - penulis, rapi - kerapian maka arti kata-kata itu telah berubah. Itulah yang dinamakan nosi.

Non Standar (Non Baku) : Lihat Standar

Bahasa yang dipakai yang bukan dalam keadaan resmi, sehingga baik struktur kata-katanya maupun lagunya kurang teratur di ukur dari bahasa resmi atau standar. Contohnya:

1. Saya *bilang* tadi kan begini. (katanya)
2. Katanya dia *akan bawa itu* kemari (strukturnya)
3. Mereka *akan kirimkan itu makalah* (struktur dan lagunya).

Null Argumen (Argumen Kosong)

Pernyataan tanpa argumen selalu kita dapati dalam kalimat. elips. kalimat: Saya sedang makan. Saya sedang minum, mempunyai argumen kosong. Sebenarnya yang tidak diucapkan disitu adalah kata-kata nasi untuk kalimat pertama dan kopi untuk kalimat kedua.

Numeralia = Kata Bilangan

(O)

Objek

Istilah yang menunjukkan kedudukan kata benda pada kalimat seperti nasi pada kalimat: Saya makan nasi. Atau sesuatu yang dikenai pekerjaan pada sebuah kalimat:

Kami menulis surat.

Mereka membaca koran.

Mempunyai ciri-ciri:

1. tegar sesudah P
2. dapat diganti dengan -nya
3. bila dipasifkan jadi S.

Objek langsung = Objek Penderita

Kata benda (nominal) yang menjadi penderita dari satu perbuatan, seperti:

Adik mengerjakan Pekerjaan rumah.

Kakak memasak nasi.

Objek Tak Langsung = Objek Penyerta.

Kata benda (nominal) yang menyertai kata kerja pada sebuah kalimat.

Ayah membeli baju untuk *adik*.

Ayah membelikan saya *baju*.

Obstruent

Bunyi-bunyi bahasa yang waktu mengeluarkannya tidak dapat keluar dari rongga hidung karena tertutup sehingga seluruhnya keluar melalui mulut. Jadi selain bunyi nasal adalah obstruent sedang bunyi-bunyi nasal disebut sonoran.

Onomatopoea

Penamaan benda atau perbuatan berdasarkan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu.

dentum, desir, aum, *kokok*, tingting, pipit,

cecak, gagak, bebek, mengeong, mengaum

mendesis, mendengkur, dan lain-lain.

Oral

Bersangkutan dengan bunyi bahasa yang seluruhnya dihasilkan dengan udara melalui mulut. Lawannya ialah nasal.

Orang Kedua = Persona Kedua

Orang yang diajak bicara (kawan bicara). Dalam bahasa Indonesia: engkau, kau adalah persona kedua singularis dan kamu adalah persona kedua pluralis.

	sin.	dua.	plu
Inggris	you	—	you
Arab	anta	antuma	antum (lk)
	anti	antuma	antunna (pr)
Ind	engkau	—	kamu

Orang ketiga = Persona Ketiga

Orang yang dibicarakan. Dalam bahasa Indonesia dia, ia adalah orang ketiga singularis dan mereka adalah persona ketiga pluralis.

	sin.	dual,	plu
Inggris	he she	—	they
Arab	hua hia	huma	hum hunna
Ind.	dia	—	mereka

Orang pertama

Bentuk kata yang dipakai oleh pembicara menunjuk dirinya. Dalam bahasa Indonesia dipakai kata-kata saya, aku, beta, hamba, untuk singularis dan kami kita untuk pluralis.

	sin.	dual	plu.
Inggris	I	—	we
Arab	ana	—	nahnu
Ind.	saya	—	kami, kita

Ortograf

Sistem ejaan suatu bangsa. Tiap-tiap bangsa mempunyai sistem ejaannya tersendiri. Indonesia, Arab, Inggris mempunyai ejaan tersendiri.

(P)

Palatal

Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan menempatkan bagian lidah pada langit-langit keras (palatal). Dalam bahasa Indonesia bunyi-bunyi [c] dan [j] adalah bunyi-bunyi palatal.

Paradigma

Seperangkat kata-kata yang berasal dari satu kata seperti:

makan
memakan
termakan
dimakan
makankan
makani dan seterusnya

Parafrase

Rumusan informasi yang sama dengan bentuk yang lain.

Ia telah mengunjungi duta besar itu

Duta besar itu telah dikunjunginya

Ia telah berkunjung ke duta besar itu.

Ketiga kalimat itu adalah parafrase satu sama lain. Yang pertama parafrase dari kedua dan ketiga, yang kedua adalah parafrase dari yang pertama dan ketiga dan yang ketiga adalah parafrase dari yang pertama dan kedua.

Atau cara pengungkapan satu bagian kalimat dengan cara lain:

1. Bersiap-siaplah untuk berangkat.

2. Cukupkan semua alat perkakas.

Bersiap-siap pada kalimat (1) diterangkan lagi dengan cukupkan semua alat pada kalimat (2).

Paragog

Penambahan bunyi pada akhir kata untuk memudahkan pengucapan.

bank	—	bangku
lamp	—	lampu
adi	—	adik
in	—	inang
hulubala	—	hulubalang

Paragraf = alinea

Kesatuan bahasa yang mengandung satu tema, mengungkapkan satu pikiran yang lengkap. Bisa terjadi satu kalimat, dua kalimat, tiga kalimat dan seterusnya. Biasanya dituliskan dengan garis baru.

Paramasastra = Tata bahasa.

Parataksis

Hubungan antara dua kalimat, klausa, frase tanpa memakai penghubung.

Ayah membaca koran, ibu memasak
kami pergi, ia datang
Lawannya ialah hipotaksis

Paraton

Kalau secara tertulis kita kenal paragraf atau alinea yang menyatakan kesatuan yang mempunyai sebuah tema, maka dalam berbicara kesatuan yang hanya mempunyai sebuah tema itu saja kita sebut paraton. Biasanya intonasi digunakan untuk menandai paraton itu atau untuk menandai awal paraton itu.

Parole

Bahasa seseorang yang diucapkannya pada masa dan tempat tertentu. Tiap-tiap seseorang mempunyai parole tersendiri.
Lihat Idiolek

Partikel

Jenis kata yang dapat diberi imbuhan yang mengandung arti gramatikal tapi tidak mengandung arti leksikal. dan - dari - pada - maka - ke, lah, kah, tak, atau, untuk, serta, pun, jika, akan. Kelas kata depan (Preposisi), kata penghubung (konjungsi) kata keterangan (adverbial), kata sandang (artikel) dan kata seru termasuk partikel.

Pasangan Minimal = Minimal Pair

Dua ujaran yang salah unsurnya berbeda. Keduanya sama kecuali satu unsur itu saja, seperti:
dari - tari kari - sari

Perbedaan hanya berbunyi [d] dan [t] pada yang pertama dan [k] dan [s] pada yang kedua.

Contoh lain: mati - mata jadi - jari
rata - ratu pati - hati

Pasif

Menunjukkan yang dikenai pekerjaan itu menjadi pokok kalimat seperti:

Mangga dilemparnya

Ditulisnya surat

Mangga dan surat pada kalimat ini menjadi pokok. Nya pada keduanya adalah pelakunya sehingga pasif ini dinamakan pasif Berpelaku. Contoh Pasif tak berpelaku:

Telah disiarkan berita bahwa

Telah diumumkan pertanyaan bahwa

Pasimologi

Komunikasi dengan memakai isyarat seperti 'bendera' pada pra muka, gondang (tambur), asap, suling dan lain-lain.

Pelesapan (Deletion)

Proses penghilangan satu bagian kalimat (konstruksi) seperti (Anda) mau kemana?

Kata Anda dilesapkan atau dihilangkan.

Pelengkap

Kata atau kelompok kata yang melengkapi kata kerja pada sebuah kalimat umpamanya: menjadi objek langsung atau objek tak langsung.

Dia membaca *buku* (objek langsung)

Kami membelikan buku *untuknya* (tak langsung).

Di samping itu istilah pelengkap ini dipakai untuk kata-kata pada kalimat seperti:

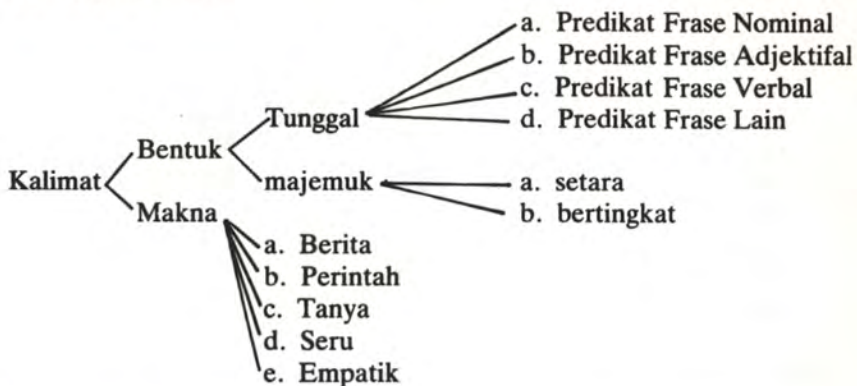
Mahkota itu *bertaburkan muti manikam*

Peraturan ini *berdasarkan Pancasila*

Rumah itu *berdinding batu*

Jadi *muti manikam*, *Pancasila* dan *batu* pada kalimat-kalimat ini adalah lengkap.

Pembagian kalimat



Penguasaan Bahasa

Ada pendapat bahwa seorang bayi lahir telah membawa bakat untuk dapat berbahasa atau Innateness Hypothesis. Oleh sebab itulah anak itu sedikit demi sedikit dapat mengembangkan bakat itu sehingga dapat berbahasa. Tarap-tarap penguasaan itu adalah sebagai berikut:

1. babbling stage I (meraban I)
2. babbling stage II (meraban II)
3. holophrastic stage (satu kata) I tahun
4. ujaran dua kata (tahun kedua)
5. berkembangnya aturan bahasa (tahun ketiga)
6. mendekati pengetahuan aturan bahasa (4 - 5 tahun)
7. kesanggupan penuh. (6 tahun)

Penggolongan

Kata-kata yang digunakan untuk menggolongkan kata-kata benda berdasarkan bentuknya. Orang sebagai penggolong untuk manusia, ekor penggolong untuk binatang dan buah penggolong untuk buah-buahan. Dahulu penggolong ini sampai 60 macam di antaranya: helai, batang, carik, pucuk, bidang, bentuk, bilah, keping, kaki, biji, patah, potong, utas, lembar, rumpun, bingkai, petak, utas, dan lain-lain.

helai, carik, lembar	–	kertas
batang	–	kayu
pucuk	–	senapan, bedil

bidang, petak	—	tanah
bentuk	—	cincin
bilah, keping	—	papan
kaki	—	payung
biji	—	mangga, jambu dan lain-lain
patah	—	kata
potong	—	baju
utas	—	tali
rumpun	—	padi
bingkai	—	gambar
utas	—	tali

Penyekatan Sintaksis

- Proses terjadinya kesatuan antara P dan O sehingga tak dapat dipisah lagi seperti: mengangkat bahu, menggantang asap, berpeluk lutut, menarik hati, menuntut bela, dan lain-lain.

Pengulangan Sintaksis

Bentuk kata-kata yang diulang yang terdapat dalam kalimat,

Seperti : Kami kami saja yang disuruh

Mereka mereka saja yang diajukan.

Membaca, membaca itu saja kerjanya.

Cuma begini begini saja.

Pepet

Bunyi vokal tengah tak bundar seperti pada Kata:
sedang, pedang, tengah, rebab, terus.

Peran

Tataran yang ketiga dan yang paling abstrak dari tiga tataran dalam tata bahasa. Tataran yang tiga itu adalah fungsi (subjek, predikat, objek dan lain-lain), kategori (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain) dan peran seperti agentif, objektif, benefektif, aktif, pasif, (dan lain-lain) Peran ini bersifat relasional.

Perencanaan Bahasa

Merupakan tindak lanjut dari kebijaksanaan bahasa. Disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan pada kebijaksanaan bahasa. Di Indonesia karena banyak bahasa daerah dan ada

pengaruh bahasa asing maka perencanaan bahasa itu berkisar kepada ketiga jenis bahasa itu. Jadi ada perencanaan bahasa nasional, perencanaan bahasa daerah dan perencanaan bahasa asing. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa suku-suku bangsa dan sebagai penunjang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (sebagai bahasa asing) sebagai bahasa yang digunakan untuk bergaul dengan orang selain Indonesia.

Pergeseran Sintaksis

Perpindahan sebuah kata menjadikan atau masuk menjadi kelas kata lain. Banyak kata-kata yang asalnya kata kerja atau kata benda menjadi kata penghubung. Kata mengenai umpamanya berasal dari kelas kata kerja. Tetapi dalam kalimat: Mengenai hal itu, saya telah menjadi kata penghubung. Begitu juga kata masa dan waktu yang bermula adalah kata benda berubah menjadi kata penghubung seperti:

masa saya kecil, orang tua saya meninggal.
Waktu dia datang, saya tak di rumah
Begitu juga kata-kata

Perifrase

Rumusan yang lebih panjang menggantikan rumusan yang lebih pendek.

Saya di undang teman mempunyai perifrase:
Saya di undang oleh teman.

Perintah = Imperatif : Lihat Kalimat Imperatif.
Perlocutinary Force – Lihat Illocutionary Act
Pernyataan = Deklaratif : Lihat Kalimat Berita
Pernyataan : Lihat Kalimat Tanya.

Pertanyaan langsung

Pertanyaan di dalam ucapan langsung seperti:
Hendak kemana Kau?
Apa kerjanya?
Dari mana dia?

Pertanyaan Tak Langsung

Pertanyaan yang tidak langsung ditanyakan kepada orang yang ditanya

Ia bertanya apakah saya mau ikut.

Kami bertanya dari mana dia datang.

Pertanyaan Retoris

Pertanyaan yang tidak diperlukan jawabannya. Seperti seorang ibu bertanya kepada anaknya:

Belum juga lagi kau mandi?

Apa kau tak tahu bahwa ini kotor?

Perubahan Bahasa

Perubahan yang didapati pada bahasa baik bunyinya, kalimatnya maupun maknanya.

Pada perubahan makna, bisa jadi makna itu meluas, dan bisa juga menyempit atau berubah sama sekali.

gerombolan	–	kumpulan (dulu)
gerombolan	–	penjahat (sekarang)

Semua bahasa kecuali bahasa mati berubah. Ada bagian bahasa yang cepat berubah, ada lambat sekali.

Morfologis terutama perbendaharaan katanya yang paling cepat dan struktur kalimat yang paling lambat.

Perubahan Kosong – Zero Modifikasi

Proses Morfologis ini banyak terdapat pada bahasa Inggris seperti kata-kata:

cut – cut – cut

put – put – put

baik pada Present maupun pada Past Tense atau Perfect Tense bentuknya sama, tak ada perubahannya seperti kebiasaan kata -kata kerja lain.

Begitu juga:

deer – deer

sheep – sheep

salmon – salmon

Bentuk singular maupun bentuk plural serupa tak ada bedanya yang menurut kata-kata benda yang lazim dapat akhiran /s/, /z/ dan /iz/

Dalam bahasa Indonesia kita dapati juga proses seperti ini, seperti:

tulis	– Saya menulis surat	(aktif)
baca	– Saya membaca majalah	(aktif)
lempar	– Saya melempar mangga	(aktif)
makan	– Saya makan nasi	(aktif)
minum	– Saya minum jamu	(aktif)

Di sini kata makan, dan minum tidak berubah seperti kata-kata lain ketiga dipakai sebagai kata kerja aktif transitif.

Perubahan Dalam – Internal Change

Proses Morfologi ini tidak kita dapati dalam bahasa Indonesia Yang banyak dalam bahasa Arab dengan istilah jamak Mukassar (Jamak pecah). Contohnya:

B. Ing.	take	– took	(present - past)
	leave	– left	(present - past)
	shake	– shook	(present - past)
	foot	– feet	(singular - plural)
	mouse	– mice	(singular - plural)
	man	– men	(singular - plural)
B. Arab	Kitab	– kutub	(singular - plural)
	rasul	– rusul	(singular - plural)
	kalb	– kilab	(singular - plural)
	di : k	– duyuk	(singular - plural)
	bait	– buyut	(singular - plural)
	kataba	– yaktubu	(singular - plural)
	dharaba	– yadhribu	(past - present)
	nashara	– yanshara	(past - present)
	kabir	– akbar	(besar - lebih besar)
	shaghir	– ashgar	(kecil - lebih kecil)
	khair	– akhyar	(bagus - lebih bagus)

Perubahan Seluruh – Suplesi

Proses Morfologi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kita dapati proses ini walaupun tidak banyak seperti:

good	– better	– best	(baik-lebih baik- paling baik)
------	----------	--------	--------------------------------

bad	- worse	- worst	(buruk-lebih buruk- paling buruk).
am	- was		(ada-telah ada)
go	- went		(pergi-telah pergi).

Seluruh kata-kata yang mula-mula dirubah sehingga menjadi bentuk lain walaupun dalam bidang arti mempunyai pertalian erat.

Dalam bahasa Arab kita jumpai seperti:

ana (saya-	kitab <i>i</i> (buku saya)
	yad <i>i</i> (tangan saya)
	bait <i>i</i> (rumah saya)
hia (dia pr)-	kitabuh <i>a</i> (bukunya)
	yaduh <i>a</i> (tanganya)
	baituh <i>a</i> (rumahnya)
anta (engkau lk)-	kitabak <i>a</i> (bukumu)
	yaduk <i>a</i> (tanganmu)
	baituk <i>a</i> (rumahmu)

Perulangan Fonologis (Phonological Reduplication)

Berbeda dengan perulangan grammatical maka perulangan disini hanyalah bunyinya saja. Kata-kata sumsum, cincin, songsong, junjung, singsing, pura-pura, kura-kura, ubun-ubun, ramai-ramai, kupu-kupu dan lain-lain adalah contoh perulangan fonologis.

Perulangan Morfologis

Bentuk kata yang diulang, disebut juga kata ulang, seperti buku-buku, tetangga, sayur-mayur, beras-petas, dan lain-lain.

Perulangan semantis

Perulangan yang makna atau artinya saja yang diulang, bukan katanya, seperti:

arif bijaksana
cerdik cendikia
lalu lintas
cerdik - pandai
riang gembira
sepak terjang

Peyorasi

Perubahan makna menyebabkan ungkapan lebih kasar dan tidak enak didengar.

mampus
perempuan
laki-laki

adalah bentuk pevorasi dari : mati, wanita, dan pria.
Lawan dari peyorasi ini adalah meliorasi.

Pijin

Sebuah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi dalam waktu yang singkat umpamanya dalam perdagangan dan dipakai oleh orang-orang yang berlainan bahasanya dan diambil dari salah satu bahasa sebagai dasar, seperti: Bahasa Melayu Pasar.

Piktogram

Aksara atau abjad yang berupa gambar-gambar. Orang-orang dahulu kala memakai aksara ini seperti orang Asiria, Mesir Kuno.

Pinjaman

Hasil memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa sendiri. Pinjaman ini ada pinjaman fonologis, pinjaman terjemah dan pinjaman ubah.

pusat perbelanjaan	– shopping fonologis.
tenaga kuda	– paardekracht
kudeta	– coup de tat
kualitas	– kualitas

Yang pertama dan yang kedua adalah pinjam terjemah sedangkan yang ketiga dan keempat adalah pinjam ubah.

Pita Suara – Selaput Suara

Alat untuk membentuk bunyi yang terdapat pada pangkal tenggorokan (laring) yang terdiri dari otot-otot yang sangat elastis. Pita-pita ini terbuka sehingga udara leluasa ke luar dan terkadang tertutup sehingga udara tertahan.

Posisinya sebagai berikut:



terbuka lebar



terbuka agak
lebar



terbuka lebar



tertutup sama
sekali

- posisi untuk bernafas secara normal (tidak menghasilkan bunyi bahasa)
- posisi yang menghasilkan bunyi tak bersuara
- posisi yang menghasilkan bunyi bersuara
- posisi yang mengawali mengakhiri bunyi hamzah (glotal stop)

Plosif – Lihat Bunyi Letupan

Pluralis – Lihat Jamak

Pokok

Sesuatu yang tantangnya kita menyebutkan sesuatu sedang sebutan ada lah apa yang kita sebutkan tentang pokok itu.

Pokok tidak selamanya sama dengan pelaku *Saya* menulis surat

Pokok sama dengan pelaku *Surat* saya tulis. Pokok tidak sama dengan pelaku, Disini objek jadi pokok

Pola Kalimat

Sistem tentang aturan-aturan atau susunan-susunan unsur-unsur bahasa yang menggambarkan bentuk-bentuk kalimat sesuatu bahasa. Pada bahasa Indonesia ada beberapa pola dasar Kalimat:

1. Kata Benda + Kata Kerja (KB + KK)
2. Kata Benda + Kata Sifat (KB + KS)
3. Kata Benda + Kata Benda (KB + KB)
4. Kata Benda + Preposisi.

Polimorfem

Kata-kata yang mempunyai lebih dari sebuah morfem. Kata-kata yang diberi afiks, diulang adalah contoh polimorfem.

Kata-kata: menulis, penulis, tertulis, pembacaan, buku-buku tulisan-tulisan, dan lain-lain adalah contoh polimorfem.

Polisemi

Kata, frase atau kalimat yang mempunyai dua atau lebih pengertian. Kata buku, bisa adalah kata-kata polisemi, karena mempunyai arti lebih dari satu.

Frase: *Anak lurah yang rajin itu*, juga adalah polisemi karena mempunyai arti lebih dari satu. Arti pertama: yang rajin adalah anak lurah, dan arti kedua: yang rajin adalah lurah.

Polisindeton (Polysyndeton)

Gaya bahasa dengan merangkaikan kata-kata, frase-frase atau kalimat-kalimat dengan memakai kata penghubung.

Kursi-kursi, serta lemari-lemari dan bangku-bangku diangkatnya semua.

Ditulisnya surat dan diamplopinya serta diberinya prangko dan terus dikirimkannya.

Politik Bahasa – Kebijakan Bahasa

Suatu pertimbangan konseptual yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahannya dan ketentuan-ketentuan lain sebagai dasar pengolahan dan pemecahan keseluruhan masalah kebahasaan.

Politik bahasa nasional Indonesia menentukan kedudukan bahasa Indonesia baik sebagai dasar dan pemecahan keseluruhan masalah kebahasaan.

Politik bahasa nasional Indonesia menentukan kedudukan bahasa Indonesia.

Politik bahasa nasional Indonesia menentukan kedudukan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa kebangsaan. Yang I lambang identitas nasional, lambang kebangsaan nasional, lambang kesatuan nasional, dan bahasa penghubung antara daerah dan antarbudaya bangsa.

Yang II sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam bidang pendidikan, bahasa administrasi negara dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pragmatik

Bagian dari Semiotik yang membicarakan tentang hubungan antara kata, frase atau kalimat dengan kebiasaan manusia, tingkah laku manusia dan bagaimana kata-kata, frase dan kalimat itu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Prakategorial (pracategorial)

Sejumlah kata-kata yang belum dapat dimasukkan kedalam kelas-kelas kata tertentu, karena tidak dapat berdiri sendiri (terikat). Kata seperti ini tidaklah banyak. Contohnya ialah: temu, juang, rangkak, andal, selenggara, alir, butuh, cadang amuk, ratap, teriak, kecimpung, gelimang,

Predikat

Bagian dari kalimat yang menunjukkan tentang apa atau mengapa pokok kalimat itu. Istilah lain untuk *predikat* ialah *sebutan*.

Dalam bahasa yang berfleksi seperti bahasa Inggris predikat itu biasanya dapat dikenal karena semua predikatnya adalah kata kerja. Berlainan dengan bahasa Indonesia yang predikatnya bisa kata kerja, bisa kata benda, kata sifat dan kata bilangan.

Saya <i>membaca</i> buku	(kata kerja)
Pen itu <i>alat</i> .	(kata benda)
Pen itu <i>bagus</i>	(kata sifat)
Pennya <i>tiga</i>	(kata bilangan)

Prefiks – Lihat Afiks

Preposisi – Lihat Kata Depan

Produktif

Mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru dalam bahasa.

Awalan me-, ter-, di- adalah awalan-awalan yang produktif.

Akhiran wan, -man adalah akhiran yang tidak produktif.

Prolepsis (Pengeseran)

Kalimat-kalimat dengan memberikan keterangannya ditaruh di tengah, atau di pangkal untuk lebih menarik dan lebih kuat tekanannya.

Dia datang dengan berjalan kaki (biasa)

Dengan berjalan dia datang (prolepsis)

Proklitika – Lihat Klitika

Pronomina – Lihat Kata Ganti

Proses Morfologi

Proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang telah ada. Dalam bidang linguistik proses ini ada 6 macam yaitu:

1. Afiksasi (Imbuhan)
2. Reduplikasi (Ulangan)
3. Komposisi (Pemajemukan)
4. Zero Modifikasi (Perubahan kosong)
5. Internal Change (Perubahan Dalam)
6. Suplisi (Perubahan seluruh)

Dalam bahasa Indonesia kita dapat hanya 3 macam saja yaitu: Afiksasi, Reduplikasi, dan Zero Modifikasi. Ada juga yang mengatakan bahwa Komposisi juga termasuk dalam bidang ini tetapi setengahnya mengatakan bahwa Komposisi tidak termasuk dalam Proses Morfologi tetapi dalam bidang Sintaksis karena telah menghubungkan kata dengan kata, walaupun istilahnya kata (Kata Majemuk)

Prosodi

Seluruh ciri ucapan yang digunakan waktu berbicara selain dari vokal dan konsonannya. Intonasi, jeda, turun naiknya suara tekanan, panjang pendeknya bunyi adalah prosodi.

Protesis

Penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan pengucapan.

mas —————> emas

lang —————> elang

nyah —————> enyah

smara —————> asmara

Psikolinguistik

Ilmu yang mempelajari antara bahasa dengan perilaku, sifat dan budi manusia.

Puntuasi – Lihat Tanda Baca.

Purisme

Aliran yang menginginkan bahasa itu tetap asli dan tidak di pengaruh oleh unsur-unsur luar.

(R)

Ragam Bahasa

Variasi bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut kedudukannya, lingkungannya, kepentingannya, pembicaraanya (pria, wanita, anak-anak) dan topik pembicaraannya. Oleh sebab itu ragam ini banyak, seperti:

1. ragam resmi
2. ragam santai
3. ragam akrab
4. ragam baku

Di samping itu tentu ada: ragam, pria, wanita, dan anak-anak.

Ragam Akrab

Hampir sama dengan ragam santai seperti pemakaian bahasa dengan keluarga sendiri.

Ragam Baku

Ragam bahasa yang tidak berubah-ubah sejak dahulu. Hal ini kita dapati pada keputusan hakim tentang hukuman seseorang atau yang dipakai oleh khatib waktu memberikan ceramahnya di hadapan jamaahnya.

Ragam Resmi

Ragam bahasa yang dipakai pada upacara-upacara resmi, seperti pada sidang-sidang DPR, MPR atau di muka kelas waktu memberi pelajaran.

Ragam Santai

Ragam bahasa yang dipakai dalam lingkungan yang rapat (akrab) dan di sini selalu dipakai kalimat-kalimat elipsis.

Redundan (Pemborosan)

Pemborosan dalam pemakaian kata yang walaupun dihilangkan tidak akan merubah artinya. Kalimat:

1. Kita turut berpartisipasi dalam hal itu.

2. Kami semua diundang *oleh* teman.
3. Semua siswa-siswa telah hadir.
4. Dia yang *memperbanyak* makalah itu.
5. Jangan *memperbesar* soal itu.

Kata-kata turut dan oleh pada kalimat (1) dan (2) tidak diperlukan. Jadi redundan. Begitu juga kata siswa pada kalimat (3). Pada kalimat (4) dan (5) afiks *kan* dan *me* tidak diperlukan, dan kalau diucapkan pun tidak akan menambah pengertian.

Reduplikasi – Lihat Kata Ulang

Referen.

Sesuatu hal atau benda atau apa saja yang ditunjuk oleh bahasa. Jadi kata 'kamus adalah referenya sebuah buku yang berisi daftar kata atau gabungan kata dengan pemakaiannya dan artinya.

Repetisi (Perulangan)

Gaya bahasa dengan mengulang-ulang kata-kata, frase-frase atau kalimat-kalimat yang digunakan untuk penekanan terhadap sesuatu. *Kita, kita, sekali lagi kita* yang akan menyelesaikan semua perkara itu.

Retrofleks

Bunyi yang dihasilkan dengan melekkukan lidah sehingga mencapai palatal (langit-langit keras) Bunyi [i] dalam bahasa Jawa thuthuk.

Rhema

Istilah yang dipakai oleh orang Yunani dulu untuk menunjukkan fungsi suatu bagian kalimat. Sesuatu yang kita bicarakan adalah *onoma* dan keterangan terhadap onoma itu dinamakan mereka *rhema*. *Kami berburu rusa. Kami adalah onoma dan berburu rusa adalah rhema.*

Rumpun Bahasa

Kelompok bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa lain seperti rumpun bahasa Austronesia, rumpun Melanesia dan Mikronesia. Rumpun Austronesia meliputi bahasa-bahasa yang ada di seluruh Nusantara ini kecuali bahasa-bahasa di Irian dan di Halmahera Utara.

Bahasa-bahasa itu dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan Geneologis dan Tipologis. Berdasarkan Geneologis bahasa-bahasa itu dibagi atas: 1. Rumpun Indo Eropa, 2. Rumpun Semitik & Hamitik, 3. Rumpun Fino, 4. Rumpun Turki, 5. Rumpun Sino-Tibet, 6. Rumpun Austria. Berdasarkan Tipologis bahasa itu dibagi atas: 1. Rumpun Infleksi, 2. Rumpun Aglutinasi, 3. Rumpun Isolasi, 4. Rumpun Inkorporasi.

Tiap-tiap rumpun itu dibagi lagi atas rumpun-rumpun yang lebih kecil dan rumpun ini dibagi atas bahasa-bahasa.

(S)

Sandi

Ciri-ciri perubahan bunyi-bunyi yang terdapat pada sebuah kata atau lebih karena berhubungan dengan kata-kata lain.

Terkadang yang dihubungkan itu menjadi sebuah kata seperti kereta + api menjadi keretapi. Istilah ini diambil dari ahli-ahli tata bahasa Hindu. Contoh dalam bahasa ini:

Ka + indran = kendran

pwa + ikang = pwekang

Sandi Dalam

Perubahan suatu fonem dari satu alomorf menjadi fonem lain seperti: fonem /p/ dari kata parang berubah jadi /m/ karena dihubungkan dengan afiks me-.

Juga disebutkan terhadap proses perubahan tempat fonem-fonem seperti dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab – ik 'mu' (posesif)

kitab*ik* – bukum*u*

akhuk*i* – abangmu

ik jadi ki

Sandi Luar.

Perubahan sebuah fonem menjadi fonem lain ketika dihubungkan dengan kata-kata lain seperti kata ia yang berubah jadi *dia* kalau dihubungkan dengan kata yang berakhiran bunyi /n/

akan dia

menyebutkan dia

terkejut ia

melempar ia

Sapaan

Kata atau kumpulan kata yang digunakan untuk menyapa atau memanggil sesuatu seperti: Pak, Bapak, Bu, Ibu, Kak, Kakak, Pak Guru, Pak Bupati dan lain-lain.

Semuanya dituliskan dalam huruf besar karena ia sapaan.

Hendak Kemana Kak?

Jangan Bapak ragu-ragu

Kami silahkan Pak Bupati!

Sebutan – Lihat Predikat

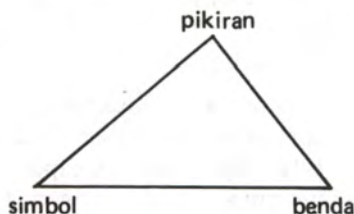
Segmental fonem – Lihat Fonem Segmental

Semantik

Ilmu yang menyelidiki makna atau arti kata atau ungkapan yang dipakai dalam bahasa.

Semantic Triangle

Segi tiga semantik yang menjelaskan hubungan antara pikiran (mental) dengan simbol dan bendanya seperti tergambar di bagan ini.



Sememe : Lihat Komponen Arti

Satuan makna Terkecil dari sebuah kata, sebuah kata seperti bapak mempunyai satuan-satuan makna yaitu:

1. insan
2. laki-laki
3. telah kawin
4. telah punya anak.

Jadi, insan, laki-laki, telah kawin, dan telah punya anak adalah semem-semem kata bapak.

Semi Vokal

Bunyi yang mengandung ciri-ciri-vokal maupun konsonan. Semi Vokal ini bukanlah vokal yang murni dan bukan pula konsonan murni. Bunyi-bunyi /y/ dan /w/ adalah semi vokal.

Pada kata kerbau - w - semi vokal

Pada kata kawan - w - semi konsonan

Sengau – Nasal

Istilah yang dipakai untuk menunjukkan penelitian tentang simbol-simbol. Semiotik ini terbagi tiga: Semantik, Sintaksis dan Pragmatik. Semantik mempelajari hubungan antara kata dengan referennya, Sintaksis mempelajari hubungan antara kata dengan kata dan Pragmatik mempelajari hubungan antara kata dan simbol-simbol lain dengan kebiasaan manusia.

Sibilan – Lihat Frikatif

Sign (Tanda)

Berbeda dengan simbol maka sign menunjuk kepada satu dan hanya satu hal saja. Bunyi guntur adalah sign atau tanda bahwa hujan akan turun. Tanah basah menunjukkan bahwa hujan telah turun. Klakson mobil adalah tanda untuk menyuruh orang supaya meminggir.

Sikap Bahasa (Language Attitude)

Sikap pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.

Jadi jelas bersifat kejiwaan, sehingga sulit untuk diamati, karena terkadang perilaku itu tidak sama dengan sikap.

Sikap umumnya mempunyai tiga komponen: kognitif, afektif dan konatif. Yang I bertalian dengan proses berfikir, II bertalian dengan perasaan dan nilai rasa dan III yang bertalian dengan perilaku. Melalui KOMPONEN III inilah biasanya diduga-duga sikap seseorang terhadap bahasanya, yaitu bagaimana dia berbahasa.

Silabis

Satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Bunyi-bunyi vokal adalah puncak-puncak dari silabis atau bunyi yang ternyaring waktu diucapkan.

ma - kan	ka - sih
la - ri	su - ka

Puncak kenyaringan dari suku kata (silabe) itu adalah vokal-vokal itu. Tetapi dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris konsonan pun ada sebagai puncak kenyaringan, seperti:

bottle [bɒtl]

cotton [kɒtn]

Puncak kenyaringannya adalah konsonan [l] dan [n].

Silent Letters

Grafem atau huruf yang tak diucapkan pada kata-kata.

Hal ini terjadi karena ada ejaan yang melambangkan satu fonem atau bunyi dengan dua grafem, sehingga grafem itu tidak diucapkan. Contohnya:

listen clue wednesday know

honest gnosis right psychology

Garafem: l, e, d, k, g, g, p, tidak disisipkan

Simbol (Lambang)

Unit-unit komunikasi yang dikeluarkan oleh alat-alat ucap kita, termasuklah di dalamnya kata, frase dan kalimat.

Kata buku umpamanya melambangkan sebuah lembaran-lembaran kertas yang dibaca atau ditulis.

Simulfiks

Afiks yang berasal dari afiks penuh dan dibuang bagian awalnya seperti: ngopi, nyapu, ngurus, nyuri yang berasal dari mengopi, menyapu, mengurus. Dalam bahasa Jawa banyak sekali kita dapati.

Singularis Lihat Jumlah

Sinkope

Penghilangan bunyi dari tengah-tengah kata.

sahaya - saya sahaja - saja

helmhoed - helmud cahaya - caya

kakhuis - kakus baharu - baru

Sinkronis

Pendekatan terhadap bahasa pada satu waktu tertentu saja seperti bahasa pada zaman atau abad X, XV. Demikian juga bahasa yang dipakai pada tahun 1920, tahun 1940, dan seterusnya.

Sinonim

Bentuk bahasa yang artinya sama, atau mirip dengan bentuk lain, baik kata, kelompok kata atau kalimat

indah - cantik - permai - molek

mati - meninggal dunia - berpulang

semua - segala - sekalian

Saya menulis surat - Surat saya tulis

Sinonim yang sedikit berbeda artinya dapat ditabulasikan sebagai berikut:

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. Satu kata lebih umum | - binatang - hewan |
| 2. Satu kata lebih emotif | - mengamati - melihat |
| 3. Satu kata lebih mencakup | - memohon - meminta |
| 4. Satu kata lebih mencakup penerimaan atau perolehan moral | - sedekah - pemberian |
| 5. Satu kata lebih profesional | - riset - penelitian |
| 6. Satu kata lebih literer | - puspa - bunga |
| 7. Satu kata lebih kolokial | - situ - saudara |
| 8. Satu kata lebih bersifat lokal | abah - ayah |
| 9. Satu kata termasuk bahasa kanak-kanak | - mimik - minum |

Sintaksis

Bagian linguistik mempelajari hubungan-hubungan antarkata. Sebab itu Sintaksis ini mempelajari Frase, Klausa dan Kalimat

Slang

Ragam bahasa atau beberapa kata-kata yang dipakai oleh kaum remaja semata-mata untuk menghidupkan pembicaraan

Tenggen	- mabuk	kece	- tampan
nembak	- tak bayar	ni-ye	- Ini ya
kanker	- kantong kering	Pra one to are	- perawan tua
bos	- bapak	ilam ngulap	- mau pulang
tufland	- tulen	chantique	- cantik
see skill	- sikil	car yuo	- kayu
donk an	- dongan		

Slang bersifat lokal dan temporal. Maksudnya lokal adalah terpakai untuk tempat tertentu, dan temporal berarti pada waktu-waktu tertentu. Mungkin slang di Medan tidak dikenal di Jakarta atau slang pada tahun 50-an tidak diketahui lagi pada tahun '80-an.

Sonoran.

Bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan terbukanya alat-alat ucap sedemikian rupa sehingga getaran pita suara secara spontan terjadi. Konsonan /r/, l, m/ adalah sonoran.

Shortening

Pembentukan kata-kata baru dengan membuat kependekan dari kata yang telah ada seperti taxi (taxi meter) dan cab (cabriolet) fon (telefon) flu (influenza). Dengan cara ini ada beberapa kata yang muncul dalam bahasa Indonesia seperti:

Pe empat, Bentuk, Galan, Rinso, Pepsodent, Garuda, absen, dan lain-lain.

(Penatan p empat, rokok Bentul, rokok Galan, sabun Rinso, gosok gigi pepsodent, Garuda Indonesia Airways, daftar absen).

Sosiolek

Dialek yang didasarkan atas tingkat sosial pembicara, seperti dialek tukang beca, penjual sayur, dan lain-lain.

Sosiolinguistik

Cabang Linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara bahasa dan pemakainya.

Sound Spectogram

Alat untuk menggambarkan ucapan. Alat ini akan menggambarkan apa yang kita ucapkan. Gambar ucapan itu dinamakan spektogram.

Spesifik – Lihat Generik

Spiran = Frikatif

Stail (Style – Gaya Tulisan)

Cara penulisan seseorang yang berbeda dari yang lain. Baik pemakaian kalimat, pemilihan kata-kata, pemakai ungkapan, dan lain-lain yang dipilih oleh pengarang sehingga dengan hal itu ia berbeda dari pengarang lain.

Standar = Baku

Yang dapat diterima sebagai yang dianggap terbaik untuk pemakaian secara resmi. Ejaan yang standar adalah EYD, ucapan yang standar di Indonesia belum ditentukan sampai hari ini; umpamanya:

banyak ucapannya	1 /banya?/ 2. /banyak/
menuliskan -8-	1. /menuliskan/ 2. /menuliskan/
telur -0-	1. [telur] 2. [telor]

Standardisasi

Menjadikan sesuatu itu dapat diterima sebagai yang standar.
Menstandarkan ejaan, ucapan, tata bahasa.

Stress – Lihat tekanan Kata

Striden

Bunyi-bunyi yang mempunyai dua sumber bunyi dinamakan striden, Konsonan /s/ dan /z/ umpamanya mempunyai bunyi pertama ketika aliran udara itu mengesek gigi.

Konsonan /f/ dan /v/ juga konsonan striden

Struktur Bahasa

Akibat adanya aturan-aturan bahasa maka terdapatlah struktur bahasa yaitu ketetapan wujud peristiwa bahasa.

Hal itu kelihatan pada susunan fonem, susunan kata, dan susunan frase. Juga lagu bicara dan intonasi termasuk struktur bahasa yang harus diketahui seseorang kalau ia ingin berbicara dalam satu bahasa.

Struktur Batin (deep structure)

Struktur yang mendasari ucapan lahir seseorang, yang berbeda dari ucapan lahir. Contoh: Apabila beberapa orang melihat sesuatu kejadian (pelanggaran) umpamanya, maka kalimat dari tiap-tiap orang yang menyaksikan kejadian itu mungkin tidak sama.

Si A : Ada truk menabrak honda

Si B : Honda ditabrak truk

Si C : Truk dan honda berlanggar

Si D : Honda dilanggar truk

Iniilah struktur lahirnya (surface structure)

Dari contoh itu kelihatan bahwa walaupun struktur batin atau struktur dalam itu sama tetapi struktur luarnya dapat berbeda.

Begitu juga dapat terjadi kebalikannya yaitu struktur dalamnya tidak satu tetapi struktur luarnya sama.

Kalimat: *Guru baru datang*, mempunyai dua struktur dalam.

Yang pertama ialah yang datang itu adalah guru baru.

Yang kedua ialah guru itu baru datang.

Struktur Lahir – (surface structure)

Lihat struktur Batin

EYD adalah usaha standardisasi ejaan.

Strukturalisme

Analisis bahasa berdasarkan strukturnya, baik dia fonemnya frasanya, klausanya maupun kalimatnya.

Aliran ini bermula di Eropa yang dipelopori oleh Edward Sapir dan di Amerika oleh Bloomfield.

Suara

Bunyi yang dihasilkan karena pita-pita suara itu bergetar.

Semua vokal adalah bersuara.

Lihat Bersuara.

Subjek

Bagian kalimat yang berwujud kata benda atau nomina yang menjadi pelaku dari satu pekerjaan pada kalimat aktif.

Saya mengarang cerita.

Saya adalah subjeknya. Subjek ini adalah satu fungsi dari tataran kalimat dalam sintaksis yang paling abstrak dan dianggap sebagai tempat kosong yang dapat diisi oleh beberapa peran seperti pelaku penderita, dan lain-lain.

Cerita saya karang.

Cerita adalah subjeknya yang ditinjau dari segi peran adalah penderitanya.

Subordinasi

Hubungan antara dua unsur gramatika yang satu menunjukkan bawahan yang lainnya, seperti:

buku baru kamus bahasa

Kata-kata buku dan kamus adalah inti frase ini sedangkan kata-kata baru dan bahasa adalah subordinasi dari kata-kata buku dan kamus.

Substratum

Akibat dari kontak bahasa: Karena disebabkan suatu hal maka penduduk asli terpaksa memakai bahasa penakluknya dan di samping itu penduduk asli itu masih membawa beberapa ciri-ciri bahasa aslinya. Seperti variasi bahasa Inggris yang dipakai Wales dan Irlandia

Suku kata

Satuan ujaran yang terkecil pada sebuah kata.
Lihat Silabis.

Suku Kata Terbuka

Suku kata yang berakhir dengan vokal.
ma - ta ra - tu la - ri ja - di

Suku kata Tertutup

Suku kata yang berakhir dengan konsonan.
san - tan pan - dan kam - pung

Superstratum

Akibat dari kontak bahasa. Karena sesuatu sebab akhirnya pihak pendatang itu yang menukar bahasa dengan bahasa pribumi. Hal itu mungkin terjadi kalau pihak pribumi itu lebih tinggi tingkat kulturalnya dari para pendatang.

Suplesi

Proses yang mengakibatkan sebuah morfem berubah menjadi bentuk yang tidak sama dengan morfem asalnya;

good - better - best

to be - am - is - are

Morfem good dan to be berubah menjadi morfem yang sama sekali beda dari asalnya.

Swarabakti

Pepet yang biasanya disisipkan di antara dua buah konsonan yang maksudnya untuk memudahkan ucapan.

klas - kelas

sloka - seloka

putra - putera

glasa - gelas

(T)

Tagmem

Korelasi antara suatu fungsi ketatabahasaan dengan kelas formal unsur-unsur yang mengisi wadah itu. Fungsi Subjek dalam kalimat umpamanya dapat diisi oleh kata benda, kata ganti frase nominal, klausa, dan lain-lain. Predikat dapat diisi oleh Kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, frase benda, frase kerja, frase sifat, dan lain-lain. Fungsi dengan pengisinya itulah yang dinamakan tagmen. Tagmen dalam ilmu tagmemik sama seperti morfem atau fonem. Kalau morfem mempunyai morf-morf (alomorf) fonem mempunyai fon-fon (alofon) maka tagmem mempunyai tagma-tagma (alotagma). Jadi kata benda, kata ganti, frasa nominal, klausa dan lain-lain yang dapat menduduki Subjek itu adalah tagma-tagma (alotagma) dari tagmen fungsi Subjek dengan pengisinya.

Tajam

Bunyi yang terjadi karena pernafasan yang kuat dan otot yang tegang. Lihat Fortis.

Tak Bersuara

Bunyi-bunyi yang dihasilkan tanpa bergetarnya selaput suara seperti bunyi-bunyi:

/p, t, k, c, s, f/

Tak bundar

Vokal-vokal yang waktu diucapkan bibir tidak bundar seperti:

/a, i, e/

Tak Gramatikal

Bentuk yang tidak sesuai dengan aturan morfologis atau sintaksis sebuah bahasa.

rumah baru - gramatikal
baru rumah - tak gramatikal
Saya menulis surat - gramatikal
Saya surat menulis - tak gramatikal

Tanda Baca

Tanda dalam tulis menulis yang mengiringi huruf-huruf yang digunakan secara konvensional dan diperlukan supaya yang dituliskan itu jelas maknanya.

Titik /./, koma /,/ , tanda suruh /!/, tanda tanya /?/, dan lain-lain adalah tanda baca.

Tanda Garis Miring (/)

Tanda yang digunakan untuk menggantikan kata-kata dan per atau atau.

Dia bekerja/berusaha sekuat tenaga

Harganya Rp 100,00/kilo

Kalau yang meminjam/mengambil bukan itu.

Tanda Garis Miring Ganda (//)

Tanda yang dipakai untuk menyatakan bahwa yang di antaranya itu adalah fonem.

/d/ /k/ /h/ /e/ /s/

Tanda Hubung (-)

Tanda yang digunakan untuk memisahkan sebuah kata atas suku katanya.

ma-ta sa-tu ka-li ja-di o-bat

Tanda Koma (,)

Tanda yang digunakan untuk memisahkan satu unsur dari unsur lain dalam perhitungan, dan memisahkan anak kalimat dari induk kalimat.

Ambillah berapa kau suka, satu, dua, tiga

Ketika kami sampai, ia sedang menulis

Tanda Kurung (())

Tanda yang dipakai untuk lebih menjelaskan sesuatu.

DIP (Daftar Isian Proyek) itu telah siap.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) terperinci.

Tanda Titik Koma (;)

tanda yang dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Malam makin larut; kami belum juga selesai.

Tanda Petik ('')

Tanda yang dipakai untuk mengapit petikan langsung dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Tanya Basri, 'Kemana Kau pergi tadi?'

Tanda Pisah (---)

Tanda yang dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bagian kalimat.

Kemerdekaan bangsa itu -- saya yakin akan tercapai -- diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Tanda Seru (!)

Tanda yang dipakai sesudah ungkapan yang menyatakan seruan atau perintah.

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Merdeka!

Tanda Tanya (?)

Tanda yang dipakai pada akhir kalimat tanya.

Apa kabar?

Bagaimana perasaanmu?

Tanda Titik Dua (:)

Tanda yang dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.

Yang kita perlukan ialah barang-barang sebagai berikut:

susu, milo, kopi, gula, dan teh.

Tata bahasa Lihat Gramatika

Tata bahasa Fungsional (Gramatik Fungsional)

Tata bahasa yang eklektik, karena banyak mengandung persamaan dengan beberapa teori lain. Pandangannya tentang tiga hal:

(1) pandangan terhadap hakikat bahasa yang fungsional.

- (2) pengutamaan kepentingan hubungan fungsional pada tataran tata bahasa.
- (3) penerapan praktis analisis berbagai aspek bahasa dan penggunaan bahasa.

Tata bahasa ini berdasarkan pandangannya pada: bahwa hakikat utama bahasa alami adalah sarana, interaksi sosial yang memungkinkan manusia saling berhubungan. Mereka menganggap pragmatik sebagai kerangka yang mencakup seluruh bidang tempat semantik dan sintaksis diteliti. Semantik menyediakan bahan bagi pragmatik dan sintaksis sebagai penyediaan bahan untuk semantik

Teori ini berusaha memenuhi tiga syarat yang berikut (1) kecukupan pragmatis (2) kecukupan psikologi dan kecukupan tepologis.

Tautologi

Kalimat-kalimat yang tidak memberikan informasi apa pun terhadap si pendengar adalah kalimat tautologi. Kalimat:

1. Sesudah hari Senin hari Selasa.
2. Anak yatim tidak mempunyai orang tua.
3. Kakaknya lebih tua dari dia.

Ketiga kalimat itu bersifat tautologi karena sama sekali tidak memberikan informasi kepada si pendengar.

Taxem

Kesatuan yang terkecil dalam tata bahasa adalah taxem, seperti fonem dalam leksikon. Kesatuan ini seperti fonem juga tidak mempunyai arti. Disatukan dengan taxem lain barulah mempunyai arti.

Tekanan (Aksen)

Kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi waktu mengucapkan sesuatu, sehingga lebih jelas terdengar dari yang lain

Saya berangkat *sekarang*. Bukan *nanti*

Taxonomi Grammar (Tata bahasa Taksonomi)

Tata bahasa yang menitikberatkan pada penyelidikan yang dimotivasi oleh perhatian utama pada pengenalan (identification), klasifikasi (classification) dan penamaan (naming)

Klasifikasi biologis pada tumbuh-tumbuhan dan hewan atas dasar hubungan alamiahnya, contohnya adalah kerangka klasifikasi jenis kata Fries yang menyusun kelas-kelas kata itu atau kelas, I, II, III, dan IV.

Tekanan Kata - Stress

Tekanan pada satu kata terlepas dari kalimat atau frase.

Dalam bahasa Indonesia tekanan kata ini terdapat pada suku kata sebelum akhir seperti:

makan dimakan memakan makanan

Makani makankan memakankan termakankan

Pada kata-kata yang bersuku /e/ lemah pada suku pertamanya maka tekanannya pada suku akhir seperti:

emas elang keras teras

keraskan kerasi eratkan tereratkan

Tema

Bagian pokok atau terpenting dari satu uraian, umpamanya pada satu paragraf atau pada satu wacana, atau pada satu karangan yang lebih luas seperti novel atau roman.

Tense Vowel – Lihat Lax Vowel

Terikat – Lihat Bentuk Terikat

Text

Kesatuan bahasa yang lengkap ditinjau dari segi semantik.

Oleh sebab itu text dapat terjadi dari sebuah kalimat, sebuah alinea, sebuah bab ataupun sebuah buku. Istilah lain untuk text ini ialah wacana.

Tekstur (Texture)

Tali-tali halus yang menghubungkan antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana. Tali-tali halus itu dapat berupa referensi, substitusi, konjungsi, elips, dan leksikal

Si A sudah datang. *Dia* terlambat (referensi)

Manggamu banyak, Berilah saya *sebuah* (substitusi)

Dia berangkat *dan* kami pulang (konjungsi)

Mereka sudah pulang? Saya pikir. (elips)
Mereka *duduk*, kami *berdiri* (leksikal)

Tingkat Positif

Sifat atau keadaan yang netral tidak menyatakan perbandingan dengan yang lain.

lebar kuat cepat luas tinggi

Tingkat Komparatif

Sifat atau keadaan yang dibandingkan dengan yang lain.

Dalam bahasa Indonesia tingkat Komparatif ini dinyatakan dengan menambah kata 'lebih' sebelum kata sifat atau keadaan itu.

lebih lebar lebih kuat lebih cepat

Dalam bahasa Inggris dengan memberikan akhiran /er/ pada kata sifat itu:

small - smaller tall - taller

Tingkat Superlatif

Sifat atau keadaan yang dibandingkan dengan sifat yang lain dan di sini dinyatakan yang paling, dalam bahasa Indonesia biasanya diberi kata paling sebelum kata sifat itu.

paling lebar paling kuat paling cepat

Dalam bahasa Inggris diberikan akhiran /est/ pada akhir kata itu.

small - smallest tall - tallest

Tingkat Ekuatif

Tingkat yang menyatakan dua hal yang dibandingkan itu sama seperti setinggi, sebagus, sepintar, semerah yaitu se + kata sifat. Bisa juga dilakukan dengan memakai kata-kata sama seperti dengan memakai-nya di belakangnya. Sama bagusnya, sama sulitnya, seperti susahnya, seperti luasnya, dan lain-lain.

Titik Artikulasi

Daerah di rongga mulut yang dituju oleh artikulator untuk menghasilkan bunyi. Untuk menghasilkan bunyi [d] umpamanya artikulatornya ialah ujung lidah (apikal) dan titik artikulasinya ialah gusi (alveolar) Oleh sebab itulah bunyi /d/ ini dinamakan apiko alveolar, berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya.

Tone Language (Bahasa Tona)

Bahasa yang tonnya membedakan arti, Bahasa China, Jepang adalah bahasa tone, Kata mempunyai empat arti berdasarkan tonanya. Lain kalau tonanya naik, lain turun, lain datar dan lain pula kalau bergelombang, jadi bisa berarti, ibu, serat pohon-pohonan, kuda, dan caci maki.

Topik Lihat Pokok dan Sebutan

Istilah yang selalu digabungkan dengan comment (topiccommon)

Topik adalah pokok dan common adalah keterangan.

Topik adalah yang tentang nya kita menyebutkan sesuatu.

Sedangkan common (sebutan) adalah apa yang kita sebutkan tentang pokok itu.

Topikalisasi

Proses menjadikan satu bagian itu topik, yaitu dengan meletakkannya di awal kalimat

Mereka suka minum teh

Minum teh, mereka suka

Tak ada seorang yang lulus.

Yang lulus, seorang pun tak ada

Transformasi

Kaidah untuk mengubah sebuah kalimat yang biasa menjadi kalimat yang lain dengan unsurnya tetap yang pertama atau dengan menambahkan atau menguranginya sedikit. Yang dimaksud dengan kalimat yang biasa ialah kalimat dengan tipe: S-P saja. Bila kalimat itu ditambah -O- nya atau diubah menjadi P-S atau dijadikan kalimat pasif maka proses itu dinamakan transformasi

Mereka menulis	(biasa)
Mereka menulis surat?	(transformasi)
Apa ditulis mereka	(transformasi)
Dimana mereka menulis?	(transformasi)
Menulis mereka?	(transformasi)
Surat mereka tulis	(transformasi)
dan lain-lain	(transformasi)

Transitif

Berhubungan dengan kata kerja yang mempunyai kata lain sebagai objeknya.

Saya *menulis* surat
Saya *membaca* koran
Lihat Aktif

Transkripsi

Pengalihan penulisan atau penulisan sesuatu ujaran ke dalam bentuk huruf-huruf Transkripsi ini ada yang fonetis dan ada yang fonemis dan ada yang ortografis.

Fonetis bila dituliskan persis seperti apa yang diucapkan.
tebak ditulis [təba?]
perang -“- [pəran]

Fonemis bila ditulis hanya fonem-fonemnya saja.
tebak ditulis [tah]
tebak ditulis /təbak/
perang -“- /pəran/

Ortografis bila ditulis sesuai dengan huruf yang disahkan pada satu-satu negara.
tebak ditulis tebak
perang ditulis perang

Transposisi – Lihat Nominalisasi dan Verbalisasi

Peralihan kata dari kelas yang satu ke kelas yang lain, seperti dari kata benda ke kata kerja atau dari kata kerja ke kata benda dan seterusnya. Nominalisasi, verbalisasi, atau adjektivalisasi adalah transposisi dari kelas yang lain menjadi nomina verba atau adjektiva.

Biasanya dengan memakai afiks atau kata ganti atau dengan tidak memakai apa pun, kecuali posisinya. Kata penghubung atau kata depan banyak yang berasal dari kata-kata lain.

(U)

Ungkapan = Idiom

Uvular

Bunyi yang dihasilkan dengan menyempitkan udara keluar pada uvula dan belakang lidah. Bahasa Melayu mempunyai /R/ uvular.
KoRang toRang boRas

(V)

Variasi Bebas

Variasi yang terdapat dalam lingkungan yang sama, terutama dalam kata-kata yang tak berbeda maknanya.

lobang - lubang	ubah - obah
pohon - pohon	telor - telur

Verba = Kata Kerja

Verbalisasi

Proses menjadikan kelas-kelas kata lain menjadi verba.

Biasanya di dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan memberi afiks kepada kata-kata itu.

Dengan prefiks me, ber, per, di, dan ter. Dengan sufiks -kan dan -i dan dengan konfiks : ber-an, dan ke-an.

Contoh: rokok - merokok satu - bersatu
mudah - permudah kunci - terkunci
gambar - digambar
dalam - dalamkan patuh - patuhi
dekat - berdekatan hujan - kehujanan

Vokal

Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh / dengan getaran pita suara dan tanpa dihalang di tempat lain di dalam mulut

/a i u e ə o/

Vokal Bawah

Vokal yang dihasilkan dengan merendahkan bagian bawah lidah /a/

Vokal Belakang

Vokal yang dihasilkan dengan lidah ditarik ke belakang rongga mulut /u/.

Vokal Depan

Vokal yang dihasilkan dengan menggerakkan lidah ke arah langit-langit /i/ /e/.

Vokal Tengah

Vokal yang dihasilkan dengan lidah dalam posisi tidak di depan dan tidak di belakang. /ə/

Vokal Rangkap Dua = Diftong

(W)

Wacana

Satuan ujaran atau tulisan terlengkap. Dalam tataran gramatika wacana adalah yang terluas dari tataran lain. Kata - frase - klausa - kalimat - wacana.

Sebuah novel, cerpen, roman dapat dimasukkan dalam wacana.

(Z)

Zero

Kekosongan pada satu-satu ujaran yang tataran lain biasanya diisi dengan bentuk tertentu.

book - books

pen - pens

sheep - sheep ϕ

Saya menulis surat

Saya membaca koran

Saya ϕ makan nasi

Digambarkan biasanya dengan tanda ϕ

Zero Modifikasi = Perubahan Kosong

GLOSARIUM SASTRA

(A)

Ajek – (Konsistent – Taat Asas)

Tulisan yang mempunyai ciri yang tetap, tidak bertukar dari satu pola kepada pola yang lain, baik dalam membagi bab menjadi alinea maupun dalam memberi dan memakai tanda baca.

Aliterasi

Aliterasi adalah ulangan suara dalam kesatuan ucapan yang berupa konsonan, baik pada awal kata, tengah kata atau akhir kata.

Kau keraskan kalbunya

Bagai batu membesi benar

Timbul telangkaimu bertungkat urat

Ditunjang pengacara petah pasih

Alur – (Lihat Plot)

Anekdote (Anecdote)

Suatu cerita pendek sekali (2 atau 3 kalimat) yang menarik biasa digunakan untuk menjadi pembuka suatu karangan, sehingga karangan itu menjadi menarik

Anastrof

Inversi atau pembalikan susunan kata-kata dalam sebuah kalimat.

Pergilah ia meninggalkan kami,
keheranan kami melihatnya.

Angkatan

Suatu kumpulan pengarang atau karangannya yang mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti angkatan-angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, '45, '66 di Indonesia. Angkatan '80 di negeri Belanda. Di Malaysia kita kenal Angkatan '50.

Angkatan Balai Pustaka

Angkatan yang mempunyai corak yang mempertentangkan antara pendirian kaum tua dengan kaum muda, antara kolot dan modern serta menentang kawin paksa. Pengarang-pengarangnya yang terkenal adalah:

Abdul Muis	-	Salah Asuhan
Merari Siregar	-	Azab Sengsara Seorang Anak Gadis.
Marah Rusli	-	Siti Nurbaya

Angkatan ini disebut juga Angkatan Siti Nurbaya atau Angkatan Duapuluhan.

Angkatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat propinsialistis (Kedaerahan)
2. Temanya mengecam adat lama
3. Sangat gemar memakai peribahasa lama
4. Banyak menggunakan pantun dan syair
5. Gemar mengajar dan menasihati pembaca
6. Sering mematikan pelaku utamanya.

Angkatan Pujangga Baru

Angkatan yang dinamakan juga Angkatan '33. Angkatan ini jadi populer setelah terbitnya majalah yang bernama Pujangga Baru. Angkatan ini mengadakan pembaruan dalam jiwa pandangan hidup dan gaya terhadap pandangan dunia lama.

Bersemangat kebangsaan dan romantik. Pemuka – pemukanya ialah:

Sutan Takdir Alisyahbana	-	Layar terkembang
Amir Hamzah	-	Nyanyi Sunyi Buah Rindu
Arminj Pane	-	Belunggu
Tatengkeng	-	Rindu Dendam

Angkatan '45

Angkatan yang berbeda dengan pujangga Baru dalam gaya dan visi (pandangan). Bersifat universal dan ekspresionisme.

Pemuka-pemukanya ialah:

Khairil Anwar	-	Deru Campur Debu Tiga menguak Takdir
Idrus	-	Surabaya
Rivai Apin		

Baik anarkis Khairil Anwar, moralis Asrul Sani, maupun nihilis Rivai Apin mereka sama dalam gaya yaitu ekspresionisme.

Angkatan '66

Angkatan yang mempunyai ciri-ciri Pancasila, membawa kesadaran nurani manusia, kesadaran moral, dan agama.

Khas hasilnya protes terhadap keadaan yang bersifat politis dan sosial.

Pemuka-pemukanya ialah:

Taufiq Ismail – Tirani

Gunawan Muhammad – Manifestasi

Anonim (Anom)

Biasanya dipakai untuk menyatakan suatu karangan yang tak diketahui siapa pengarangnya, karangan orang-orang dahulu biasanya anonim

Antagonist

Musuh atau lawan utama tokoh utama dalam sebuah karangan.

Tumbuhnya konflik karena antagonis ini. Jadi apa saja yang terendah.

Antiklimaks

Gaya bahasa yang dalam penyusunan gagasannya terbalik dimulai dari klimaks sampai kepada yang terendah.

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di ibu kota negara, ibu kota-ibu kota, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

Antitesis

Gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contohnya:

Teknologi yang semakin maju telah membuat manusia hidup lebih senang, tetapi di samping itu manusia juga menjadi cemas kalau-kalau kemampuan teknik digunakan untuk penghancuran peradaban manusia ini.

Antologi (Bunga Rampai)

Kumpulan karangan, baik dari suatu pengarang maupun dari beberapa pengarang, karangan itu meliputi satu bidang ilmu saja.

Apofosis

Sebuah gaya bahasa yang kelihatan si pengarang menegaskan sesuatu, tetapi sebenarnya ia menyangkalnya. Seperti:
Tidak perlu diberitahu lagi bahwa hal yang demikian itu tidak layak kita lakukan sebagai siswa yang terpelajar.

Apostrof

Sebuah gaya bahasa yang dilakukan atau diucapkan terhadap seseorang yang tidak hadir.

Dan kamu kaum imperialis, jangan coba-coba hendak menjajah tanah air kami lagi. Ingatlah bahwa kami telah sadar semua akan arti kemerdekaan itu.

Apresiasi

Kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Arkais

Kata, bentuk dari arti sesuatu susunan kalimat dan sebagainya yang sudah tidak lazim lagi pada waktu kata itu kita pergunakan. Kata-kata:

hatta arkian alkissah
ammaba'du walakin syahdan
adalah kata-kata yang arkais.

Asindeton

Gaya bahasa yang bersifat padat yang dinyatakan dengan kata-kata yang sederajat berurutan dan tidak dihubungkan dengan kata sambung.

vidi, vini, visi
(saya datang, saya lihat, saya menang)

Asonansi

Perulangan bunyi di tengah kata-kata.

Yang secupak takkan menjadi sesukat

Perulangan bunyi u-a dalam kata secupak dan sesukat.

Ada juga yang memberi definisi asonansi sebagai berikut:

Persamaan bunyi vokal yang terdapat dalam kata atau kalimat:

Kini kami bertikai pangkai

Di antara dua mana mutiara

Jauhari ahli lalai menilai

Lengah langsung melewati abad.

Atavisme

Gejala bangkitnya ciri-ciri nenek moyang (yang sudah lama benar) pada sastra. Gaya mantera pada sajak Chalzoum bahri adalah contoh atavisme, seperti di bawah ini.

HUSSPUSS

husspuss

diamlah

kasihani mereka

mereka sekadar penyair

husspuss

maafkan aku

aku bukan penyair sekadar

aku depan

depan yang memburu

membebaskan kata

memanggilmu

pot pot pot

pot pot pot

kalau pot tak mau pot

biar pot semau pot

mencari pot

pot

hei kau dengar manteraku

Kau dengar kucing memanggilMu

izukalizu

mapakazab itasatali

tutulita

papaliko arukabazuku kodega zuzukalibu
tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco
zukupangga zegezegeze zukupangga zege
zegeze zukupangga zegezegezo zukupang
ga zegezegeze zukupangga zegezegeze zu
kuzangga zegezegeze aah !
nama nama kalian bebas
carilah tuhan semaummu

(B)

Babad

Babad adalah buku sejarah Jawa berbentuk prosa dan puisi.
Buku-buku ini melukiskan cara pandangan-pandangan bangsa-Jawa
terhadap sejarahnya di waktu yang lampau

Ballada

Mula-mula musik dan tarian, kemudian semacam sajak pakai
musik atau tidak; kadang-kadang artinya komposisi vokal atau ins-
trumental yang kedengaran seolah-olah menceritakan sesuatu.
Dalam kesusastraan ada dua macam ballada: a) bentuk sajak yang
terdiri dari bait dan ulangan, b) sajak yang menceritakan sesuatu
hal, sedang gayanya romantis.

Contoh pada kesusastraan Indonesia ialah:

Ballada Orang-orang Tercinta oleh Rendra

Bidal

Sama artinya dengan pepatah, ibarat atau tamsil dan perumpamaan,
yaitu ucapan yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau untuk
mematahkan pembicaraan orang lain.

Juga disebut peribahasa.

(C)

Cerita Berbingkai

Adalah sebuah cerita yang didalamnya terdapat cerita yang lain,
sehingga cerita itu rangkai berangkai. Cerita pokok menjadi bingkai-
nya dan didalamnya terdapat berpuluh-puluh cerita lain.

Bayan Budiman, Hikayat Panca Tantra, Hikayat Kalilah dan
Daminah adalah contoh Cerita Berbingkai.

Cerita Pendek

Adalah cerita yang pendek yang menceritakan sesuatu yang penting-penting saja, untuk menjelaskan pengalaman jiwa dan kejadian yang berlaku. Sudah banyak yang dibukukan kumpulan-kumpulan Cerita pendek seperti: Hujan Kepagian (Nugroho Notosusanto), Malam Bimbang (Ali Audah), Matahari Dalam Kalam (Motinggo Boesje) dan lain-lain.

Cerita Rakyat

Cerita yang diceritakan dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu dan hidup di masyarakat. Tiap-tiap bangsa dan malah tiap-tiap suku bangsa di Indonesia ada cerita-cerita rakyatnya.

Misalnya Batu Belah (Melayu Deli), Si Kantan (Labuhan Batu) Si Malin Kundang (Sumatera Barat), Sang Kuriang (Sunda), dan Si Sampuranga (Mandailing)

Banyak cerita-cerita rakyat ini yang telah dibukukan terutama oleh Balai Pustaka.

Cerita Jenaka

Cerita rakyat yang berisikan kejenakaan atau kelucuan yang seperti cerita-cerita lisan yang lain hidup di masyarakat.

Contoh untuk cerita ini ialah Cerita Pak Pandir, Cerita Pak Belalang, Cerita Lebai Malang, Cerita si Luncai. Di daerah-daerah lain di Indonesia ini tentu ada cerita-cerita semacam ini seperti Si Bisuk Na Oto (Mandailing).

Concrete Word

Kata-kata yang terdapat yang dipakai pengarang untuk membangkitkan dayabayang si pembaca tentang apa yang dibacanya. Kata-kata yang tepat itu.

Kata-kata yang bergaris di bawah ini adalah contoh kata-kata yang tepat itu.

Mari *bersinandung* lagi sayang

Sebagai dulu, pebila ramadhan datang kembali

Kita lagukan *insan* cinta dan *Ilahi*

Kita nyanyikan *kehidupan*, kini dan bakal datang. (Bahrum Rangku-ti)

Conflict

Pertentangan yang terdapat pada suatu karangan fiksi atau prosa dengan memperlihatkan bagaimana tokoh utama berjuang dengan mati-matian untuk mengatasi segala kesukaran demi mencapai tujuannya. Konflik adalah bagian yang terpenting pada sebuah plot (alur) cerita. Konflik ini mungkin terjadi setara:

1. manusia dengan manusia
2. manusia dengan masyarakat.
3. manusia dengan alam sekitarnya
4. manusia dengan hati nuraninya.
5. satu ide dengan ide lain.

(D)

Deklamasi

Membawakan suatu sanjak baik ciptaan sendiri maupun ciptaan orang lain kepada umum dalam bentuk bahasa lisan setepat-tepatnya, penuh dengan penjiwaan dan perasaan yang mendalam seperti yang dikehendaki penyairnya. Biasa juga disebut orang dengan istilah poetry reading.

Diksi

Pilihan kata-kata dalam persanjakan khususnya dan dalam karangan lain umumnya.

Pilihan kata dalam persanjakan ini begitu pentingnya sehingga sebagian besar sanjak dapat ditentukan baik buruknya berdasarkan diksi ini.

Disonansi

Perulangan bunyi-bunyi yang berlawanan susunannya, atau yang memberi kesan perlawanan.

selagi bertimbal balik

Pada timbal kita temui i-a dan pada balik kita temui a-i

Donoument

Bagian akhir dari sesuatu fiksi (karangan) yang memberi pemecahan tentang masalah yang dihadapi oleh si pelaku utama, atau pemecahan terhadap konflik yang dihadapi si pelaku utama itu.

Drama

Suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung teater. Unsur-unsur drama itu adalah:

1. plot (alur cerita)
2. karakterisasi (perwatakan)
3. dialog
4. dramatic device-nya (cara penyajiannya)

Keempat unsur itu harus dilihat sebagai satu kesatuan.

Istilah lain ialah sandiwara, komedi, ketoprak (Jawa), randai - Minang) ludruk (Jawa), reog (Sunda). Bahkan pantomim yang tak berbicara pun dimasukkan orang juga ke drama atau opera.

(E)

Elipsis

Gaya bahasa yang menghilangkan satu kata atau lebih dan dapat dengan mudah diisi atau ditafsirkan oleh si pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku.

Dengan bahasa itu batu peringatan dinukil, undang-undang dikeluarkan, pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi di Sriwijaya itu diberikan.

Frase 'dengan bahasa itu' cuma satu kali diberikan, yang seharusnya tiga kali.

Epifora

Metafora yang sudah bersifat umum, sedangkan diafora adalah metafora mengandung imaji dan bersifat individu (pribadi).

Pikiran yang kacau	-	epifora
pandangan yang kosong	-	epifora
suara yang tajam	-	epifora
kepala surat	-	epifora
kaki busuk	-	epifora
ular sawah	-	diafora (untuk pribadi)

Eponimi (Eponymy)

Cara menyebutkan sesuatu dengan memakai nama orang, atau sifat yang sudah terkenal dan lain-lain.

- Pintarnya seperti kancil
- Seperti Romeo dan Julia

Epos

Sejenis hasil sastra yang isinya menceritakan pengalaman dan suka duka kehidupan seorang pahlawan. Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Sri Rama, adalah 'epos' atau Wiracarita.

Estetika

Pengetahuan tentang keindahan pada alam dan seni, karakternya, kondisinya dan kesesuaiannya dengan peraturan yang ada.

Kalau syarat-syarat itu terpenuhi maka sebuah hasil itu akan jadi indah.

Esai

Karangan yang mengenai tentang suatu penyelidikan tentang sesuatu, tetapi secara objektif, dan perasaan si pengarang tidak ikut bicara. Contohnya ialah 'Antologi Esai' Persoalan-persoalan Sastra' disusun oleh Satyagraha Hoerip.

Eufemisme

Ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lebih kasar.

meninggal dunia	menggantikan	mati
Kurang waras	menggantikan	gila
kurang gizi	menggantikan	kurus
kurang berhasil	menggantikan	gagal.

Et. al.

Kependekan et alii yang artinya dan lain-lain. Biasanya dipakai untuk menyatakan pengarang yang terdiri dari beberapa orang dan hanya disebutkan nama seorang saja. Amir Hamzah et. al.

(F)

Fabel

Sejenis dongeng tentang binatang. Binatang dilukiskan sebagai manusia, pandai bertindak, berlaku, berpikir, berkata-kata, dan sebagainya. Fabel berisikan semacam sinairan tentang kehidupan manusia. Tokoh fabel Indonesia ialah kancil dan pelanduk.

1. Hikayat Pelanduk Jenaka
2. Hikayat Kalilah dan Dimnah

Feeling

Sikap si penyair terhadap bahan atau objek yang terdapat pada puisinya. Terkadang dua orang penyair mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap sebuah objek yang dikarangnya.

Feeling ini adalah satu dari hakikat puisi yang empat itu yaitu:

1. sense – tema, arti
2. feeling – rasa
3. tone – nada
4. intention – tujuan

Figurative language (Bahasa Kias)

Kata-kata kiasan atau yang mempunyai arti konotative yang dipakai dalam puisi untuk membangkitkan imageri (dayabayang) bagi si pembaca. Dapat juga ditekankan bahwa yang dimaksud adalah gaya bahasa.

Sepasang mata biji saga
Tajam tangannya lelempar gobang
Berebahan tubuh-tubuh lalang dia terbang
Arkidam, Jante arkidam

Kata-kata biji saga, tajam, lelempar gobang, lalang adalah figurative language yang biasa kita namakan gaya bahasa.

Fiksi

Karya-karya sastra seperti novel, cerpen, roman yang diciptakan berdasarkan imajinasi, bukan berdasarkan kebenaran.

Novel-novel, cerpen-cerpen boleh dikatakan hampir 100% fiktif. Roman Sejarah dapat dikatakan sebagian fiktif dan sebagian berdasarkan kebenaran atau sebenarnya terjadi.

Focus

Pusat tempat bahan atau materi dari suatu karya fiktif berkonsentrasi. Dapat tokoh difokuskan, dapat pula pada ide, kejadian, dan lain-lain.

(G)

Gurindam

Pusat tempat bahan atau materi dari suatu karya fiktif berkonsentrasi beragam-ragam nasihat, baik kepada anak-anak, orang tua maupun raja-raja.

Yang terkenal ialah gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji (riau).

Barang siapa mengenal yang empat
maka ia itulah orang yang makrifat

Barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang

Hendaklah orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Kalau mulut tajam dan kasar
kelak ditimpa bahaya besar.

(H)

Hikayat

Hasil sastra lama yang terbentuk prosa dan banyak di antaranya menceritakan riwayat yang ajaib dari putra-putri raja dan putra-putri-nya, juga ada yang menceritakan dewa-dewa Hindu, nabi-nabi Islam.

Hikayat ini banyak yang tidak masuk akal. Di antaranya ialah:

Hikayat Amir Hamzah

Hikayat Muhammad ali Hanafiah

Hikayat Iskandar Zulkarnain

Hikayat Raja-raja Pasaio

(I)

Idea (Gagasan)

Pokok persoalan pada sebuah karangan, idea inilah yang menjadi pangkal terjadinya sebuah karangan.

Imajeri (Daya bayang)

Daya bayang seseorang terhadap karya sastra yang dibacanya.

Sebuah karya puisi yang baik tentulah mempunyai unsur imajeri ini di antaranya unsur-unsur yang lain. Pemilihan kata-kata dan menggunakannya pada tempat yang tepat menjadikan unsur imajeri ini terpenuhi.

Intention (Tujuan)

Maksud dan keinginan si penyair waktu menciptakan puisinya itu. Tiap-tiap puisi tentu punya tujuan. Apakah hendak mendidik (didaktik) atau lain-lain atau tidak untuk apa-apa, hanya untuk menciptakan saja (*L'art pour l'art*).

Irama

Turun naiknya suara secara teratur. Irama ini erat hubungannya dengan kaki sanjak yaitu tempat tekanan keras dan lembut pada tiap-tiap baris sanjak.

- a. jambe ;
- b. anapes ;
- c. trache ;
- d. dactylus ;
 - berarti keras
 - berarti lunak

Ironi

Ironi atau sindiran adalah semacam acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna dan maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya itu. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar.

wah, alangkah bagusny perbuatanmu ini.

(yang dimaksud buruk)

Aduh, tak kusangka ia seberani itu.

(yang dimaksud penakut).

(J)

Jiplakan (plagiatism)

Karangan yang diambil dari gagasan atau ide orang lain, tanpa menyebutkan sumbernya.

(K)

Karakter (Perwatakan)

Cara menggambarkan watak-watak pelaku-pelaku pada karangan-karangan fiktif. Perwatakan ini haruslah sesuai dengan tokohnya, dapat menggambarkan rupa pribadi, dan watak pelaku itu. Untuk perawatan yang baik haruslah:

1. Pelukisan bentuk lahir pelaku
2. Pelukisan jalan pikiran pelaku
3. Pelukisan reaksi pelaku terhadap kejadian
4. Penganalisaan watak pelaku
5. Pelukisan keadaan sekitar pelaku
6. Pelukisan pelaku lain terhadap pelaku I
7. Pelukisan watak pelaku dengan perbincangan pelaku lain.

Karangan

Hasil pikiran atau ide seseorang yang dituangkannya dalam bentuk tulisan, karangan itu bermacam-macam berdasarkan bentuknya dibagi atau narasi (Cerita), deskripsi (Lukisan) Eksposisi (paparan), dan Argumentasi (Perbincangan) dapat juga dibagi atas karangan Fiksi (Hayalan) dan karangan fakta-fakta atau dibagi atas jenisnya seperti Prosa, Puisi, dan lain-lain

Kesusastraan

Kumpulan buku-buku yang bernilai sastra yaitu berbahasa indah dan sesuai antara bentuk dan isinya.

Kiasan

Kiasan atau metafor adalah pengalihan kata dari penggunaannya yang biasa kepada penggunaannya yang baru karena ada persejajaran dengan yang hendak dilukiskan. Perkataan 'lembu' umpamanya dikatakan terhadap orang yang kita anggap 'bodoh' 'Babi' dikatakan terhadap orang yang dibenci.

Klise

Ungkapan-ungkapan yang sudah usang dan tidak bertenaga lagi, karena terlalu sering dipergunakan, atau karena sudah di luar atau tidak sesuai dengan kebudayaan yang mendukungnya.

Ungkapan-ungkapan : Pipinya seperti pauh dilayang
Bibirnya seperti delima merekah
Rambutnya seperti mayang mengurai.
Jarinya menduri landak.

Adalah ungkapan yang klise, tidak bertenaga lagi.

Klimaks

Puncak yang paling tinggi dalam serangkaian puncak-puncak yang terjadi pada satu karangan fiktif seperti novel atau cerpen, Di sinilah pengarang mengemukakan pertentangan-pertentangan yang tertinggi dalam seluruh karangan itu.

Biasanya sebuah karya sastra dapat dibagi lima bagian, yaitu:

1. situasi (pengarang mulai melukiskan keadaan).
2. generating circumstances (peristiwa mulai bergerak),
3. rising action (keadaan mulai memuncak).
4. klimaks (keadaan mencapai puncak).
5. donument (pemecahan persoalan).

Komedi (lihat Drama).

Kritik

Karangan yang berbentuk esai yang memberikan pertimbangan tentang baik buruknya sebuah hasil ciptaan pengarang. Kritik yang baik tentulah harus mencapai dalil-dalil atau argumentasi yang kuat untuk menentukan baik buruknya sebuah hasil ciptaan. Orang yang melakukan kritik itu dinamakan kritikus. H.B. Jassin adalah ahli kritik (Kritikus) yang sangat terkenal di Indonesia.

(L)

Legenda

Hasil kesusastaan lama yang menceritakan dongeng tentang sejarah mengenai tokoh-tokoh yang dianggap ada pada masa dulu. Tokoh itu diberi sifat kepahlawanan dan sifat-sifat kebesaran yang

istimewa karena legenda itu memberi rasa bangga juga kepada mereka. Hikayat Iskandar Zulkarnain Hikayat Hang Tuah adalah contoh-contoh legenda.

Lirik (Lyric)

Perasaan yang diungkapkan dalam Puisi untuk mengekspresikan romantis, Emosi, dan lain-lain.

Litotes

Gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari yang sebenarnya.

Baru sebagian kecil yang saya selesaikan.

Hadiah ini tidak ada artinya.

Kami silahkan anda makan yang kami sediakan ala kadarnya

Sebeginilah yang baru dapat kami usahakan.

(M)

Mantra

Hasil kesusastraan lama berupa puisi yang tidak tertentu jumlah barisnya dan digunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau membuat sakit, untuk menaklukkan binatang-binatang buas dan lain-lain. Contoh di bawah ini adalah mantra untuk menangkap buaya.

Ah Si Gempar Alam

Gegap gempita!

Jarum besi akan romaku

Jarum tembaga akan romaku

Ular bisa akan janggutku

Buaya akan tongkat (mulut) ku

Harimau menderam dipengriku

Gajah mendering bunyi suaraku

Suaraku seperti bunyi halilintar.

Bibir terkutup, bibir terkunci!

Jikalau bergerak bumi dengan langit

Bergeraklah hati engkau

Hendak marah atau hendak membinasakan kepada aku!

Dengan berkat Ia ilaha illallah
Kun fa yakun cahaya masuk ke tubuhku
Siapa cakap melawan aku
Singa pasih akan lawannya
Ah, segala yang ternyawa
Tiadalah dapat menentang mataku
Aku yang dapat menentang matanya
Dengan berkat Ia ilaha illallah.

Metafora (Lihat kiasan)

Mite

Hasil kesusasteraan lama yang menceritakan tentang dewa-dewa.
Hikayat Sang Boma adalah salah satu mite.

(N)

Novel

Novel adalah hasil kesusasteraan yang terbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka. Novel lebih luas dari cerpen dan lebih singkat dari roman. Senja di Jakarta (Mokhtar Lubis), Ziarah (Iwan Simatupang), adalah contoh novel dalam bahasa Indonesia.

Setengah ahli mengatakan roman sama dengan novel.

Novelet

Cerita fiksi yang lebih pendek dari novel, dan lebih sedikit dari cerita pendek.

Lebih kurang 10.000 kata.

(P)

Pantun

Hasil kesusasteraan lama yang terdiri dari empat baris satu bait, dua permulaan sebagai sampiran dan dua terakhir sebagai isinya. Bersajak ab-ab

Tumpah cuka dalam gua
Selasih layang tanam tak tumbuh
Jikalau suka kita berdua
kasih abang takut tak sungguh

Telur itik dari Senggora
Pandan terletak dilangkahi
Darahnya titik di Singapura
Badannya terhantar di Langkawi

Bukit putus jalan ke Padang
Simpang Gaung jalan Kerinci
Hukum putus badan terbuang
Di pandang kampung ditangisi.

Pantun berkait

Hasil kesusastaan lama yang terdiri dari lebih satu bait dan dua baris yang pertama sebagai sampiran sedang dua baris terakhir sebagai isinya. Sanjaknya juga ab-ab, sedang baris kedua dan baris keempat pantun pertama menjadi baris pertama dan baris ketiga pantun kedua dan demikian seterusnya.

Buah rambai dalam padi
Lazat cita pula rasanya
Pandai sungguh mengambil hati
Serta dengan budi bahasanya

Lazat cita pula rasanya
Jeruju dengan durinya
Serta dengan budi bahasanya
Setuju pula dengan istrinya.

Jeruju dengan durinya
Di tepi jalan orang berlari
Setuju pula dengan istrinya.
Seperti bulan dengan matahari.

Pantun Kilat

Hasil **kesusastraan** lama yang hanya terdiri dari dua baris satu bait, dan biasanya dijadikan semacam teka-teki dan hanya diucapkan orang pertama.

sampirannya saja, dan dijawab oleh orang kedua isinya.

Sudah gaharu cendana pula

Jawab: Sudah tahu bertanya pula

Nasi tak dingin, pinggan tak retak

Jawab: Tuan tak ingin, kami tak hendak

Yang kurik kundi, yang merah saga

Jawab: yang baik budi, yang indah basa

Paradoks

Semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah.
Walaupun ia sangat bodoh, tapi naik kelas juga.

Paralalisme

Semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat itu.

tidaklah mengherankan bahwa ia sanggup melaksanakan pekerjaan itu, dapat menyelesaikannya pada waktunya dan ikhlas menyerahkannya kepada pemerintah.

Pars Pro toto

Gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk keseluruhannya.

Setiap kepala dikenakan sumbangan Rp 500,-

Dari tadi belum juga kelihatan batang hidungnya.

Pendekatan Sosio-kultural

Pendekatan sosio-kultural harus memperhatikan lima hal yaitu:

1. Untuk memahami karya sastra secara utuh, ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, karena karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

2. Karya sastra adalah suatu eksperimen moral, dengan pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menimbulkan tanggapan evaluatif terhadapnya.
3. Karya sastra dapat didekati dari dua arah, pertama sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual atau kultural yang kolektif.
4. Kritik seharusnya lebih dari perenungan belaka, yang dapat mempengaruhi penciptaan sastra selanjutnya.
5. Kritikus bertanggung jawab terhadap sastra yang manapun, dan sanggup memilih yang cocok untuk masa sekarang.

Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Berjalan di belakang jenazah angin pun reda
jam mengerdip
tak terduga betapa lekas.
siang menepi, melapangkan jalan dunia

Period : (Lihat Angkatan)

Perwatakan : (Lihat Karakter)

Pleonasme

Semacam gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata secara berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan artinya tetap utuh.

Darah yang merah itu bercucuran dari tubuhnya

Istrinya yang telah dinikahnya itu telah diceraikannya.

Adiknya yang lebih muda dari dia itu

Presiden yang jadi kepala negara itu telah berangkat ke luar negeri.

Plot

Dasar bergerak cerita atau struktur penceritaan. Plot itu biasanya sebagai berikut : beginning (permulaan), **midle** (pertengahan) dan end (akhir). Tapi ada juga plot yang bergerak dari : end (akhir), beginning (permulaan) dan **midle** (pertengahan).

Plot yang terakhir ini dinamakan flashback

Seperti novel Atheis karangan Aoh Kartamiharja.

Plastik

Tenaga yang memungkinkan orang memberi bentuk kepada buah pikiran atau perasaan yang terjelma pada kata-kata tertentu atau frase tertentu.

Contohnya pada sanjak Aku Khairil yang sangat kuat plastiknya.

Poetry Reading (Lihat Deklamasi)

Polisindenton (Polysyndenton)

Gaya bahasa dengan merangkaikan kata-kata, frase-frase atau kalimat-kalimat dengan kata penghubung.

- Kursi-kursi serta lemari-lemari dari bangku-bangku di angkatnya semua.
- Ditulisnya surat dan diamplopinya serta diprangko dan di kirimkannya.

Prolepsis (Penggeseran)

Kalimat-kalimat dengan memberikan keterangannya di tengah atau di pangkal untuk lebih menarik dan lebih kuat tekanannya.

Prolepsis

Gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata tentang benda atau kejadian itu sebelum ia menyatakan benda atau peristiwa itu.

Pada yang hari yang menggembirakan itu ia dinyatakan lulus.
Rumah yang sudah bobrok ditawarkan murah.

Prosa

Karya sastra yang tidak berbait-bait dan tidak bersajak. Novel, cerpen, Roman ditulis dengan cara ini. Persenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi adalah syarat untuk prosa kesusastraan yang baik.

Puisi

Hasil sastra baru maupun lama yang bersajak maupun tidak yang disusun berbait-bait. Ada baitnya teratur seperti pantun dan syair, ada pula yang tidak teratur seperti sanjak bebas.

Puisi Gelap

Puisi yang kurang jelas maksudnya karena memakai kata-kata yang kurang populer di masyarakat Puisi seperti ini adalah puisi Amir Hamzah yang memakai kata-kata Melayu yang agak kuno.

Tenangkan badan di lengkung benang
Reda(n) - reda(n) badaiku dalam
Ulikkan sepoi sunyikan dendam.

Timbul niat dalam kalbumu
Terban hujan ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak.

Puisi Bebas

Hasil sastra baru yang tidak mementingkan sajak, walaupun masih berbait-bait. Baitnya mungkin terjadi dari satu baris, dua baris, tiga baris, dan seterusnya. Puisi bebas ini mulai muncul tahun 1945 di Indonesia ini dan dimulai oleh Khairil Anwar dengan sanjak Akunya.

Kawanku dan Aku

Kepada L.K. Bohang

Kami jalan sama. Sudah larut
menambus kabut
Hujan mengucur badan

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

Darahku mengental pekat. Aku tumpat-pedat
Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja.
karena dera menggelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali
Hingga hilang segala makna
Dan gerak tak punya arti.

Chairil Anwar

Pujangga Baru (Lihat Angkatan Pujangga Baru)

Rima

Rima atau sajak adalah bunyi yang sama atau hampir sama atau hampir sama yang terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Rima ini membuat sebuah sanjak menjadi lebih indah dan terbagi atas rima awal:

Hatiku rindu bukan kepalang
Dendam beralih berulang-ulang.

rima tengah:

Salangkan gagak beralih warna
Semerbak cempaka sekali hilang

rima akhir:

Angin pulang menyejuk bumi
Menepuk teluk mengempas emas

Dari segi susunannya rima itu ada yang:

berangkai: a-a, b-b, c-c,

"Mana Jante yang berani
Hingga tak keluar menemui kami? a

"Tubuh kalian batang pisang b
Tajam tanganku lelempir pedang" b

berselang: ab ab, cd cd

Muhammad nabiku sudah tepat a
Meneladannya genap bahagia b
Sebab di dalam menuju akhirat a
Aku hidup di pusat dunia b

Dari mandi bergosok gigi c
Bersisir berharum badan d
Sampai bercinta dengan istri c
Terhitung semua jadi amalan d

Berpeluk: abba, cdd

Cenderawasih-burung dewata a
Hinggap sebentar diranting dahan b
Paras elok sebagai didandan b
Molek penaka bunga jelita a

Bulu badan merah berkilau	c
Himbuhan sayat kuning permai	d
Panjang lelai indah terurai	d
Kepala berbulu warna hijau	a
Rata: a-a a-a	
Kicau murai tiada merdu	a
pada beta bujang Melayu	a
Himbau pungguk tiada merindu	a
Dalam telinga seperti dahulu	a

Roman

Bentuk prosa dalam kesusasteraan baru yang menceritakan penghidupan seseorang sejak lahirnya sampai matinya.

Siti Nurbaya karangan Marah Rusli dan salah Asuhan karangan Abdul Muis termasuk roman dari Angkatan Balai Pustaka. Baik Siti Nurbaya maupun Syamsul Bahri pada roman Siti Nurbaya diceritakan sejak ia lahir sampai masuk kubur. Demikian juga Hanafiah dan Corrie diceritakan semenjak mereka berkasih-kasih sampai mereka meninggal dunia, dalam cerita Salah asuhan.

Romantik

Aliran kesusasteraan di Eropa menghabiskan abad ke- 18 dan permulaan abad ke-19. Yang diagung-agungkan ialah zaman abad pertengahan, di mana perasaan dan khayal memainkan peranan penting. Sastra lama dan sastra Angkatan Pujangga Baru pada permulaannya bersifat romantik.

(S)

Sajak (Lihat Rima)

Sajak Diafan

Sajak yang langsung bicara tanpa banyak mempergunakan perbandingan-perbandingan berupa simbolik dan metafor, seperti sajak Khairil Aku.

Sanjak Prismatis

Kebalikan dari sajak diafon. Mempergunakan banyak perbandingan-perbandingan berupa simbolik dan metafor. Sajak-sajak lama dan sajak-sajak Pujangga Baru termasuk sajak-sajak prismatis ini.

Sage

Hasil kesusastraan lama yang menceritakan tentang pahlawan-pahlawan. Bagaimana mereka gagahnya dan bagaimana mereka mengalahkan musuh-musuhnya. Cerita-cerita Panji seperti Hikayat Panji Semirang termasuklah dalam sage ini. Sage yang lain ialah: Hikayat Dalang Indra Kusuma. Panji Jayang Tilam.

Sarkasme

Sindiran yang kasar yang sampai menyakitkan hati si pendengarnya atau yang ditujunya.

*Berbahagia*lah kamu karena telah menjadi kolaborator musuh, menjual negara ini dengan bintang di dadamu itu

Sastra Bandingan

Disiplin baru dalam bidang sastra yang membanding-bandingkan antara sastra yang satu dengan yang lain.

Terdiri dari dua aliran yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran Prancis membandingkan antara dua hasil sastra baik ia sastra dari satu tempat maupun dari tempat-tempat lain. Aliran Amerika membandingkan hasil-hasil sastra dengan sesuatu yang ada di luar sastra seperti sosiologi, psikologi, falsafah, politik, seni lukis, dan lain-lain.

Satire

Ungkapan yang formal dan panjang lebar tentang ketololan dan kejahatan untuk mentertawakan atau menolak sesuatu.

Bentuk ini tak perlu bersifat ironis atau menyindir.

Sense

Sense arti atau tema adalah persoalan yang menduduki tempat tertentu dalam pemikiran pengarang dan sense itulah yang dijadikan pokok atau dasar karangannya itu. Terkadang tema atau sense itu sudah dapat diketahui dari judulnya tetapi terkadang harus dibaca berulang-ulang barulah kita ketahui sensenya terutama pada sanjak.

Seloka

Hasil **kesusastraan** lama, berisi sindiran terhadap seseorang dan barisnya terkadang empat dan terkadang lebih.

Aduhai malang Pak Kadok!
Ayamnya menang kampung tergadai!
Ada nasi dicurahkan!
Mudik **menungkak** surut!
Hilir **menungkak** pasang!
Ada istri, dibunuhkan!
Nyaris mati oleh tak makan!
Rasa berlayar kematian angin!
Gaun dilabuh, bayu berpuput!
Ada rumah bertandang duduk!
seloka ini terdiri dari 10 baris.

Setting

Latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang suatu cerita.

Banyak novel-novel pada akhir-akhir ini kota adalah yang menjadi settingnya, terutama kota-kota besar. Senja di Jakarta jelas bersetting di Jakarta.

Simile

Gaya bahasa yang memberikan perbandingan secara eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain

Kikirnya seperti kepiting batu
Alimnya seperti nabi-nabi
Pahitnya seperti empedu
Cantiknya laksana bidadari turun dari kayangan
Ributnya seperti Cina kebakaran janggut

Sinekdoke (= Pars Pro Toto)

Soneta

Hasil **kesusastraan** baru yang terdiri dari 14 baris yang terbagi atas dua bagian yaitu 8 baris pertama dan 6 baris kedua.

Delapan pertama dianggap sebagai sampiran dan enam terakhir sebagai isi. Delapan pertama ini terbagi atas dua bait (empat-empat) dan enam baris terakhir terdiri dari dua bait (tiga-tiga). Sajaknya

tidak begitu tetap terkadang a-a, o-b, terkadang ab-ab atau abba pada yang empat baris dan cde, cdd, cdc, dan ccd pada yang tiga baris.

Hujan Badai

Bersabung kilat di ujung langit,
Gemuruh guruh, berjawab-jawab
Bertangkai hujan, dicurah awan,
Mengabut kabut, sebagai dibangkit.

Berhambur daun, di badai angin,
pakaian dahan, beribu ribuan.
Berkalang kabut, tak ketentuan,
menakut hati menggoyangkan bathin.

Begitu pula di dalam hidup
Lebih hebat, lebih dahsyat, badai bersabung,
lebih berkabut, bercabul topan, menggarung-garung.
Seorang tidak menulung kulud.
Hanya tetap, tidak goyang, iman di jantung,
yakin mengenal, kepada Tuhan, itu tertulung.

Terkadang pembagiannya adalah sebagai berikut:
8-6, 4-4-6, 8-3-3. Di Indonesia Soneta yang berasal dari Italia ini diperkenalkan oleh Rustam Effendi dan M. Yamin.

Sosiologi Sastra.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dinamakan Sosiologi Sastra atau sosiosastra, pendekatan sosiologis, pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pendekatan itu terbagi dua: Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka dan yang kedua pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Stail (Style – Gaya Tulis)

Cara penulisan seseorang yang berbeda dari yang lain baik pemakaian kalimat, pemilihan kata-kata, pemakaian **ungkapan**, dan lain-lain yang dipilih oleh pengarang sehingga dengan hal itu ia berbeda dari pengarang lain.

Stilistika

Ilmu yang mempelajari ilmu gaya bahasa. Selalu **dihubungkan** pemakaian bahasa dalam **kesusastraan**, seperti gaya personifikasi, litotes, ironi, dan lain-lain.

Strukturalisme Genetik

Sebagai sebuah metode strukturalisme ini mempunyai beberapa ciri:

1. Perhatian secara totalitas. Totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya.
2. Tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur di belakang kenyataan empiris.
3. Analisisnya menyangkut yang sinkronis dan bukan yang diakronis. Hubungan yang ada pada satu waktu tertentu.
4. Pendekatannya antikausal. Sebab akibat sama sekali tidak dipergunakan. Mereka tidak percaya akan hukum sebab akibat.

Syair

Hasil **kesusastraan** lama, terdiri dari empat baris, tidak bersamiran, bersajak a-a, a-a.

Banyak hikayat yang disusun secara syair seperti Hikayat Siti Zubaidah, Syair Bidasari, Syair Ken Tambuhan dan lain-lain.

Lalulah berjalan Ken Tambuhan
diiringkan penglipur dengan tadahan,
lemah lembut berjalan perlahan,
lakunya manis memberi kasihan

Wajah yang manis pucat berseri,
laksana bulan kesiangin hari,
berjalan tunduk memikirkan diri,
tiada memandang kanan dan kiri.

Suspense

Cara menyusun suatu cerita sedemikian rupa sehingga si pembaca terus menerus tegang, hendak mengetahui apa lagi selanjutnya. Jadi suspense adalah keingir-tahuan si pembaca akan kejadian selanjutnya.

(T)

Totem Pro Parte

Semacam gaya bahasa yang menggambarkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Pardedeteks menggunduli Niac Mitra 2-0

Indonesia merajai lapangan di Asean Games.

Kelas tiga menang tipis atas kelas dua 2-1.

Tak ada harapan. SMP 20 gagal dalam bidang voli.

Pardedeteks, Indonesia, Kelas tiga, dan SMP 20 adalah keseluruhan yang menunjukkan sebagian dari padanya.

Tragedi

Hasil karya sastra terutama drama yang menceritakan penderita-penderita pelaku utama sehingga menimbulkan kesedihan dan rasa kasihan pada si penonton. Karangan Shakespeare Macbeth adalah salah satu yang bernafaskan tragedi.

Tonil (= Drama)

(U)

Unity

Gambaran kesatuan pada sebuah karangan fiksi seperti novel, roman cerpen, dan lain-lain. Sebuah karya haruslah bersifat unity ini karena kalau tidak tentu hasil karya kurang baik dan unity dapat dirasakan si pembaca ketika membaca karya itu bagaimana peristiwa-peristiwa di dalam karya itu bergerak dari permulaan, meningkat ke pertengahan sehingga sampai pada klimaksnya dan terakhir penyelesaiannya.

INDEKS

Abjad 1
 Abjad Fonetik 1
 Abjad Fonemis
 Abstrak 1
 Accent 1
 Accent Circenflixe 1
 Accent Grave 1
 Adstratum 1
 Adverbial 2
 Afasia 2
 Afektif 2
 Aferesis 2
 Afiks 2
 Afrikat 2
 Ajek 2,145
 Adjektif 3
 Akar 3
 Akronim 3
 Aksara 2
 Aksen 3
 Aktif 3
 Akustik 4
 Alat Bahasa 3
 Alat Sintaksis 3
 Alat Ucap 4
 Alfabetis 4
 Alihbasa 5
 Alih Kode 5
 Aliran Praha 5
 Aliterasi 5
 Alofon 5
 Alograf 5
 Alomori 5
 Alomorf Pormateau 6
 Alonim 6
 Alveolar 6
 Ambifikasi 6

Ambiguitas 6
 Ameliorasi 7
 Ampifoli 7
 Anafora 7
 Anak Kalimat 7
 Analogi 8
 Anekdote 8,145
 Aneksi 8
 Aneksi Ablatif 8
 Aneksi Final 8
 Aneksi Instrumental 9
 Aneksi Kualitatif 9
 Aneksi Lokatif 9
 Aneksi Partitif 9
 Anomali 9
 Anomia 10
 Anonim 10
 Anterior 10
 Anteseden 10
 Antipodal 10
 Antologi 11
 Antonim 11
 Apelativa 11
 Apikal 11
 Apiko Alveolar 12
 Apiko Dental 12
 Aplikasi 12
 Apokope 12
 Aposisi 12
 Apostrofe 12
 Arbitrer 13
 Argot 13
 Arki Fonem. 13
 Artikel 13
 Artikulasi 13
 Artikulator 13
 Asal usul Bahasa 14
 Asilabis 14

Asimilasi Fonemis 15
 Asimilasi Fonetsis 15
 Asimilasi Resiprokal 15
 Asimilasi Suara 15
 Asimilasi Tempat 15
 Aspek Duratif 16
 Aspek Frekuanatif 16
 Aspek Inkuatif 16
 Aspek Kompletif 16
 Aspek Kuantitatif 17
 Aspek Progresif 17
 Aspirasi 17
 Atribut 17
 Awalan 17
 Bahasa 17
 Bahasa Baku 18
 Bahasa Buatan 18
 Bahasa Daerah 19
 Bahasa Ibu 19
 Bahasa Fleksi 19
 Bahasa Inkorporatif 20
 Bahasa Mati 21
 Bahasa Kedua 21
 Bahasa Lisan 21
 Bahasa Tulisan 20
 Bahasa Resmi 20
 Bahasa Nasional 20
 Bahasa Aglutinasi 20
 Bahasa Isolasi 20
 Bahasa Vokalis 21
 Beban Fungsional 21
 Benefaktif 21
 Bentuk Bebas 22
 Bentuk Dasar 22
 Bentuk Kanonik 22
 Bentuk Kembar 23
 Bentuk Linguistik 23
 Bentuk Terikat 23
 Bentuk Turunan 24
 Bersuara 24

Bilabial 24
 Bilingual 24
 Binary Polar 25
 Blends 25
 Body Language 25
 Broading 25
 Bundar 25
 Bunyi Alir 26
 Bunyi Bahasa 26
 Bunyi Desis 26
 Bunyi Geletar 26
 Bunyi Lateral 26
 Bunyi Letupan 27
 Bunyi Likuida 26
 Bunyi Sengau 27
 Ciri Pembeda 27
 Ciri Prosodi 27
 Cluster 28
 Coda Cognat 28
 Cognat 28
 Coherence 28
 Coinage 29
 Competence 29
 Complex Sentence 29
 Compound Sentence 29
 Concord 29
 Confiks 30
 Context 30
 Continuant 30
 Coronal 30
 Creole 30
 Cuneiform 30
 Dasar Terikat 32
 Dasar-Dasar (3)
 Klasifikasi Vokal 30
 Dasar-Dasar Klasifikasi Konsonan. 31
 Dasar-Dasar Klasifikasi Kata 31
 Daun Lidah 32

Diafora 32
 Degree 32
 Deksis 32
 Deklinasi 33
 Denotatum 33
 Dental 33
 Deretan Morfologis 33
 Derivasi 34
 Diafon 34
 Diagraf 34
 Diakritik 34
 Diakronis 34
 Dialek 35
 Dialektologi 35
 Diftong 35
 Diftongisasi 35
 Diftong Naik 35
 Diftong Turun 36
 Diglosia 36
 Diksi 36
 Direct Opposition 36
 Discriptive Linguistic 36
 Discourse 36
 Disimilasi 37
 Disimilasi Progresif 37
 Disimilasi Regresif 37
 Distingtif 37
 Distribusi 37
 Distribusi Komplementer 37
 Dwilingga Salin Suara 38
 Dwipura 38
 Egresif 38
 Ejaan 38
 Ejaan Fonemis 28
 Ejaan Suwandi 39
 Ejaan van Ophuysen 39
 Ejaan Wilkinson 39
 Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) 39

Eksosentris 40
 Eksplicit 40
 Ekuivokasi 40
 Elaborasi 40
 Elipsis 41
 Endosentris 41
 Enklitis 42
 Epentetis 42
 Epiglotis 42
 Epigram 42
 Epik 42
 Episode 42
 Epitet 43
 Etimologi 43
 Etimologi Rakyat 43
 Eufemisme 43
 Exofora 43
 Faringal 44
 Feminim 44
 Fiktogram 44
 Filologi 44
 Firthianisme 44
 Fleksi 44
 Fokus 45
 Fon 45
 Fonem 45
 Fonemik 46
 Fonem Segmental 46
 Fonem Suprasegmental 46
 Fonetik 46
 Fonetik Artikulatoris 46
 Fonetik Akustis 47
 Fonetik Auditoris 47
 Fonetik Instrumental 47
 Fonologi 47
 Fonotaktik 47
 Fortis 48
 Frase 48

Frase Adverbial 48	Homorgan 57
Frase Adjektifal 48	Honorifik 57
Frase Apositif 49	Hubungan Paradigmatis 58
Frase Atributif 49	Hubungan Sintagmatis 58
Frase Eksosentris 49	Hukum 58
Frase Endosentris 50	Hukum D-M 58
Frase Koordinatif 50	Hukum R-D-L 59
Frase Nominal 50	Hukum R-G-H 59
Frase Verbal 50	Huruf 59
Frikatif 50	Huruf Kamariah 60
Fungsi 51	Huruf Syamsiah 60
Fungsi Bahasa 51	Idea 60
Gatra 51	Idiograf 60
Gatra Pangkal 51	Idiolek 60
Gatra Sebutan 52	Idiom 60
Geletar 52	Idiomatic Reduplication 61
Geminasi 52	Illocutionary Act 61
Generik 52	Illocutionary Force 61
Glosarium 52	Imbuhan 61
Glotal 53	Imperatif 62
Glottis 53	Immediate Constituent 62
Glottokronologi 53	Implisit 62
Government 53	Implikatur 62
Grafem 53	Implosif 63
Gramatika 53	Induk 63
Gramatikal 54	Induk Kalimat 63
Grimm's Law 54	Infleksi 63
Gugus Konsonan 54	Inferensi 64
Hambatan 54	Informasi Lama 64
Hamzah 55	Informasi Baru 64
Haplologi 55	Innateness Hypothesis 64
Hibrida 55	Interdental 64
Hiperkorek 56	Interferensi 64
Hiponimi 56	Interjeksi 65
Hipotaksis 56	Interogatif 65
Hipotesa Sapir & Whorf 56	Intonasi 65
Homofon Homograf 56	Intransitif 65
Homograf 57	Inversi 66
Homonim 57	Ironi 66
	Isoglos 66

Jamak 67
 Jantina 67
 Jargon 67
 Jeda 67
 Jenis 68
 Jenis Kata 68
 Jumlah 68
 Kaidah 69
 Kakuminal 69
 Kala 69
 Kalimat 69
 Kalimat Berita 70
 Kalimat Perintah 70
 Kalimat Tanya 70
 Kalimat Elips 70
 Kalimat Ekuatif 70
 Kalimat Emfatik 71
 Kalimat Bersusun 71
 Kalimat Minim 71
 Kalimat Panjang 72
 Kalimat Tunggal 72
 Kalimat Minor 72
 Kalimat Mayor 72
 Kalimat Nominal 72
 Kalimat Transformasi 73
 Kalimat Verbal 73
 Kalimat Holofrastis 74
 Kalimat Ekatransitif 73
 Kalimat Dwitransitif 73
 Kalimat Semitransitif 74
 Kasus 74
 Kata 74
 Kata Benda 75
 Kata Bilangan 75
 Kata Depan 75
 Katafora 76
 Kata Ganti 76
 Kata Ganti Orang 77
 Kata Ganti Empunya 77
 Kata Ganti Penunjuk 77

Kata Ganti Penghubung 77
 Kata Ganti Penanya 78
 Kata Ganti Tak Tentu 78
 Kata Ganti Relatif 78
 Kata Jadian 78
 Kata Keterangan 78
 Kata Kerja 79
 Kata Kerja Keadaan 80
 Kata Kerja Keadaan Pengalaman 80
 Kata Kerja Keadaan Benefaktif 80
 Kata Kerja Keadaan Lokatif 80
 Kata Kerja Proses 81
 Kata Kerja Proses Pengalaman 81
 Kata Kerja Proses Benefaktif 81
 Kata Kerja Proses Lokatif 82
 Kata Kerja Aksi 82
 Kata Kerja Aksi Pengalaman 82
 Kata Kerja Aksi Benetaktif 83
 Kata Kerja Aksi Lokatif 83
 Kata Majemuk 83
 Kata Majemuk Asintaksis 84
 Kata Majemuk Sintaksis 83
 Kata Pantang 84
 Kata Penghubung 84
 Kata Pinjaman 84
 Kata Sandang 85
 Kata Seru 85
 Kata Sifat 85
 Kata Tugas 85
 Kata Turunan 85
 Kata Ulang 86
 Kausatif 86
 Kelompok Kata 86
 Kelompok Pridikatif 87
 Kemampuan Komunikatif 87
 Kinesik 87
 Kirana Bahasa 87
 Klausa 87
 Klausa Terikat 87

Klausa Utama 87	Langue 94
Klausa Nominal 88	Laringal 95
Klausa Verbal 88	Lateral 95
Klitika 88	Lax Vowel 95
Koherensi 88	Leksikon 95
Kohesif 89	Leksikografi 95
Kombinasi Afiks 89	Leksikostatistik 95
Komponen 89	Lenis 95
Kompositum 89	Letupan 95
Komunikasi 90	Likuida 96
Komunikasi Verbal-Vokal 90	Lingua Franka 96
Komunikasi Verbal Non-Vokal 90	Linguistik 96
Komunikasi non Verbal-Vokal 90	Logogram 96
Komunikasi Non-Verbal-non - Vokal 90	Luncuran 96
Kodifikasi 90	Makna 96
Konfiks 91	Main Clause 96
Konjugasi 91	Makna Denotatif 96
Konjungsi 91	Makna Konotatif 97
Konotasi 91	Makna Leksikal 97
Konsonan 91	Makna Gramatikal 97
Konsonan Cluster 91	Makna Kiasan 97
Kontraksi 91	Makna Luas 97
Konstruksi Ruwet 92	Makna Sempit 98
Konstruksi Sederhana 92	Makro Linguistik 98
Kontaminasi 92	Malaran 98
Konteks 92	Manifes Kebudayaan 98
Kontoid 92	Maskulin 99
Kontur 92	Masyarakat Bahasa 99
Kopula 93	Mediopaltal 99
Ko-Referensi 93	Meta Language 99
Ko-Teks 93	Metatetis 99
Kronik 93	Metonimi 100
Kronolek 93	Mikro Linguistik 100
Labial 94	Minimal Pair 100
Labiodental 94	Missing Letter 100
Lafal 94	Modalitas 100
Lambang Verbal 94	Modalitas Ajakan 100
Lambang Non-Verbal 94	Modalitas Ingkar 101
Langage 94	Modalitas Tanya 101
	Modalitas Izin 101

Modalitas Keinginan 101
 Modalitas Kepastian 101
 Modalitas Kesangsian 102
 Modalitas Kewajiban 102
 Modalitas Larangan 102
 Modalitas Syarat 102
 Modifikasi Kosong 102
 Modus 102
 Modus Indikatif 102
 Modus Imperatif 103
 Modus Dubitatif 98
 Modus Kondisional 98
 Modus Obligatosi
 Monoftong 103
 Monoftongisasi 103
 Monosilabis 103
 Morf 103
 Morfem 103
 Morfem Bebas 104
 Morfem Terikat 104
 Morfem Terbagi 104
 Morfofonemika 104
 Morfem Unik 104
 Morfologi 105
 Multiple Taxonomy 105
 Nada 105
 Narrowing 105
 Nasal 105
 Nasalisasi 105
 Neologisme 106
 Netralisasi 106
 Nilai Rasa 106
 Nominal 106
 Nominalisasi 107
 Nosi 107
 Non-Standar 107
 Null Argumen 107
 Numeralia 107
 Objek 108
 Objek Langsung 108

Objek Tak Langsung 108
 Obstruent 108
 Onomatopoea 108
 Oral 109
 Orang Kedua 109
 Orang Ketiga 109
 Orang Pertama 109
 Ortograf 109
 Palatal 110
 Paradigma 110
 Parafrase 110
 Paragog 110
 Paragraf 111
 Paramasastra 111
 Parataksis 111
 Paraton 111
 Parole 111
 Partikel 111
 Pasangan Minimal 111
 Pasif 112
 Pasimologi 112
 Pelesapan 112
 Pelengkap 112
 Pembahasan Kalimat 113
 Penggolongan 113
 Penyekatan Sintaksis 114
 Penguasaan Bahasa 113
 Pengulangan Sintaksis 114
 Pepet 114
 Peran 114
 Perencanaan Bahasa 114
 Pergeseran Sintaksis 115
 Perifrase 115
 Perintah 115
 Perlocutinary 115
 Pernyataan 115
 Persona Kedua 110
 Pertanyaan 115
 Pertanyaan Langsung 115
 Pertanyaan Tak Langsung 116

Pertanyaan Retoris 116	Ragam Resmi 124
Perubahan Bahasa 116	Ragam Santai 124
Perubahan Dalam 117	Redundan 124
Perubahan Seluruh 117	Reduplikasi 125
Perulangan Fonologis 118	Referen 125
Perulangan Morfologis 118	Repetisi 125
Perubahan Makna 113	Retrofleksi 125
Perubahan Kosong 116	Rhema 125
Perulangan Semantis 118	Rumpun Bahasa 125
Peyorasi 119	Sandi 125
Pijin 119	Sandi Dalam 126
Piktogram 119	Sandi Luar 126
Pinjaman 119	Sapaan 127
Pita Suara 119	Sebutan 127
Plosif 120	Semantik 127
Pluralis 120	Semantik Triangle 127
Pokok 120	Sememe 127
Pola Kalimat 120	Semi Vokal 128
Polimorfem 120	Semiotik 122
Polisemi 121	Shortening 131
Polisindeton 121	Sibilan 128
Politik Bahasa 121	Sign 128
Pragmatik 122	Sikap Bahasa 128
Prakategorial 122	Silabis 128
Predikat 122	Silent Letters 128
Prefiks 122	Simbol 128
Preposisi 122	Simulfiks 129
Produktif 122	Singkatan 124
Prolepsis 122, 165	Singularis 129
Proklitika 123	Sinkope 129
Pronomina 123	Sinkroni 129
Proses Morfologi 123	Sinonim 130
Prosodi 123	Sintaksis 130
Protesis 123	Slang 130
Psikolinguistik 123	Sonoran 131
Pungtuasi 124	Sosiolek 131
Purisme 124	Sosiolinguistik 131
Ragam Bahasa 124	Sound Spectrogram 131
Ragam Akrah 124	Spiran 131
Ragam Beku 124	Stail 131, 172

Standar 132
 Standardisasi 132
 Stress 132
 Striden 132
 Struktur Bahasa 132
 Struktur Batin 132
 Struktur Lahir 133
 Strukturalisme 133
 Suara 133
 Subjek 133
 Subordinasi 134
 Substratum 134
 Sufiks 128
 Suku Kata 134
 Suku Kata Terbuka 134
 Suku Kata Tertutup 134
 Superstratum 134
 Suplesi 134
 Swarabakti 135
 Tagmem 135
 Tajam 135
 Tak Bersuara 135
 Tak Bundar 135
 Tak Gramatikal 135
 Tanda Baca 136
 Tanda Garis Miring 136
 Tanda Garis Miring Ganda 136
 Tanda Hubung 136
 Tanda Koma 136
 Tanda Kurung 136
 Tanda Titik Koma 137
 Tanda Petik 137
 Tanda Pisah 137
 Tanda Seru 137
 Tanda Tanya 137
 Tanda Titik Dua 137
 Tata bahasa 137
 Tata bahasa Fungsional 137
 Tautologi 138
 Taxem 138

Taxonomi Grammar 138
 Tekanan 138
 Tekanan Kata 139
 Tema 139
 Tense Vowel 139
 Terikat 139
 Text 139
 Tekstur 139
 Tingkat Positif 140
 Tingkatan Komparatif 140
 Tingkat Superlatif 140
 Tingkat Ekuatif 140
 Titik Artikulasi 140
 Tone Language 141
 Topik 141
 Topikalisasi 141
 Transformasi 141
 Transitif 142
 Transkripsi 142
 Transposisi 142
 Ungkapan 143
 Uvular 143
 Variasi Bebas 143
 Verba 143
 Verbalisasi 143
 Vokal 143
 Vokal Bawah 143
 Vokal Belakang 144
 Vokal Depan 144
 Vokal Tengah 144
 Vokal Rangkap Dua 144
 Wacana 144
 Zero 144
 Zero Modifikasi 144

SASTRA

Ajek 145
 Aliterasi 145
 Alur 145
 Anekdot 145

Anastrof 145
 Angkatan 145
 Angkatan Balai Pustaka 146
 Angkatan Pujangga Baru 146
 Angkatan '45 146
 Angkatan '66 147
 Anonim 147
 Antagonis 147
 Antiklimaks 147
 Antitesis 147
 Antologi 148
 Apofasis 148
 Apostrof 148
 Apresiasi 148
 Arkais 148
 Asindeton 148
 Asonansi 149
 Atavisme 149
 Babad 150
 Ballada 150
 Bidal 150
 Cerita Berbingkai 150
 Cerita Pendek 151
 Cerita Rakyat 151
 Cerita Jenaka 151
 Concrete Word 151
 Conflict 152
 Deklamasi 152
 Diksi 152
 Disonansi 152
 Dokument 152
 Drama 153
 Elipsis 153
 Epifora 153
 Eponimi 153
 Epos 154
 Estetika 154
 Esai 154
 Eufemisme 154
 Et.al 154
 Fabel 154
 Feeling 155
 Figurative Language 155
 Fiksi 155
 Focus 155
 Gurindam 156
 Hikayat 156
 Idea 156
 Imajeri 157
 Inferensi 150
 Intention 157
 Irama 157
 Ironi 157
 Jiplakan 158
 Karakter 158
 Karangan 158
 Kesusasteraan 158
 Kiasan 158
 Klise 159
 Klimaks 159
 Komedi 159
 Kritik 159
 Legenda 159
 Lirik 160
 Litotes 160
 Manifest Kebudayaan 160
 Mantra 160
 Metafora 161
 Mite 161
 Novel 161
 Novelet 161
 Pantun 161
 Pantun Berkait 162
 Pantun Kilat 163
 Paradoks 163
 Paralaksisme 163
 Pars Pro Toto 163
 Pendekatan sosio-kultural 163
 Personifikasi 164
 Period 164

Perwatakan 164
 Pleonasme 164
 Plot 164
 Plastik 165
 Poetry Reading 165
 Polisindeton 165
 Prolepsis 165
 Prolepsis 165
 Prosa 165
 Puisi 165
 Puisi Gelap 166
 Puisi Bebas 166
 Pujangga Baru 166
 Rima 167
 Roman 168
 Romantik 168
 Sajak 168
 Sanjak Diafan 168
 Sanjak Prismatis 169

Sage 169
 Sarkasme 169
 Sastra Bandingan 169
 Satire 169
 Sense 169
 Seloka 170
 Setting 170
 Simile 170
 Sinekdoke 170
 Soneta 170
 Sosiologi Sastra 171
 Stilistika 172
 Strukturalisme Genetik 172
 Syair 172
 Suspense 173
 Totem Pro Parte 173
 Tragedi 173
 Tonil 173
 Unity 173

LAMPIRAN I

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

(Edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0543a/U/1987,
tanggal 9 September 1987)

I. Pemakaian Huruf

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnyanya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A a	a	J j	je	S s	es
B b	be	K k	ka	T t	te
C c	ce	L l	el	U u	u
D d	de	M m	em	V v	ve
E e	e	N n	en	W w	we
F f	ef	O o	o	X x	eks
G g	ge	P p	pe	Y y	ye
H h	ha	Q q	ki	Z z	zet
I i	i	R r	er		

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf a, e, i, o, dan u.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
a	api	padi	lusa
e*	enak	petak	sore
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

*Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksentis jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (teras)

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah.

Kami menonton film *seri* (seri).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	bahasa	sebut	adab
c	cakap	kaca	—
d	dua	ada	abad
f	fakir	kafan	maaf
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
k	kami –	paksa rakyat*	politik bapak*
l	lekas	alas	kesal
m	maka	kami	diam
n	nama	anak	daun
p	pasang	apa	siap
q	Quran	Furqan	–
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	lemas
t	tali	mata	rapat
v	varia	lava	–
w	wanita	hawa	–
x**	xenon	–	–
y	yakin	payung	–
z	zeni	lazim	juz

* Huruf k di sini melambangkan bunyi hamzah.

** Khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
ai	ain	syaitan	pandai
au	aula	saudara	harimau
oi	–	boikot	amboi

E. Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>hanyut</i>	—
sy	<i>syrat</i>	<i>isyarat</i>	—

F. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:
 - a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
Misalnya: *ma-in*, *sa-at*, *bu-ah*
Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.
Misalnya:
au-la bukan *a-u-la*
sau-da-ra bukan *sa-u-da-ra*
am-boi bukan *am-bo-i*
 - b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan-huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.
Misalnya:
ba-pak, *ba-rang*, *su-lit*, *la-wan*, *de-ngan*, *ke-nyang*, *muta-khir*.
 - c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-huruf konsonan tidak pernah diceraikan.
Misalnya:
man-di, *som-bong*, *swas-ta*, *cap-lok*, *Ap-ril*, *bang-sa*, *makh-luk*.

- d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok, ikh-las

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan:

- 'Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- Akhiran -i tidak dipenggal (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1).
- Pada kata yang berimbuhan sisipan pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya:

te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya:

bio-grafi, bi-o-gra-fi

foto-grafi, fo-to-gra-fi,

intro-speksi, in-tro-spek-si

kilo-gram, ki-lo-gram

kilo-meter, ki-lo-me-ter

pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

II. Pemakaian Huruf Kapital Dan Huruf Miring

A. Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
Misalnya:
Dia mengantuk.
Apa maksudnya?
Kita harus bekerja keras.
Pekerjaan itu belum selesai.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
Misalnya:
Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
Bapak menasihatkan, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Kemarin engkau terlambat," katanya.
"Besok pagi," kata ibu, "dia akan berangkat".
3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
Misalnya:
Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen
Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.
Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
Misalnya:
Mahaputra Yamin, Sultan Hassanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim
Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.
Misalnya:
Dia baru saja diangkat menjadi sultan.
Tahun ini ia pergi naik haji.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara, Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *mayor* jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Misalnya:

Ampere, Amir Hamzah, Dewi Sartika, Halim Perdanakusumah, Wage Rudolf Supratman

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin diesel, 10 volt, 5 ampere

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

mengindonesiakan kata asing,
keinggris-inggrisan

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

tahun Hijriah, tarikh Masehi, bulan Agustus, bulan Maulid, hari Jumat, hari Galungan, hari Lebaran, hari Natal, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Cirebon, Danau Toba, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Semeru, Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas, Lembah Baliem, Ngarai Sianok, Pegunungan Jayawijaya, Selat Lombok, Tanjung Harapan, Teluk Benggala, Terusan Suez.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya:

berlayar ke teluk, mandi di kali, menyeberangi selat, pergi ke arah tenggara.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya:

garam Inggris, gula jawa, kacang bogor, pisang ambon

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya:

Republik Indonesia; Majelis Permusyawaratan Rakyat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak; Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 1972.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan serta nama dokumen resmi.

Misalnya:

menjadi sebuah republik, beberapa badan hukum, kerja sama antara pemerintah dan rakyat, menurut undang-undang yang berlaku.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyelesaikan makalah "*Asas-Asas Hukum Perdata*".

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Dr. doktor

M.A. *master of arts*

S.E. sarjana ekonomi

S.H. sarjana hukum

S.S. sarjana sastra

Prof. profesor

Tn. tuan

Ny. nyonya

Sdr. saudara

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

"Kapan *Bapak* berangkat?" tanya Harto.

Adik bertanya, "Itu apa, *Bu*?"

Surat Saudara sudah saya terima.

"Silakan duduk, *Dik*!" kata Ukok.

Besok *Paman* akan datang.

Mereka pergi ke rumah Pak Camat.

Para ibu mengunjungi *Ibu Hasan*.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak dan ibu* kita.

Semua *kakak dan adik* saya sudah berkeluarga.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.
Misalnya:
Sudahkah Anda tahu?
Surat Anda telah kami terima.

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
Misalnya:
majalah *Bahasa dan Kesusastraan*, buku *Negarakertagama* karangan Prapanca, surat kabar *Suara Karya*
2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
Misalnya:
Huruf pertama kata *abad* ialah *a*.
Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.
Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.
3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.
Misalnya:
Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.
Tetapi:
Negara itu telah mengalami empat *kudeta*.
Catatan:
Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

III. Penulisan Kata

A. Kata Dasar

- Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
Misalnya:
Ibu percaya bahwa engkau tahu.
Kantor pajak penuh sesak.
Buku itu sangat tebal.

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

bergelestar, dikelola, penetapan, menengok, mempermainkan

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahului-nya. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5.)

Misalnya:

bertepuk tangan, garis bawahi, menganak sungai, sebar luaskan

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.)

Misalnya:

menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan, penghancur-leburan

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

adipati, aerodinamika, antarkota, anumerta, audiogram, awaharna, bikarbonat, biokimia, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, demoralisasi, dwiwarna, ekawarna, ekstrakurikuler, elektroteknik, infrastruktur, inkonvensional, introspeksi, kolonialisme, kosponsor, mahasiswa, mancanegara, multilateral, narapidana, nonkolaborasi, Pancasila, panteisme, paripurna, poligami, pramuniaga, prasangka, purnawirawan, reinkarnasi, saptakrida, semiprofesional, subseksi, swadaya, telepon, transmigrasi, tritunggal, ultramodern,

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia, pan-Afrikanisme

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Misalnya:

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya:

anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri, kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerik, huru-hara, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, centang-perenang, porak-poranda, tunggang-langgang, berjalan-jalan, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumiputra-bumiputra

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linear, orang tua, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat.

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya:

alat *pandang-dengar*, anak-istri saya, buku *sejarah-baru*, mesin *hitung-tangan*, ibu-bapak kami, *watt-jam*, orang-tua muda.

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali, adakalanya, akhirulkalam, alhamdulillah, astagfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra, daripada, darmabakti, darmasiswa, darmawisata, dukacita, halalbihalal, bulubalang, kacamata, kasatmata, kepada, keratabasa, kilometer, manakala, manasuka, mangkubumi, matahari, olahraga, padahal, paramasastra, peribahasa, puspawarna, radioaktif, saptamarga, saputangan, saripati, sebagaimana, sediakala, segitiga, sekalipun, silaturahmi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar, titimangsa, wasalam.

E. Kata Ganti, *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *ku*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

F. Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di*, *ke* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. (Lihat juga Bab III, Pasal D, Ayat 3.)

Misalnya:

Kain itu terletak *di* dalam lemari

Bermalam sajalah *di* sini.

Di mana Siti sekarang?

Mereka ada *di* rumah.

Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Ke mana saja ia selama ini?

Kita perlu berpikir sepuluh tahun *ke* depan.

Mari kita berangkat *ke* pasar.

Saya pergi *ke* sana-sini mencarinya.

Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini di tulis serangkai.

Si Amin lebih tua *daripada* Si Ahmad.

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

Ia masuk, lalu *keluar* lagi.

Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kemarikan buku itu.

Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

G. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

A.S. Kramawijaya

Muh. Yamin

Suman Hs.

Sukanto S.A.

M.B.A. *master of business administration*

M.Sc. *master of science*

S.E sarjana ekonomi

S.Kar. sarjana karawitan

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

Bpk. bapak

Sdr. saudara

Kol. kolonel

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR Dewan Perwakilan Rakyat

PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia

GBHN Garis-Garis Besar Haluan Negara

SMTP Sekolah Menengah Tingkat Pertama

PT Perseroan Terbatas

KTP Kartu Tanda Penduduk

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya:

dll. dan lain-lain

dsb. dan sebagainya

dst. dan seterusnya

hlm. halaman

sda. sama dengan atas

Yth. (Sdr. Moh. Hasan) Yang terhormat (Sdr. Moh. Hasan)

Tetapi:

a.n. atas nama

d.a. dengan alamat

u.b. untuk beliau

u.p. untuk perhatian

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
TNT	trinitrotoluen
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp (5.000,00)	(lima ribu) rupiah

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
LAN	Lembaga Administrasi Negara
PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
SIM	Surat Izin Mengemudi

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:

Akabri	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Iwapi	Ikatan Wanita Indonesia
Kowani	Kongres Wanita Indonesia
Sespa	Sekolah Staf dan Pemimpin Administrasi

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu	pemilihan umum
radar	<i>radio detecting and ranging</i>
rapim	rapat pimpinan
rudal	pelurut kendali
tilang	bukti pelanggaran

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut. (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

J. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X
L (50), C (100), D (500),
M (1.000), V (5.000),
M (1.000.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.

Misalnya:

0,5 sentimeter	1 jam 20 menit
5 kilogram	pukul 15.00
4 meter persegi	tahun 1928
10 liter	17 Agustus 1945

Rp 5.000,00	50 dolar Amerika
US\$ 3.50*	10 paun Inggris
\$ 5.10*	100 yen
Y 100	10 persen
2.000 rupiah	27 orang

*Tanda titik di sini merupakan tanda desimal.

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Hotel Indonesia, Kamar 169

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin : 9

5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut:

- a. Bilangan utuh

Misalnya:

dua belas	12
dua puluh dua	22
dua ratus dua puluh dua	222

- b. Bilangan pecahan

Misalnya:

setengah	$\frac{1}{2}$
tiga perempat	$\frac{3}{4}$
seperenam belas	$\frac{1}{16}$
tiga dua pertiga	$\frac{32}{3}$
seperseratus	$\frac{1}{100}$ *
satu persen	1%
satu permil	1%
satu dua persepuluh	,2

6. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya:

Paku Buwono *X*; pada awal abad *XX*; dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini; lihat Bab *II*, Pasal 5 dalam bab *ke-2* buku itu; di daerah tingkat *II* itu; di tingkat *kedua*gedung itu; di tingkat *ke-2* itu; kantor di tingkat *II* itu

7. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara yang berikut. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5.)

Misalnya:

tahun '50-an	atau tahun <i>lima puluhan</i>
uang 5000-an	atau uang <i>lima ribuan</i>
lima uang 1000-an	atau lima uang <i>seribuan</i>

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

Amir menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Ayah memesan *tiga ratus* ekor ayam.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang memberikan suara blangko.

Kendaraan yang ditempuh untuk pengangkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 helikopt, 100 beemo.

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya *Lima belas* orang tewas dalam kecelakaan itu.

Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.

Bukan:

15 orang tewas dalam kecelakaan itu.

Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.

10. Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.

Bukan:

Kantor kami mempunyai 20 (*dua puluh*) orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 (*delapan ratus lima*) buku dan majalah.

12. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp 999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah*).

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar 999,75 (*sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus*) rupiah.

IV. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu sebagai berikut:

aa (Belanda) menjadi *a*

paal

pal

baal

bal

octaaf

oktaf

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

haemoglobin

hemoglobin

haematite

hematit

au tetap *au*

audiogram

audiogram

autotroph

autotrof

tautomer

tautomer

hydraulic

hidraulik

caustic

kaustik

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

aerobe

aerob

aerodinamics

aerodinamika

ai tetap *ai*

trailer

trailer

caisson

kaison

c di muka *a, u, o*, dan *k* menjadi *k*

<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubic</i>	<i>kubik</i>
<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>

c di muka *e, i, oe*, dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	<i>sentral</i>
<i>cent</i>	<i>sen</i>
<i>cibernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>
<i>coelom</i>	<i>selom</i>

cc di muka *o, u*, dan konsonan menjadi *k*

<i>accommodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acculturation</i>	<i>akulturasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	<i>aksen</i>
<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>

cch dan *ch* di muka *a, o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	<i>sakarin</i>
<i>charisma</i>	<i>karisma</i>
<i>cholera</i>	<i>kolera</i>
<i>chromosome</i>	<i>kromosom</i>
<i>technique</i>	<i>teknik</i>

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>echelon</i>	<i>eselon</i>
<i>machine</i>	<i>mesin</i>

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

check

China

cek

Cina

C (Sanskerta) menjadi *s*

çabda

çabda

sabda

sastra

e tetap *e*

effect

description

synthesis

efek

deskripsi

sintesis

ea tetap *ea*

idealist

habeas

idealis

habeas

ee (Belanda) menjadi *e*

stratosfeer

systeem

stratosfer

system

ei tetap *ei*

eicosane

eidetic

einsteinium

eikosan

eidetik

einsteinium

eo tetap *eo*

stereo

geometry

zeolite

stereo

geometri

zeolit

eu tetap *eu*

neutron

eugenol

europium

neutron

eugenol

europium

f tetap *f*

fanatic

factor

fossil

fanatik

faktor

fosil

<i>gh</i> menjadi <i>g</i> sorghum	sorgum
<i>gue</i> menjadi <i>ge</i> igue gigue	ige gige
<i>i</i> pada awal suku kata di muka vokal tetap <i>i</i> iambus ion iota	iambus ion iota
<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i> variety patient efficient	varietas pasien efisien
<i>kh</i> (Arab) tetap <i>kh</i> khusus akhir	khusus akhir
<i>ng</i> tetap <i>ng</i> contingent congres linguistics	kontingen kongres linguistik
<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i> oestrogen oenology foetus	estrogen enologi fetus
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i> komfoor provoost	kompot provos
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i> cartoon proof pool	kartun pruf pul

oo (vokal ganda) tetap *oo*
zoology
coordination

zoologi
koordinasi

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*
gouverneur
coupon
contour

gubernur
kupon
kontur

ph menjadi *f*
phase
physiology
spectrograph

fase
fisiologi
spektrograf

ps menjadi *ps*
pseudo
psychiatry
psychosomatic

pseudo
psikiatri
psikosomatik

pt tetap *pt*
pterosaur
pteridology
ptyalin

pterosaur
pteridologi
ptialin

q menjadi *k*
aquarium
frequency
equator

akuarium
frekuensi
ekuator

rh menjadi *r*
rhaphsody
rhombus
rhythm
rhetoric

rapsodi
rombus
ritme
retorika

sc di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *sk*
scandium
scotopia
scutella
sclerosis
scriptie

skandium
skotopia
skutela
sklerosis
skripsi

sc di muka *e*, *i* dan *y* menjadi *s*

scenography
scintillation
scyphistoma

senografi
sintilasi
sifistoma

sch di muka vokal menjadi *sk*

schema
schizophrenia
scholasticism

skema
skizofrenia
skolastisisme

t di muka *i* menjadi *s*

ratio
action
patient

rasio
aksi
pasien

th menjadi *t*

theocracy
orthography
thiopental
thrombosis
methode

teokrasi
ortografi
tiopental
trombosis
metode

u tetap *u*

unit
nucleolus
structure
institute

unit
nukleolus
struktur
institut

ua tetap *ua*

dualisme
aquarium

dualisme
akuarium

ue tetap *ue*

suede
duet

sued
duet

ui tetap *ui*

equinox
conduite

ekuinoxs
konduite

uo tetap *uo*
fluorescein
quorum
quota

fluoresein
kuorum
kuota

uu menjadi *u*
prematuur
vacuum

prematuur
vakum

v tetap *v*
vitamin
television
cavalry

vitamin
televisi
kavaleri

x pada awal kata tetap *x*
xanthate
xenon
xylophone

xantat
xenon
xilofon

x pada posisi lain menjadi *ks*
executive
taxi
exudation
latex

eksekutif
taksi
eksudasi
lateks

xc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*
exception
excess
excision
excitation

eksepsi
ekses
eksisi
eksitasi

xc di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*
excavation
excommunication
excursive
exclusive

ekskavasi
ekskomunikasi
ekskursif
eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*
yakitori
yangonin
yen
yuan

yakitori
yangonin
yen
yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *i*

yttrium
dynamo
propyl
psychology

itrium
dinamo
propil
psikologi

z tetap z

zenith
zirconium
zodiac
zygote

zenith
zirkonium
zodiak
zigot

Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

gabbro
accu
effect
commission
ferrum
solfeccio

gabro
aki
efek
komisi
ferum
solfegio

tetapi:

mass

massa

Catatan:

1. Unsur pungutan yang sudah lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

kabar, sirsak, iklan, perlu, bengkel, hadir.

2. Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang terurai di atas. Kedua huruf dipergunakan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaianannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi, efektif, dan implementasi*, diserap secara utuh di samping kata *standar, efek, dan implemen*.

-aat (Belanda) menjadi -at advokaat	advokat
-age menjadi -ase percentage etalage	persentase etalase
-al, -eel (Belanda), -aal (Belanda) menjadi -al structural, structureel formal, formeel ideal, ideaal normal, normaal	struktural formal ideal normal
-ant menjadi -an accountant informant	akuntan informan
-archy, -archie (Belanda) menjadi -arki anarchy, anarchie oligarchy, oligarchie	anarki oligarki
-ary, air (Belanda) menjadi -er complementary, complementair primary, primair secondary, secundair	komplementer primer sekuncer
-(a)tion, -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si action, actie publication, publicatie	aksi publikasi
-eel (Belanda) menjadi -el ideeel materieel moreel	ideel materiel morel
-ein tetap -ein casein protein	kasein protein

-ic, <i>ics, ique, iek, -ica</i> (Belanda) menjadi -ik, -ika	
logic, logica	logika
phonetics, phonetiek	fonetik
physics, physica	fisika
dialectics, dialektica	dialektika
technique, techniek	teknik

-ic, <i>isch</i> (adjektiva Belanda) menjadi -ik	
electronic, elektronisch	elektronik
mechanic, mechanisch	mekanik
ballistic, ballistisch	balistik

-ical, <i>isch</i> (Belanda) menjadi -is	
economical, economisch	ekonomis
practical, practisch	praktis
logical, logish	logis

-ile, <i>iel</i> menjadi -il	
percentile, percentiel	persentil
mobile, mobiel	mobil

-ist menjadi -is	
publicist	publisist
egoist	egois

-ive, -ief (Belanda) menjadi -if	
discriptive, descriptief	deskriptif
demonstrative, demonstratief	demonstratif

-logue menjadi -long	
catalogue	katalog
dialogue	dialog

-logy, -logie (Belanda) menjadi -logi	
technology, technologie	teknologi
physiology, physiologie	fisiologi
analogy, analogie	analogi

-loog (Belanda) menjadi -log	
analoog	analog
epiloog	epilog

-oid, -oide (Belanda) menjadi <i>oid</i> hominoid, hominoide anthropoid, antropoide	hominoid antropoid
-oir (e) menjadi <i>oar</i> trottoir repertoire	trottoar repertoar
-or, eur (Belanda) menjadi -ur, -ir director, directeur inspector, inspecteur amateur formateur	direktur inspektur amatir formatur
-or tetap -or dictator corrector	diktator korektor
-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas university, universiteit quality, kwaliteit	universitas kualitas
-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur structure, struktuur premature, prematuur	struktur prematuur

V. Pemakaian Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Hari ini tanggal 6 April 1973.

Marilah kita mengheningkan cipta.

Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. (Lihat juga pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J, Ayat 3.)

Misalnya:

- a. III. Departemen Dalam Negeri
 - A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa.
 - B. Direktorat Jenderal Agraria.
 - 1. . . .
- b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Catatan:

Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*, Weltevreden: Balai Pustaka.

- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa

- 6b. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Lihat halaman 2345 dan seterusnya.

Nomor gironya 5645678.

7. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD '45)

Salah Asuhan

8. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82

Jakarta (tanpa titik)

1 April 1985 (tanpa titik)

Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)

Jalan Arif 43 (tanpa titik)

Palembang (tanpa titik)

atau

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)

Jalan Cikini 71 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

Satu, dua, . . . tiga!

Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- 3b. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi kalimatnya.

Misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

Dia tahu bahwa soal itu penting.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*.

Misalnya:

... *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.

... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.)

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena kamu lulus."

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Surabaya, 10 Mei 1960

Kuala Lumpur, Malaysia

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp 12,50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.)

Misalnya:

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.

Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma:

Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

13. Tanda koma dapat dipakai--untuk menghindari salah baca--di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.

Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dan pengembangan bahasa.

Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

14. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.

"Berdiri lurus-lurus!" perintahnya.

Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran "Pilihan Pendengar,,.

D. Tanda Titik Dua (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- 1b. Tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : S. Handayani

Bendahara : B. Hartawan

b. Tempat Sidang : Ruang 104

Pengantar Acara : Bambang S.

Hari : Senin

Waktu : 09.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"

Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)

Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Tempo, I (1971), 34:7

Surah Yasin : 9

Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.

Tjokronegoro, Sutomo. *Tjukupkah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita?* Djakarta : Eresco, 1968.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau
beranjak

atau

Beberapa pendapat mengenai masalah
itu, telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak
mau beranjak

bukan

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan
Walaupun sakit, mereka tetap tidak ma-
u beranjak . . .

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk meng-
ukur panas.
Kukuran baru ini memudahkan kita me-
ngukur kelapa.
Senjata ini merupakan alat pertahan-
an yang canggih

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya:

p-a-n-i-t-i-a

8-4-1973

5. Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi, dua puluh lima-ribuan (20×5000), tanggung jawab dan kesetiakawanan-sosial.

Bandingkan dengan:

be-revolusi, dua-puluh-lima-ribuan (1×25000), tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an* (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya:

se-Indonesia, se-Jawa Barat; hadiah ke-2; tahun 50-an; mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X; Menteri-Sekretaris Negara.

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-smash, pen-tackle-an

F. Tanda Pisah (–)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini-evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembe-lahan atom-telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya:

1910 – 1945

tanggal 5 – 10 April 1970

Jakarta – Bandung

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik, tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati ...

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya.

Merdeka!

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan

Misalnya:

Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain* (a)

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal

K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang Sapurba men [d]engar bunyi gemerisik.

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35 – 38] tidak dibicarakan) perlu dibentangkan di sini.

L. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Saya belum siap," kata Mira, " tunggu sebentar!"

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia."

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah "Bola Lampu" dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*

Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul "Rapor dan Nilai Prestasi di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.

Sajak "Berdiri Aku" terdapat halaman 5 buku itu.

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.

Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai"

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata Tono "Saya juga minta satu"

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam".

Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)

Misalnya:

feed-back 'balikan'

N. Tanda Garis Miring

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

No. 7/PK/1973

Jalan Kramat III/10

tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Misalnya:

dikirimkan lewat

darat/laut

harganya Rp 25,00/lembar

'dikirimkan lewat darat

atau lewat laut'

'harganya Rp 25,00 tiap lembar

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Ali *kan* kusurati. (*kan* = akan)

Malam *lah* tiba. (*lah* = telah)

1 Januari 88 (88 = 1988)

LAMPIRAN II

PEDOMAN UMUM PEMBENTUKAN ISTILAH

(Edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0389/U/1988,
tanggal 11 Agustus 1988)

I. Beberapa Konsep Dasar

1.1 *Definisi Istilah*

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

1.2 *Tata Istilah dan Tata Nama*

Tata istilah ialah perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya. Tata nama ialah perangkat peraturan penamaan beberapa cabang ilmu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Contoh:

Istilah	Nama
anabolisme	aldehida
transfer elektron	natrium klorida

1.3 *Istilah Khusus dan Istilah Umum*

Istilah khusus ialah istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum.

Contoh:

Istilah Khusus	Istilah Umum
diagnosis	daya
pidana	penilaian

1.4 Kata Dasar Peristilahan

Kata dasar peristilahan ialah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk, atau yang dipakai sebagai alas istilah yang berbentuk turunan.

Contoh:

Kata Dasar

impor

ion

kasasi

kelola

proklamasi

terap

Bentuk Turunan

pengimpor

pengionan

dikasasi

mengelola, dikelola, pengelola,

pengelolaan

memproklamasi

menerapkan, diterapkan, terapan,

penerapan

1.5 Imbuhan Peristilahan

Imbuhan peristilahan ialah bentuk bahasa yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuhan berupa awalan, akhiran, atau gabungannya, dan sisipan.

Misalnya:

pen + cacah

→ pencacah

tapis + an

→ tapisan

klorin + i

→ klorini

ke + jenuh + an

→ kejenuhan

g + *el* + *igi*

→ geligi

1.6 Kata Berimbuhan Peristilahan

Kata berimbuhan peristilahan ialah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan.

Misalnya:

bersistem, pemolimeran, pendakwaan, tersinar-X.

1.7 Kata Ulang Peristilahan

Kata ulang peristilahan ialah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagiannya, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi.

Misalnya:

jari	—> jejari
kuning	—> kekuning-kuningan
langit	—> langit-langit
pohon	—> pepohon
tua	—> tetua
warna	—> warna-warni

1.8 Gabungan Kata Peristilahan

Gabungan kata peristilahan ialah istilah yang terbentuk dari beberapa kata.

Misalnya:

angkatan bersenjata, daya angkut, komisararis utama, laju inflasi, persegi panjang, pusat listrik tenaga air.

1.9 Perangkat Kata Peristilahan

Perangkat kata peristilahan ialah kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan, pengurangan, maupun dengan proses penurunan kata.

Misalnya:

-sorb	-erap
absorb	serap
absorbate	zat terserap, absorbat
absorbent (nomina)	zat penyerap, absorben
absorbent (adjektiva)	berdaya serap
adsorber	penyerap
absorptivity	kedayaserapan, daya serap, jenis keabsorptifan
absorptive	absorptif, berdaya serap
absorbance, absorbency	daya serap, absorbans
absorbable	terserapkan
absorbability	keterserapan, absorbabilitas
absorption	penyerapan, serapan, absorpsi
adsorb	jerap
adsorbate	zat terjerap, adsorbat
adsorbent	zat penjerap, adsorben, berdaya jerap
adsorption	penjerapan, jerapan, adsorpsi
resorb	mengerap kembali
resorption	pengerapan kembali; erapan kembali

II. Sumber Istilah

2.1 Kosa Kata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- Kata yang dengan tepat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, *imak (simulate)*.
- Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)* dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*.
- Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didegar (eufonik), seperti *pramuria* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* dibandingkan dengan *penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, *berumah dua*, *garam*, *garis bapak*, *gaya*, *hari jatuh*, *hitung dagang*, *pejabat teras*, *peka*, *suaka politik*, *tapak*, *titik sudut*.

2.2 Kosa Kata Bahasa Serumpun

Jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah dicari dalam bahasa serumpun baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang disebutkan pada Pasal 2.1.

Misalnya:

Istilah yang lazim

<i>gambar</i> (Banjar)	<i>peat</i> (Inggris)
<i>nyeri</i> (Sunda)	<i>pain</i> (Inggris)
<i>timbel</i> (Jawa)	<i>lead</i> (Inggris)

Isilah yang tidak lazim atau sudah kuno

<i>gawai</i> (Jawa)	<i>device</i> (Inggris)
<i>luah</i> (Bali, Bugis,)	
Minangkabau, Sunda)	<i>discharge</i> (Inggris)

2.3 Kosa Kata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

2.3.1 Penerjemahan Istilah Asing

Istilah baru dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing. Misalnya:

<i>samenwerking</i>	kerja sama
<i>balanced budget</i>	anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Yang pertama-tama harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya.

Dalam pada itu, medan makna (*semantic field*) dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu diperhatikan.

Misalnya:

<i>begrotingspost</i>	mata anggaran
<i>brother-in-law</i>	ipar laki-laki
<i>medication</i>	pengobatan
<i>network</i>	jaringan

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negatif dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan *morfem terikat* bukan dengan *morfem tak bebas*.

2.3.2 Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan tanpa ataupun dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhkan
a. <i>anus</i> <i>feces</i> <i>urine</i> b. <i>amputation</i> <i>decibel</i> <i>lip rounding</i> <i>marathon</i> <i>oxygen</i> <i>chemistry</i> c. <i>dysentery</i> <i>energy</i> <i>horizon</i> <i>narcotic</i>	anus feses urine amputasi desibel labialisasi maraton oksigen kimia disentri energi horizon narkotik	lubang pantat tahi kencing pemotongan (pembuangan) anggota badan satuan ukuran kekerasan suara pembundaran bibir lari jarak jauh zat asam ilmu urai sakit murus; berak darah; mejan-mejan daya; gaya; tenaga; kekuatan kaki langit; ufuk; cakrawala madat; obat bius; candu; opium; dadah; ganja

2.3.3 Penyerapan dan Penerjemahan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bakar
<i>subdivision</i>	subbagian

2.3.4 Macam dan Sumber Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal (singular) kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak (plural). Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal.

Misalnya:

<i>atom</i>	atom
<i>electron</i>	elektron
<i>fundamental</i>	fundamental
<i>mathematics</i>	matematika
<i>system</i>	sistem

Catatan:

Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim dipergunakan sebagai istilah Indonesia masih dapat dipakai sungguhpun bertentangan dengan salah satu pembentukan istilah.

Misalnya:

<i>dommekracht</i> (Belanda)	dongkrak
<i>fikr</i> (Arab)	pikir
<i>parceiro</i> (Portugis)	pesero
<i>winkel</i> (Belanda)	bengkel

2.3.5 Istilah Asing Yang Bersifat Internasional

Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau ditekankan miring.

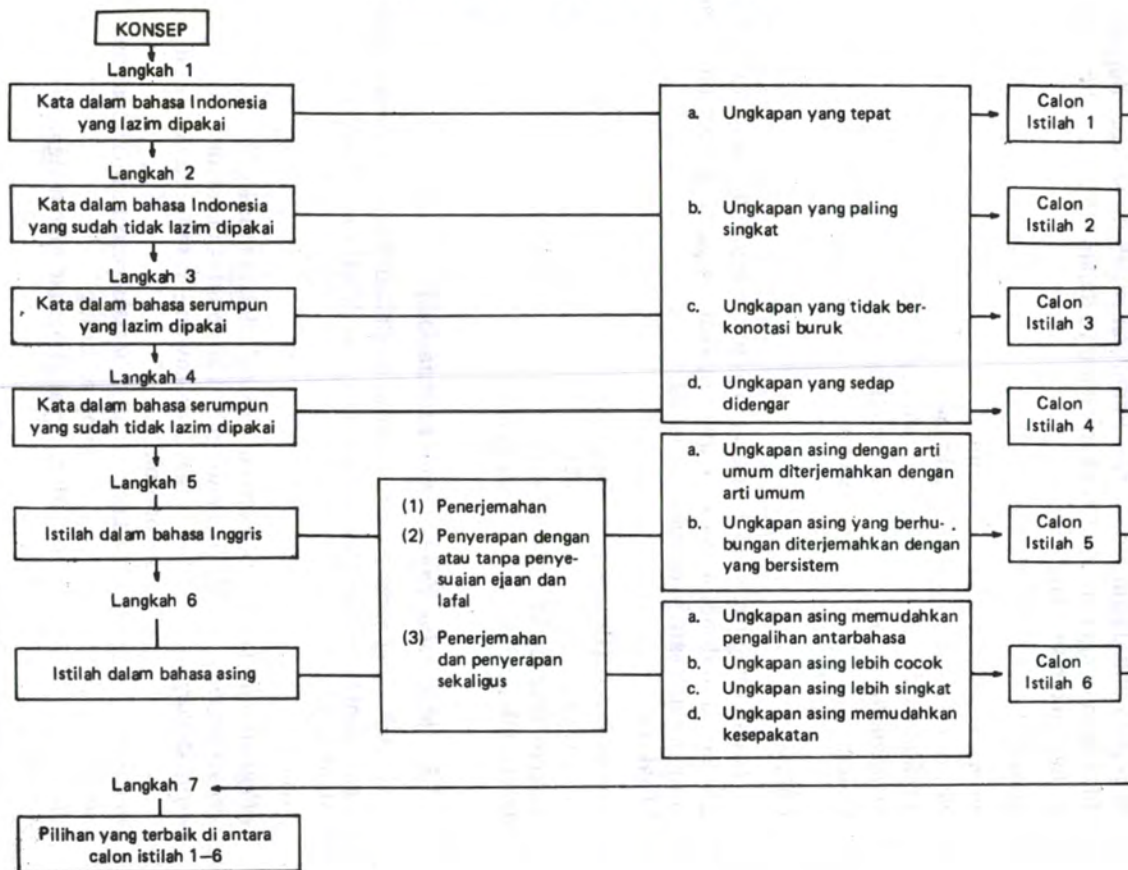
Misalnya:

<i>allegro moderato</i>	'kecepatan sedang' (dalam musik)
<i>ceteris paribus</i>	'jika hal-hal lain tetap tidak berubah'
<i>esprit de corps</i>	'semangat setia kawan', 'rasa kesetiakawanan kelompok'
<i>in vitro</i>	'di dalam tabung', 'melalui percobaan laboratorium'
<i>status quo</i>	'keadaan yang sekarang'
<i>vis-a-vis</i>	'terhadap', '(yang) berhadapan dengan'

2.3.6 Prosedur Pembentukan Istilah

(Lihat halaman 234)

BAGAN PROSEDUR PEMBENTUKAN ISTILAH



III. Aspek Tata Bahasa Peristilahan

3.1 *Penggunaan Kata Dasar*

Istilah dapat berbentuk kata dasar.

Misalnya:

asam, gaya, rumput, sudut, volt, watt.

Jika bentuk dapat dipilih antara kata dasar dan kata turunan, bentuk kata dasarnya yang diprioritaskan dengan syarat bahwa konsep dasarnya tidak berubah.

Misalnya:

gulma lebih baik daripada *tumbuhan pengganggu*
harga jual lebih baik daripada *harga penjualan*

3.2 *Proses Pengimbuhan*

Perangkat istilah berimbuhan menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Keteraturan itu hendaknya dimanfaatkan dalam pengungkapan makna konsep yang berbeda-beda.

Bentuk berimbuhan yang menunjukkan pertalian makna dapat digambarkan sebagai berikut.

Bentuk Dasar	Verba	Bentuk Berimbuhan	
		Nominal	
		Pelaku/Alat	Hal/Keadaan/Tempat
Listrik senam	berlistrik bersenam	– pesenam (yang bersenam)	Perlistrikan (hal berlistrik) persenaman (hal atau bersenam)
tani tapa	bertani bertapa	petani (yang bertani) pertapa (yang bertapa)	pertanian (hal bertani) pertapaan (hal atau tempat bertapa)
ubah	berubah	pe(r)ubah (yang berubah)	perubahan (hal atau keadaan berubah)

Verba	Pelaku/Alat	Proses	Hasil
mempercepat	pemercepat (yang mempercepat)	pemercepatan (proses mempercepat)	percepatan (hasil mempercepat)
memperoleh	pemeroleh (yang memperoleh)	pemerolehan (proses memperoleh)	perolehan (hasil memperoleh)
mempersatukan	pemersatu (yang mempersatukan)	pemersatuan (proses mempersatukan)	persatuan (hasil mempersatukan)
mengimpor	pengimpor (yang mengimpor)	pengimporan (proses mengimpor)	imporan (hasil mengimpor)
mengklorini	pengklorin (yang mengklorini)	pengklorinan (proses mengklorini)	klorinan (hasil mengklorini)
mengubah	pengubah (yang mengubah)	pengubahan (proses mengubah)	ubahan (hasil mengubah)
menyediakan	penyedia (yang menyediakan)	penyediaan (proses menyediakan)	sediaan (hasil menyediakan)

Bentuk Dasar	Hal, Keadaan, Hasil
absorptif berterima tenaga awalengas berhasil bersama jenuh satu serasi sepakat	keabsorptifan (hal dapat diserap) keberterimaan (hal dapat diterima) ketenagaan (hal tenaga) keawalengasan (hal/keadaan tidak membuat lengas) keberhasilan (hal/keadaan bersama) kebersamaan (hal/keadaan bersama) kejenuhan/keadaan jenuh kesatuan (hal/sifat satu; sifat tunggal) keserasian (hal/keadaan serasi) kesepakatan (hal/keadaan/hasil sepakat)

Bentuk Dasar	Infiks	Bentuk Berimbuhan
gigi kelut sabut sambung	-el- -em- -er- -in-	geligi kemelut serabut sinambung

3.3 Proses Pengulangan

Istilah yang mengungkapkan konsep keanekaan, kemiripan, kumpulan, pengaburan, atau perampatan (generalisasi) dapat dibentuk dengan reduplikasi.

Misalnya:

baris	baris-berbaris
daun	dedaunan
jari	jejari
kacang	kacang-kacangan
kanak	kekanak-kanakan
karang	karang-mengarang
langit	langit-langit, lelangit
makan	makan-makanan
pohon	pohon-pohon, pepohonan
rumah	rumah-rumahan
tua	tetua
warna	warna-warni

3.4 Proses Penggabungan

Istilah yang berupa gabungan kata sedapat-dapatnya berbentuk singkatan mengikuti contoh *meja tulis, kerja sama, sekolah menengah*.

Misalnya:

angkat besi, balok kotak (box girder), daya angkut, direktur muda, garis lintang, getaran lintang atau getaran transversal, jembatan putar, sistem tabung, tampak depan.

Gabungan kata yang mewujudkan istilah dapat ditulis menurut tiga cara yang berikut, sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku.

- Gabungan kata ditulis terpisah.
Misalnya: *model linear, perwira menengah*.
- Gabungan kata ditulis dengan menggunakan tanda hubung jika dirasa perlu menegaskan pengertian di antara dua unsurnya.
Misalnya: *dua-sendi, mesin-hitung tangan (manual calculator)*
- Gabungan kata ditulis serangkai
Misalnya: *bumiputera, olahraga, syahbandar*.

Contoh lain:

Unsur Pembentuk	Bentukan	Padanan
alih	alih aksara alih tulis alih teknologi	transliteration transcript transfer of technology
bawah	bawah normal bawah permukaan	subnormal subsurface
lepas	lepas landas lepas pantai	takeoff offshore
adi-	adikarya adikuasa	masterpiece superpower
antar-	antardepartemen antarbangsa	interdepartmental international
awa-	awaair awalengas	dewater dehumidify
lir-	lirintan lirruang	diamondlike spacelike
pasca-	pascapanen	postharvest
pra-	prasejarah prasangka	prehistory prejudice
pramu-	pramugari pramuniaga pramuwisata	stewardess sales person tour guide
purna-	purnawaktu	full-time
swa-	swasembada swalayan	selfreliance selfservice
-wan	ilmuwan	scientist
-wati	seniwati	woman artist

IV. Aspek Semantik Peristilahan

4.1 Perangkat Istilah yang Bersistem

Dalam bidang tertentu deret konsep yang berkaitan dinyatakan dengan perangkat istilah yang strukturnya juga mencerminkan dengan konsisten bentuk yang berkaitan.

Misalnya:

- | | |
|-------------|--------|
| a. morpheme | morfem |
| phoneme | fonem |
| sememe | semem |
| taxeme | taksem |

b. eigendomrecht	hak milik
kiesrecht	hak pilih
stakingsrecht	hak mogok
c. horse power	daya kuda
power	daya
d. force	gaya
torque	momen gaya
e. system	sistem
systematics	sistematika
f. angular momentum	momentum sudut
linear momentum	momentum lurus, momentum linear
moment of momentum	momen momentum
g. electric energy	tenaga listrik, energi listrik
energy	tenaga, energi
h. apotheek	apotek
apotheker	apoteker

4.2 Sinonim dan Kesinoniman

Dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuk luarnya, disebut sinonim. Jika terdapat istilah yang sinonim, maka perlu diadakan seleksi berdasarkan ketiga golongan istilah yang berikut.

- Istilah yang diutamakan, yakni istilah yang paling sesuai dengan prinsip pembentukan istilah dan yang pemakaiannya dianjurkan sebagai istilah baku.

Misalnya:

gulma lebih baik daripada *tumbuhan pengganggu*
hutan bakau (mongrove forest) lebih baik daripada *hutan payau*
mikro- (micro-) – dalam hal tertentu – lebih baik daripada *renik*
partikel (particle) lebih baik daripada *bagian kecil*

- Istilah yang diizinkan, yakni istilah yang diakui di samping istilah yang diutamakan.

Misalnya:

Istilah yang Diizinkan	Istilah yang Diutamakan	Istilah Asing
absorb akselerasi diameter kekerapan nisbi temperatur	serap percepatan garis tengah frekuensi relatif suhu	absorb acceleration diameter frequency relative temperature

- c. Istilah yang diijaukan, yakni sinonim istilah yang menyalahi asas penamaan dan pengistilahan. Oleh karena itu, perlu ditinggalkan. Misalnya:

zat lemas harus diganti dengan *nitrogen*
saran diri harus diganti dengan *autosugesti*
ilmu pisah harus diganti dengan *ilmu kimia*
ilmu pasti harus diganti dengan *matematika*

Sinonim asing yang benar-benar sama diterjemahkan dengan satu istilah Indonesia.

Misalnya:

average, mean rata-rata
grounding, earthing pengetanahan

Sinonim asing yang hampir bersamaan sedapat-dapatnya diterjemahkan dengan istilah yang berlainan.

Misalnya:

axioma aksioma
law hukum
postulate postulat
rule kaidah

4.3 Homonim dan Kehomoniman

Homonim ialah bentuk (istilah) yang sama ejaan atau lafalnya, tetapi yang mengungkapkan makna yang berbeda karena berasal dari asal yang berlainan.

Ada dua jenis homonim, yaitu homograf dan homofon.

a. *Homograf*

Homograf ialah bentuk istilah yang sama ejaannya, tetapi mungkin lain lafalnya.

Misalnya:

<i>pedologi</i> ← <i>paedo</i>	dengan	<i>pedologi</i> ← <i>pedon</i>
('ilmu tentang hidup dan perkembangan anak')		('ilmu tentang tanah')
<i>ieras</i> ('inti')	dengan	<i>teras</i> ('bagian rumah')

b. *Homofon*

Homofon ialah bentuk yang sama lafalnya, tetapi berlainan ejaannya.

Misalnya:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>massa</i>	dengan	<i>masa</i>
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i>

4.4 *Hiponim dan Kehiponiman*

Hiponim ialah bentuk yang maknanya terangkum oleh bentuk superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. Kata *mawar*, *mela-ti*, *cempaka*, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata *bunga* yang menjadi superordinatnya.

Di dalam terjemahan, istilah superordinat pada umumnya tidak disalin dengan salah satu hiponimnya, kecuali kalau dalam bahasa Indonesia tidak terdapat istilah superordinatnya. Kata *poultry*, misalnya, diterjemahkan dengan *unggas*, dan tidak dengan *ayam* atau *bebek*.

Jika tidak ada pasangan istilah superordinat dalam bahasa Indonesia, maka konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Kata *rice*, misalnya dapat diterjemahkan dengan *padi*, *gabah*, *beras*, atau *nasi*, bergantung pada konteksnya.

4.5 *Kepoliseman*

Kepoliseman ialah gejala keanekaan makna yang dimiliki oleh bentuk (istilah). Kepoliseman itu timbul karena pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Misalnya, *kepala* (*jawatan*), *kepala* (*orang*), *kepala* (*sarung*).

Bentuk asing yang sifatnya polisem harus diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Karena medan makna yang berbeda, satu kata asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama.

Misalnya:

- | | | |
|----|--------------------------|---------------------------|
| a. | <i>(cushion) head</i> | topi (tiang-pancang) |
| | <i>head (gate)</i> | (pintu air) atas |
| | <i>(nuclear) head</i> | hulu (nuklir) |
| | <i>(velocity) head</i> | tinggi (tenaga kecepatan) |
| b. | <i>(detonating) fuse</i> | sumbu (ledak) |
| | <i>fuse</i> | sekering |
| | <i>to fuse</i> | melebur, berpadu |

V. Istilah Singkatan Dan Lambang

5.1 Istilah Singkatan

Istilah singkatan ialah bentuk istilah yang tulisannya dipendekkan menurut tiga cara yang berikut.

- a. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih, tetapi yang bentuk lisannya sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya:

<i>cm</i>	yang dilisankan <i>sentimeter</i>
<i>l</i>	yang dilisankan <i>liter</i>
<i>sin</i>	yang dilisankan <i>sinus</i>
<i>tg</i>	yang dilisankan <i>tangen</i>

- b. Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

DDT (<i>diklorodifeniltrikloroetana</i>)	yang selisankan	<i>d-d-t</i>
<i>kVA (kilovolt - ampere)</i>	yang dilisankan	<i>k-v-a</i>
TL (<i>tube luminescent</i>)	yang dilisankan	<i>t-l</i>

- c. Istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsurnya.

Misalnya:

<i>ekspres</i>	(yang berasal dari <i>kereta api ekspres</i>)
<i>harian</i>	(yang berasal dari <i>surat kabar harian</i>)
<i>kawat</i>	(yang berasal dari <i>surat kawat</i>)
<i>lab</i>	(yang berasal dari <i>laboratorium</i>)

5.2 Istilah Akronim

Istilah akronim ialah istilah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

laser (*light amplification by stimulatited emission of radiation*)

radar (*radio detecting and ranging*)

rudal (*peluru kendali*)

sonar (*sound navigation ranging*)

tilang (*bukti pelanggaran*)

5.3 Huruf Lambang

Huruf lambang ialah satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah seperti kuantitas, satuan, dan unsur. Huruf lambang tidak diberi titik di belakangnya.

Misalnya:

F	gaya
Hg	raksa (kimia)
m	meter

5.4 Gambar Lambang

Gambar lambang ialah gambar atau tanda lain yang melambangkan konsep ilmiah menurut konvensi bidang ilmu yang bersangkutan.

Misalnya:

	kongruen	(metematika)
	identik	(matematika)
	jumlah beruntun	(matematika)
	setara	(matematika)

♂ atau ♀	jantan atau betina	(biologi)
x	disilangkan dengan; hibrid	(biologi)
2	tanaman menahun	(biologi)
↓	menunjukkan endapat zat	(kimia)
◇	cincin benzen	(kimia)
★	bintang	(astronomi)
☉	matahari; Ahad	(astronomi)
(atau)	bulan; Senin	(astronomi)
3	dram; 3.887 gram	(farmasi)
f	folio	(ukuran buku)
atau	kuarto	(ukuran buku)
U	pon	(dagang)
&	dan	(dagang)
PP	<i>pianissimo</i> , sangat lembut	(musik)
f	<i>forte</i> , nyaring	(musik)

5.5 Satuan Dasar Sistem Internasional (SI)

Satuan dasar *Systeme International d' Unites* yang diperjanjikan secara internasional dinyatakan dengan huruf lambang.

Besaran Dasar	Lambang	Satuan Dasar
arus listrik	A	ampere
intensitas cahaya	cd	kandela
kuantitas zat	mol	mol
massa	kg	kilogram
panjang	m	meter
suhu termodinamika	K	kelvin
waktu	s	sekon, detik
Satuan Suplementer	Lambang	Satuan Dasar
sudut datar	rad	radial
sudut ruang	sr	steradial

Lambang satuan yang berdasar pada nama orang dinyatakan dengan huruf kapital. Bentuk lengkap satuan ini ditulis dengan huruf kecil untuk membedakannya dengan nama pribadi orang.

Misalnya:

5 A	arus 5 ampere	hukum Ampere
3 C	muatan 3 coulomb	hukum Coulomb
6 N	gaya 6 newton	hukum Newton
293 K	suhu 293 kelvin	skala suhu Kelvin
8 Ci	aktivitas 8 curie	suhu Curie

5.6 Kelipatan dan Fraksi Satuan Dasar

Untuk menyatakan kelipatan dan fraksi satuan dasar atau turunan digunakan nama dan lambang bentuk terikat berikut.

Faktor	Lambang	Bentuk Terikat	Misal
10^{12}	T	tera-	terahertz
10^9	G	giga-	gigawatt
10^6	M	mega-	megaton
10^3	k	kilo-	kiloliter
10^2	h	hekto-	hektoliter
10^1	da	deka-	dekaliter
10^{-1}	d	desi-	desigram
10^{-2}	c	senti-	sentimeter
10^{-3}	m	mili-	milivolt
10^{-6}	u	mikro-	mikrometer
10^{-9}	n	nano-	nanogram
10^{-12}	p	piko-	pikofarad
10^{-15}	f	femto-	femtoampere
10^{-18}	a	ato-	atogram

5.7 Sistem Bilangan Besar

Sistem bilangan besar di atas satu juta yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

10^9	bilian	jumlah nol 9
10^{12}	triliun	jumlah nol 12
10^{15}	kuadriliun	jumlah nol 15
10^{18}	kuantiliun	jumlah nol 18
10^{21}	sekstiliun	jumlah nol 21

10^{24}	septiliun	jumlah nol 24
10^{27}	oktiliun	jumlah nol 27
10^{30}	noniliun	jumlah nol 30
10^{33}	desiliun	jumlah nol 33

Sistem yang tersebut di atas antara lain juga digunakan di Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Prancis. Di samping itu, masih ada sistem bilangan besar yang berlaku di Inggris, Jerman, dan Negeri Belanda seperti di bawah ini.

10^9	miliar	jumlah nol 9
10^{12}	bilijun	jumlah nol 12
10^{18}	triliun	jumlah nol 18
10^{24}	kuadriliun	jumlah nol 24
10^{30}	kuantiliun	jumlah nol 30

5.8 Tanda Desimal

Sistem Satuan Internasional menentukan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan koma atau titik.

Misalnya:

3,05	atau	3.52
------	------	------

Bilangan desimal tidak dimulai dengan tanda desimal, tetapi selalu dimulai dengan angka.

Misalnya:

0,52	bukan	,52
0.52	bukan	.52

Jika perlu, bilangan desimal di dalam daftar atau senarai dapat dikecualikan dari peraturan tersebut di atas.

Misalnya:

,550 234	atau	.550 234
,552 76		.552 76
,554 051		.554 051
,556 1		.556 1

Bilangan yang hanya berupa angka yang dituliskan dalam tabel atau daftar dibagi menjadi kelompok-kelompok tiga angka yang dipisahkan oleh spasi tanpa penggunaan tanda desimal.

Misalnya:

3 105 724	bukan	3,105,724	atau	3.105.724
5 075 442		5,075,442		5.075.442
17 081 500		17,081,500		17.081.500
158 777 543		158,777,543		158.777.543
666 123		666,123		666.123

Catatan:

Mengingat kemungkinan bahwa tanda desimal dapat dinyatakan dengan koma atau titik, penulis karangan hendaknya memberikan catatan cara mana yang diikutinya.

VI. Ejaan Dalam Peristilahan

6.1 Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan pada ejaan fonemik; artinya, hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya:

presiden	bukan	president
objek	bukan	object
teks	bukan	text

6.1 Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan walaupun lafalnya mungkin sama.

Misalnya:

bank	dengan bang
sanksi	dengan sangsi
autolog	dengan otologi

6.3 Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi, yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas dari bunyi lafal yang sebenarnya. Hal itu, misalnya, diterapkan menurut anjuran *International Organization for Standardization* (ISO)

pada huruf Arab (rekomen-dasi ISO-R 233), Yunani (rekomen-dasi ISO-R 315), Siril (Rusia) (rekomen-dasi ISO-R 9) yang dialihkan ke huruf Latin.

Misalnya:

yaum ul-adha	(hari kurban)
suksma	(sukma)
psyche	(jiwa, batin)
Moskva	(Moskwa, Moskou)

6.4 Ejaan Nama Diri

Ejaan nama diri, termasuk merk dagang, yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin, tidak diubah. Misalnya, *Baekelund*, *Can-nizaro*, *Aquadag*, *Daeron*.

Nama dari yang bentuk aslinya ditulis dengan huruf lain dieja menu-rut rekomendasi ISO, ejaan Inggris yang lazim, atau ejaan Pinyin (Cina). Misalnya, *keops*, *Sokrates*, *Dmitri Ivanovic Mendeleev*, *Anton Cekhov*, *Mao Zedong*, *Beijing*.

6.4 Penyesuaian Ejaan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing seperti San-skerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Berdasarkan taraf integra-sinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar.

Pertama, unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya. Misalnya, *sirsak*, *iklan*, *otonomi*, *dongkrak*, *pikir*, *paham*, *aki*.

Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shuttle cock*, *real estate*. Unsur itu dipakai di dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Ketiga, unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesia-nya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

Kaidah penyesuaian ejaan bagi unsur serapan semacam itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

baal

octaaf

paal

bal

oktaf

pal

ae jika tidak bervariasi dengan *e*, tetap *ae*

aerobe	aerob
aerolit	aerolit
aerosol	aerosol

ae jika bervariasi dengan *e* menjadi *e*

anaemia, anemia	anemia
haematite, hematite	hematit
haemoglobin, hemoglobin	hemoglobin

ai tetap *ai*

caisson	kaison
trailer	trailer

au tetap *au*

autotrophe	autotrof
caustic	kaustik
hydraulic	hidraulik

c di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*

calomel	kalomel
vocal	vokal
construction	konstruksi
cubic	kubik
classification	klasifikasi

c di muka *e*, *i*, *oe*, dan *y* menjadi *s*

central	sentral
circulation	sirkulasi
coelom	selom
cylinder	silinder

cc di muka *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*

accomodation	akomodasi
acculturation	akulturasi
acclimatization	aklimatisasi

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

accent	aksen
accessory	aksesori
vaccine	vaksin

ch dan *cch* di muka *a*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

charisma	karisma
cholera	kolera
chromosome	kromosom
technique	teknik
saccharian	sakarin

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

charter	carter
check	cek
China	Cina

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

echelon	eselon
chiffon	sifon
machine	mesin

e tetap *e*

atmosphere	atmosfer
system	sistem
synthesis	sintesis

e yang tidak diucapkan, ditanggalkan

phoneme	fonem
sulphite	sulfit
zygote	zigot

ea tetap *ea*

idealist	idealis
oleander	oleander
realist	realis

ea jika lafalnya *i*, menjadi *i*

team	tim
------	-----

ei tetap *ei*

eicosane	eikosan
eidetic	eidetik
pleistocene	pleistosen

eo tetap *eo*

geometry
stereo
zeolite

geometri
stereo
zeolit

eu tetap *eu*

eugenol
euphony
neutron

eugenol
eufoni
neutron

f tetap *f*

factor
fossil
infuse

faktor
fosil
infus

g tetap *g*

energy
gene
geology

energi
gen
geologi

gh menjadi *g*

sorghum

sorgum

i pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*

iambus
ion
iota

iambus
ion
iota

ie (Belanda), jika lafalnya *i*, menjadi *i*

politiek
riem

politik
rim

ie (Inggris), jika lafalnya bukan *i*, tetap *ie*

hierarchy
patient
variety

hierarki
pasien
varietas

iu tetap *iu*

calsium
premium
stadium

kalsium
premium
stadium

ng tetap *ng*
congress
contingent
linguistics

oe (*oi* Yunani) menjadi *e*
foetus
oenology
oestrogen

oi (Belanda, Inggris) tetap *oi*
exploitatie; exploitation

oo yang lafalnya *u* menjadi *u*
cartoon
pool
proof

oo (vokal ganda) tetap *oo*
coordination
oolite
zoology

ou, jika lafalnya *u*, menjadi *u*
contour
coupon
group
route

ph menjadi *f*
phase
physiology
spectograph

ps tetap *ps*
pseudo
psychiatry
psychosomatic

kongres
kontingen
linguistik

fetus
enologi
estrogen

eksploitasi

kartun
pul
pruf

koordinasi
oolit
zoologi

kontur
kupon
grup
rute

fase
fisiologi
spektograf

pseudo
psikiatri
psikosomatik

<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
pteridology	pteridologi
pterosaur	pterosaur
ptyalin	ptialin
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
aquarium	akuarium
frequency	frekuensi
quantity	kuantitas
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	
rhapsody	rapsodi
rhetoric	retorik
rhombus	rombus
<i>sc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	
scandium	skandium
scotopia	skotopia
<i>sc</i> di muka <i>e, i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
scenography	semografi
scintillation	sintilasi
scyphistome	sifistoma
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	
schema	skema
schizophrenia	skizofrenia
scholastic	skolastik
<i>t</i> di muka <i>i</i> , jika lafalnya <i>s</i> , menjadi <i>s</i>	
action	aksi
ratio	rasio
<i>th</i> menjadi	
orthography	ortografi
theocracy	teokrasi
thiopental	tiopental
<i>u</i> tetap <i>u</i>	
institute	institut
structure	struktur
unit	unit

ua tetap ua adequate aquarium quantum	adekuat akuarium kuantum
ue tetap ue consequent duet questionnaire	konsekuen duet kuesioner
ui tetap ui conduite equinox	konduite ekuinoks
uo tetap uo fluorescent quorum quota	fluoresen kuorum kuota
uu menjadi u continuum prematuur vacuum	kontinum prematuur vakum
v tetap v television vitamin vocal	televisi vitamin vokal
x pada awal kata tetap x xanthate xenon xylophone	xantat xenon xilofon
x pada posisi lain menjadi ks executive latex taxi	eksekutif lateks taksi

xc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

exception	eksepsi
excision	eksisi
excitation	eksitasi

xc di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

excavation	ekskavasi
excommunication	ekskomunikasi
excursive	ekskursif
exclusive	eksklusif

y, jika lafalnya *y*, tetap *y*

yangonin	yangonin
yoga	yoga
yuccaganin	yukaganin

y, jika lafalnya *i*, menjadi *i*

synonym	sinonim
ecology	ekologi
syllabus	silabus
yttrium	itrium

z tetap *z*

zenith	zenit
zirconium	zirkonium
zodiac	zodiak

Konsonan kembar menjadi satu huruf konsonan kecuali jika terdapat pasangan yang dapat menimbulkan kekeliruan makna.

accu	aki
effect	efek
commission	komisi
solfeccio	solfegio

Tetapi:

mass menjadi *massa* (lawan *masa*)

Catatan:

Sekalipun dalam ejaan ini huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, kata yang mengandung salah satu dari kedua huruf itu diindonesiakan menurut pedoman di atas. Kedua huruf itu dipertahankan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan dan istilah khusus.

6.6 Penyesuaian Huruf Gugus Konsonan Asing

Huruf gugus konsonan pada istilah asing yang tidak diterjemahkan dan diterima ke dalam bahasa Indonesia, sedapat-dapatnya dipertahankan bentuk visualnya. Kaidah penyesuaian ejaan yang diuraikan pada Pasal 6.5 tetap berlaku dalam pelambangan huruf gugus konsonan itu.

a. Huruf gugus konsonan di awal atau di tengah

bd-	: bdelium	menjadi	bd-	: bdelium
bl-	: blastula		bl-	: blastula
br-	: bromide		br-	: bromid
cl-	: clinic, nucleus		kl-	: klinik, nukleus
chl-	: chliriphyll		kl-	: klorofil
cr-	: cricket		kr-	: kriket
chr-	: chromium		kr-	: kromium,
	mercurochrome			merkurokrom
cz-	: czardas		cz-	: czardas
dr-	: drama		dr-	: drama
fl-	: flexible		fl-	: fleksibel
fr-	: frequensi,		fr-	: frekuensi,
	affricate			afrikat
gh-	: spaghetti		g-	: spageti
gl-	: glottis, hieroglyphic		gl-	: glotis,
				hieroglif
gn-	: gnomon		gn-	: gnomon
gr-	: gradation		gr-	: gradasi
kl-	: kleptomania		kl-	: kleptomania
kn-	: knebelite		kn-	: knebelit
phl-	: phlegmatic		fl-	: flegmatik
phr-	: schizophrenia		fr-	: skizofrenia
phth-	: phthalein		ft-	: ftalein
pl-	: plastic, complex		pl-	: plastik, kompleks
pn-	: pneumonia		pn-	: pneumonia
pr-	: prefix		pr-	: prefiks
ps-	: psychology		ps-	: psikologi
pt-	: pteridology		pt-	: pteridologi
rh-	: rheumatic		r-	: reumatik
sc-	: scabies		sk-	: skabies
sch-	: schema		skl-	: skema

scl-	: sclerosis
scr-	: scrotum, sub- scription
sk-	: sketch
sl-	: slidometer
sm-	: smaragdite
sn-	: snobism
sp-	: spaghetti
sph-	: spherulite, atmosphere
spl-	: splenoectomy
spr-	: sprint
sq-	: squadron
st-	: stabile
sth-	: sthenia
str-	: strategy, astringen
sy-	: svedberg
swa-	: swastika
th-	: theology
tm-	: tmesis
tr-	: tragedy

skl-	: sklerosis
skr-	: skrotum, subs- kripsi
sk-	: sketsa
sl-	: slidometer
sm-	: smaragdit
sn-	: snobisme
sp-	: spageti
sf-	: sferulit, atmosfer
spl-	: splenektomi
sp-	: sprin
sk-	: skuadron
st-	: stabil
st-	: stenia
str-	: strategi, astringen
sv-	: svedberg
sw-	: swastika
t-	: teologi
tm-	: tmesis
tr-	: tragedi

b. Huruf gugus konsonan akhir

-ck	: block
-ct	: contract
-lc	: talc
-ft	: lift
-ld	: kobold
-lf	: golf
-lm	: film
-lp	: pulp
-ls	: wals
-lt	: basalt
-mb	: bomb
-mph	: limph
-nf	: dividend
-nk	: bank
-ns (-nce)	: ons, ambulance

menjadi

-k	: kblok
-k	: kontrak
-lk	: talk
-ft	: lift
-ld	: kobold
-lf	: golf
-lm	: film
-lp	: pulp
-ls	: wals
-lt	: basalt
-m	: bom
-mf	: limf
-n	: dividen
-nk	: bank
-ns	: ons, ambulans

-nt	: gradient	-n	: gradien
-ps	: gips	-ps	: gips
-pt	: concept	-p	: konsep
-rb	: rhubarb	-rb	: rubarb
-rch	: patriarch	-rk	: patriark
-rd	: fjord	-rd	: fyord
-rg	: erg	-rg	: erg
-rk	: Mark	-rk	: Mark
-rm	: isotherm	-rm	: isoterm
-rp	: schizocarp	-rp	: skizocarp
-rph	: amorph	-rf	: amorf
-rps	: corps	-rps	: korps
-rs	: mars	-rs	: mars
-rt	: introvert	-rt	: introvert
-rtz	: hertz	-rtz	: hertz
-sk	: obelisk	-sk	: obelisk
-st	: contrast	-s	: kontras
-xt	: context	-ks	: konteks

c. Huruf gugus konsonan akhir pada kata yang bersuku satu

-ct	: fact	menjadi -kta	: fakta
-ns	: lens	-nsa	: lensa
-rb	: verb	-rba	: verba
-rm	: norm	-rma	: norma
-rp	: harp	-rpa	: harpa
-sm	: plasm	-sma	: plasma
-sp	: cusp	-spa	: kusp

6.7 Penyesuaian Imbuhan Asing

6.7.1 Penyesuaian Akhiran

Di samping pegangan untuk penyesuaian huruf istilah asing tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

-aat menjadi -at
advocaat

advokat

'able, -ble menjadi -bel

variable

variabel

flexible

fleksibel

-ac menjadi -ak

demoniac

demoniak

maniac

maniak

cardiac

kardiak

almanac

almanak

-acy, -cy menjadi -asi, -si

accountancy

akuntansi

celibacy

selibasi

idiocy

idiosi

-age menjadi -ase

etalage

etalase

percentage

persentase

-air, ary menjadi -er

complementair, complementary

komplementer

primair, primary

primer

secundair, secondary

sekunder

-al menjadi -al

credential

kredensial

minimal

minimal

vital

vital

-ance, -ence yang tidak bervariasi dengan -ancy, -ency, menjadi -ans, -ens

reference

referens

performance

performans

conductance

konduktans

-ance, -ence yang bervariasi dengan -ancy, -ency menjadi -ansi, -ensi

efficiency

efisiensi

frequency

frekuensi

constancy

konstansi

-anda, -end, -andum, -endum, menjadi -anda, -en, -andum, -endum

propaganda
dividend
memorandum
referendum

propaganda
dividen
memorandum
referendum

-ant menjadi -an

accountant
informant
dominant

akuntan
informan
dominan

-ar menjadi -ar

polar polar
solar solar

-air menjadi -er

populair

populer

-archie, -archy menjadi -arki

anarchie, anarchy
oligarchie, oligarchy
monarchie, monarchy

anarki
oligarki
monarki

-asm menjadi -asme

enthusiasm
sarcasm
pleonasm

antusiasme
sarkasme
pleonasme

-ase, -ose menjadi -ase, -ose

amylase
lactase
dextrose

amilase
laktase
dekstrosa

-ate menjadi -at

emirate
protectorate
triumvirate
advocate
sulphate
nitrate
accurate
private

emirat
protektorat
triumvirat
advokat
sulfat
nitrat
akurat
privat

-(a)tie, -(a)tion menjadi -(a)si	
actie, action	aksi
publicatie, publication	publikasi
productie, production	produksi
-eel menjadi -el	
idieel	idiel
materieel	materiel
moreel	morel
-eel, -aal, -al menjadi -al	
formaal, formal	formal
ideaal, ideal	ideal
materiaal, material	material
normaal, normal	normal
rationeel, rational	rasional
structureel, structural	struktural
-ein tetap -ein	
casein	kasein
protein	protein
-et, -ete, -ette menjadi -et	
clarinet	klarinet
complete	komplet
cigarette	sigaret
-eur menjadi -ir, ur	
amateur	amatir
formateur	formatur
-eur, -or menjadi -ur	
conductor, conductor	kondektur
directeur, directeur	direktur
inspecteur, inspector	inspektur
-eus (Belanda) menjadi us	
misterieus	misterius
serieus	serius

-ic, -que menjadi *-ik*
allergic
analgesic
electronic
unique

alergik
analgesik
elektronik
unik

-icle menjadi *-ikel*
article
particle

artikel
partikel

-ics menjadi *-ik, -ika*
athletics
tactics
electronics
mechanics

atletik
taktik
elektronika
mekanika

-id, -ide menjadi *-id, -ida*
chrysalid
oxide
chloride

krisalida
oksida
klorida

-ief, ive menjadi *-if*
demonstratief, demonstrative
descriptief, descriptive

demonstratif
deskriptif

-iek, -ica, -ic, -ics, -ique (nomina) menjadi *-ik, -ika*
dialectica, dialectics
logica, logic
phonetiek, phonetics
physica, physics
techniek, technique

dialektika
logika
fonetik
fisika
teknik

-iel, ile, -le menjadi *-il*
percentiel, percentile
quartile
stabiël, stable

persentil
kuartil
stabil

-ific menjadi *-ifik*
honorific
specific

honorifik
spesifik

-ine menjadi -in, -ina

cocaine
aniline
doctrine
dicipline
quarantine

kokain (a)

anilina
doktrin
disiplin
karantina

-isch, -ic menjadi -ik

ballistic
electronisch, electronic
mechanisch, mechanich

balistik
elektronik
mekanik

-isch, -ical menjadi -is

economisch
optimistisch, optimistical
practisch, practical

ekonomis
optimistis
praktis

-isme, -ism menjadi -isme

terrorism
patriotism
expressionism
capitalism
egoisme, egoism
modernisme, modernism

terorisme
patriotisme
ekspresionisme
kapitalisme
egoisme
modernisme

-ist menjadi -is

extremist
journalist
receptionist
pessimist
optimist

ekstremis
jurnalis
resepsionis
pesimis
optimis

-ite menjadi -it

ammonite
quartzite
dolomite
favourite

amonit
kuarsit
dolomit
favorit

-ity menjadi -itas, -iti

activity
facility
intensity
commodity
security

aktivitas
fasilitas
intensitas
komoditi
sekuriti

-ive menjadi -if

expansive
cohesive
relative

ekspansif
kohesif
relatif

-logie, -logy menjadi -logi

analogie, analogy
physiologie, physiology
technologie, technology

analogi
fisiologi
teknologi

-logue menjadi -log

catalogue
dialogue

katalog
dialog

-loog (Belanda) menjadi -log

analoog
epiloog

analog
epilog

-oid tetap -oid

anthropoid
metalloid

antropoid
metaloid

-oir(e) menjadi -oar

repertoire
trottoir

repertoar
trotoar

-or tetap -or

corrector
dictator

korektor
diktator

-ot tetap -ot

ballot
golliot
pivot

balot
golliot
pivot

-ous ditanggalkan	
amorphous	amorf
polysemous	polisem
synchronous	sinkron
-sion, -tion menjadi -si	
television	televisi
conversion	konversi
fusion	fusi
tradition	tradisi
selection	seleksi
composition	komposisi
-sis, -sy menjadi -sis, -si	
analysis	analisis
paralysis	paralisis
autopsy	autopsi
-teit, -ty menjadi -tas	
qualiteit, quality	kualitas
universiteit, university	universitas
-ter, -tre menjadi -ter	
diameter, diametre	diameter
theater, theatre	teater
meter, metre	meter
-ure menjadi -ur	
procedure	prosedur
culture	kultur
structure	struktur
-uur menjadi -ur	
aparatuur	aparatur
-y menjadi -i	
monarchy	monarki
philosophy	filosofi
deputy	deputi

6.7.2 Penyesuaian Awalan

Awalan asing yang bersumber dari bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Awalan-awalan asing itu antara lain sebagai berikut.

a-, ab-, abs ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauhkan dari') tetap *a-, ab-, abs-*

aberration	aberasi
abstract	abstrak

a-, an- ('tidak', 'bukan', 'tanpa') tetap *a-, an-*

anemia	anemia
aphasia	afasia

ad-, ac- ('ke', 'berdekatan dengan', 'melekat pada') menjadi *ad-, ak-*

adneral	adneral
adhesion	adhesi
acculturation	akulturasi

am-, amb- ('sekeliling', 'keduanya') tetap *am-, amb-*

ambivalence	ambivalensi
amputation	amputasi

ana-, an- ('ke atas', 'ke belakang', 'terbalik') tetap *ana-, an-*

anabolism	anabolisme
anatropous	anatrop

ante- ('sebelum', 'depan') tetap *ante-*

antedeluvian	antedeluvium
anterior	anterior

anti-, ant- ('bertentangan dengan') tetap *anti-, ant-*

anticatalyst	antikatalis
anticlinal	antiklinal

apo- ('lepas', 'terpisah', 'berhubungan dengan') tetap *apo-*

apochromatic	apokromatik
apocrine	apokrin
apomorphine	apomorfin

aut-, auto ('sendiri, 'bertindak sendiri') tetap *aut-, auto-*
autarky autarki
autodyne autodine

bi- ('pada kedua sisi', 'dua') tetap *bi-*
biconvex bikonveks
bisexual biseksual

cata- ('bawah', 'sesuai dengan') menjadi *kata-*
cataclinal kataklinal
catalist katalis

co-, com-; con- ('dengan', 'bersama-sama', 'berhubungan dengan') menjadi *ko-, kom-, kon-*
cohesion kohesi
commision komisi
concentrate konsentrat

contra- ('menentang', 'berlawanan') menjadi *kontra*
contradiction kontradiksi
contraindication kontraindikasi

de- ('memindahkan', 'mengurangi') tetap *de-*
dehydration dehidrasi
devaluation devaluasi

di- ('dua kali', 'mengandung dua . . .') tetap *di-*
dichloride diklorida
dichromatic dikromatik

dia- ('melalui', 'melintas') tetap *dia-*
diagonal diagonal
diapositive diapositif

dis- ('ketiadaan', 'tidak') tetap *dis-*
disequilibrium disekuilibrium
disharmony disharmoni

ec-, eco- ('lingkungan') menjadi *ek-, eko-*
ecology ekologi
ecospecies ekospecies

<i>en-, em-</i> ('dalam', 'di dalam') tetap <i>en-, em-</i>	
empathy	empati
enzootic	enzootik
<i>endo-</i> ('di dalam') tetap <i>endo-</i>	
endoskeleton	endoskeleton
endothermal	endostermal
<i>epi-</i> ('di atas', 'sesudah') tetap <i>epi-</i>	
epigone	epigon
epiphyte	epifit
<i>ex-</i> ('sebelah luar', 'bekas') menjadi <i>eks-</i>	
exclave	eksklave
ex-president	eks-presiden
<i>exo-, ex-</i> ('sebelah luar', 'mengeluarkan') menjadi <i>ekso, eks-</i>	
exoergic	eksoergik
exogamy	eksogami
exodermis	eksodermis
<i>extra-</i> ('di luar') menjadi <i>ekstra</i>	
extracellular	ekstraselular
extraterrestrial	ekstraterestrial
<i>hemi-</i> ('separuh', 'setengah') tetap <i>hemi-</i>	
hemihedral	hemihedral
hemisphere	hemisfer
<i>hemo-</i> ('darah') tetap <i>hemo-</i>	
hemoglobin	hemoglobin
hemolysis	hemolisis
<i>hepta-</i> ('tujuh', 'mengandung tujuh . . .') tetap <i>hepta-</i>	
heptameter	heptameter
heptane	heptana
<i>hetero-</i> ('lain', 'berbeda') tetap <i>hetero-</i>	
heterodox	heterodoks
heterophyllous	heterofil

<i>hexa-</i> ('enam', 'mengandung enam. . .')	menjadi <i>heksa-</i>
hexachloride	heksaklorida
hexagon	heksagon
<i>hyper-</i> ('di atas', 'lewat', 'super')	menjadi <i>hiper-</i>
hyperemia	hiperemia
hypersensitive	hipersensitif
<i>hypo-</i> ('bawah', 'di bawah')	menjadi <i>hipo-</i>
hypoblast	hipoblas
hypochondria	hipokondria
<i>im-in-</i> ('tidak', 'di dalam', 'ke dalam')	tetap <i>im-</i> , <i>in-</i>
immigration	imigrasi
inactive	inaktif
induction	induksi
<i>infra-</i> ('bawah', 'di bawah', 'di dalam')	tetap <i>infra-</i>
infrasonic	infrasonik
infraspesific	infraspesifik
infrastructure	infrastruktur
<i>inter-</i> ('antara', 'saling')	tetap <i>inter-</i>
interference	interferensi
international	internasional
<i>intra-</i> ('di dalam', 'di antara')	tetap <i>intra-</i>
intradermal	intradermal
intramolecular	intramolekular
<i>intro-</i> ('dalam', 'ke dalam')	tetap <i>intro-</i>
introduction	introjeksi
introvert	introvert
<i>iso-</i> ('sama')	tetap <i>iso-</i>
isoagglutinin	isoagglutinin
isoenzyme	isoenzim
<i>meta-</i> ('sesudah', 'berubah', 'perubahan')	tetap <i>meta-</i>
metamorphosis	metamorfosis
metanephros	metanefros

mono- ('tunggal', 'mengandung satu') tetap *mono-*
monodrama
monoxide monodrama
 monoksida

pan-, pant-, panto- ('semua', 'keseluruhan') tetap *pan-, pant-, panto-*
panacea panasea
panleukopenia panleukopenia
pantograph pantograf

para- ('di samping', 'erat berhubungan' dengan', 'hampir') tetap *para-*
paraldehyde paraldehida
parathyroid paratiroid

penta- ('lima', 'mengandung lima' . . .) tetap *penta-*
pentahedron pentahedron
pentane pentane

peri- ('sekeliling', 'dekat' melingkupi') tetap *peri-*
perihelion perihelion
perineurium perinerium

poly- ('banyak', 'berlebihan') menjadi *poli-*
polyglotism poliglatisme
polyphagia polifagia

pre- ('sebelum', 'sebelumnya', 'di muka') tetap *pre-*
preabdomen preabdomen
precambrian prekambrium
premature prematur

pro- ('sebelum', 'di depan') tetap *pro-*
prothalamion protalamion
prothorax protolaks

proto- ('pertama', 'mula-mula') tetap *proto-*
protolithic protolitik
protoxylem protoksilem

pseudo-, pseud ('palsu') tetap *pseudo-, pseud-*
pseudaxis pseudaksis
pseudomorph pseudomorf

<i>quasi-</i> , ('seolah-olah', 'kira-kira') menjadi <i>kuasi-</i>	
quasi-historical	kuasi-historis
quasi-legislative	kuasi-legislatif
<i>re-</i> ('lagi', 'kembali') tetap <i>re-</i>	
reflection	refleksi
rehabilitation	rehabilitasi
<i>retro-</i> ('ke belakang', 'terletak di belakang') tetap <i>retro-</i>	
retroflex	retrofleks
retroperitoneal	retroperitoneal
<i>semi-</i> ('separuhnya', 'sedikit banyak', 'sebagian') tetap <i>semi-</i>	
semiellipse	semielips
semipermanent	semipermanen,
semiporcelain	semiporselin
<i>sub-</i> ('bawah', 'di bawah', 'agak', 'hampir') tetap <i>sub-</i>	
subfossil	subfosil
submucose	submukosa
<i>super-, sur-</i> ('lebih dari', 'berada di atas') tetap <i>super-, sur-</i>	
superlunar	superlunar
supersonic	supersonik
surrealism	surrealisme
<i>supra-</i> ('unggul', 'melebihi') tetap <i>supra-</i>	
supramolecular	supramolekular
suprasegmental	suprasegmental
<i>syn-</i> ('dengan', 'bersama-sama', 'pada waktu') menjadi <i>sin-</i>	
syndesmosis	sindemosis
synesthesia	sinestesia
<i>tele-</i> ('jauh', 'melewati jarak') tetap <i>tele-</i>	
telepathy	telepati
telephone	telepon

trans- ('ke/di seberang', 'lewat', 'mengalihkan') tetap *trans-*
transcontinental transkontinental
transduction transduksi
transliterasi transliterasi

tri- ('tiga') tetap *tri-*
trichromat trikromat
tricuspid trikuspid

ultra- ('melebihi', 'super') tetap *ultra-*
ultramicroscopic ultramikroskopik
ultramodern ultramodern
ultraviolet ultraviolet

uni- ('satu', 'tunggal') tetap *uni-*
unicellular uniselular
unilateral unilateral

07-7057

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	4	-	473